

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KURIKULUM
MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
PAI DI MTsN 8 KEDIRI**

TESIS



OLEH :
FITRI YULIANA
NIM. 230101210075

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KURIKULUM
MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
PAI DI MTsN 8 KEDIRI**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



OLEH :

FITRI YULIANA

NIM. 230101210075

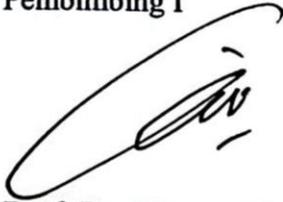
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I



Prof. Dr. Marno, M. Ag.

NIP. 197208222002121001

Pembimbing II



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si.

NIP. 197610022003121003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri” telah diuji dan dipertahankan di depan sidang Dewan Penguji serta dinyatakan **LULUS** pada 24 Juni 2025.

Yang disusun oleh Fitri Yuliana
Dengan NIM. 230101210075

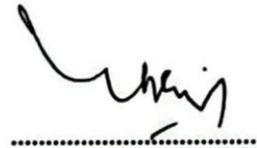
Dewan penguji

Tanda Tangan

Penguji I
Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606152005011005



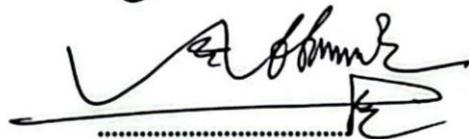
Ketua/Penguji II
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 196603111994031007



Pembimbing I/Penguji
Prof. Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001



Pembimbing II/Sekretaris
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 197610022003121003



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Yuliana
NIM : 230101210075
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul : Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata proposal tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 02 Juni 2025

Hormat saya,



Fitri Yuliana
NIM. 230101210075

HALAMAN PERSEMBAHAN



Hamdan wa syukran lillahi rabbil 'alamin. Ungkapan rasa syukur saya persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Penulis mengucapkan terima kasih terhadap semua pihak yang telah membantu dalam perjalanan tesis ini dengan senantiasa memberikan doa dan dukungan sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik. Sebagai ucapan rasa syukur tersebut, maka tesis ini saya persembahkan terhadap pihak-pihak tersebut, antara lain:

1. Bapakku “Mat Soleh” dan Mamakku “Siti Purnami” yang tersayang dan terkasih, yang telah memberikan semangat dan dukungannya, pengorbanan dan jerih payahnya, serta waktu dan doanya yang senantiasa dipanjatkan.
2. Saudara-saudariku yang tersayang dan terkasih, Mbak Yunita Purwandari, Mas Abdul Fatah, dan Dewi Maulana Azizah, serta keluarga besarku atas semangat, dukungan, dan doa yang telah diberikan.
3. Dosen pembimbingku Bapak Prof. Dr. Marno, M.Ag dan Bapak Dr. H. Abdul Bashith, M. Si. yang dengan sabar membimbing, memberikan arahan, koreksi, kritik dan saran hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Sahabat-sahabatku yang memberikan arti sebuah persahabatan yang tidak terbatas, yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada saya hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Teman-teman seperjuangan, MPAI-D, yang menjadi bagian dari perjalanan hidup saya selama menempuh pendidikan S2 Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ini.

6. Segenap informan yang ikhlas untuk membantu selama proses penelitian sehingga penelitian tesis ini dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kendala.
7. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Akhirul kalam, semoga dengan adanya tesis ini dapat memberikan manfaat, dan keberkahan bagi semua orang terkhusus bagi para pembaca sekalian.

Aamiin Ya Rabbal Aalamiin....

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(QS. Al-Baqarah [2]: 286)¹

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal 49.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi 'alamin* puji syukur senantiasa peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri”. Sholawat serta salam akan selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa’atnya di hari akhir.

Peneliti menerima banyak bantuan dan dukungan dari berbagai sumber untuk mempersiapkan penelitian ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Marno, M.Ag dan Dr. H. Abdul Bashith, M. Si. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang selama ini telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, bimbingan, pendidikan, sehingga studi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Segenap informan yang ikhlas untuk membantu selama proses penelitian sehingga penelitian tesis ini dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kendala.
7. Segenap civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari masih banyak tantangan yang harus dihadapi dalam penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan umpan balik untuk membantu penelitian ini menjadi lebih baik. Akhir kata, peneliti berharap penelitian ini dapat memajukan pendidikan agama Islam dari segi keilmuan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi digunakan sebagai pengalih-hurufan antara satu abjad dengan abjad yang lain. Pedoman transliterasi yang digunakan pada penulisan skripsi ini berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang bisa dijelaskan sebagai berikut, yakni:²

A. Huruf

أ = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = ḍ	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang	= â
Vocal (i) panjang	= î
Vocal (u) panjang	= û

C. Vocal Diftong

أَو	= aw
أَي	= ay
أُو	= û
إِي	= î

²Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang 2023, hal 192.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
ملخص	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Batasan Masalah	8
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian	11
G. Definisi Istilah.....	26
BAB II KAJIAN PUSTAKA	28
A. Pembelajaran Berdeferensiasi.....	28
1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi	28
2. Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi.....	30
3. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi.....	33

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi	37
B. Kualitas Pembelajaran	46
1. Pengertian Kualitas Pembelajaran.....	46
2. Indikator Kualitas Pembelajaran	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Kehadiran Peneliti.....	50
C. Lokasi Penelitian.....	51
D. Data dan Sumber Data.....	53
E. Metode Pengumpulan Data	54
F. Analisis Data.....	58
G. Pengecekan Keabsahan Data	61
H. Prosedur Penelitian.....	63
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	65
A. Gambaran Umum MTsN 8 Kediri	65
B. Analisis Paparan Data Penelitian	68
1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri ..	68
2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri ..	79
3. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri.....	91
4. Analisis Kualitas Pembelajaran	96
C. Hasil Temuan Penelitian.....	100
1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri	100
2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri	101
3. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri.....	102

BAB V PEMBAHASAN	103
1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri	103
2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri	115
3. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri	129
BAB VI PENUTUP	134
A. KESIMPULAN	134
B. SARAN	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN	144

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	23
Tabel 4.1 Pengelompokan Gaya Belajar, Konten , Proses, dan Produk	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Siklus Pembelajaran Berdiferensiasi	38
Gambar 2.2 Bagan Alir Pembelajaran Berdiferensiasi	45
Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Huberman	58
Gambar 4.1 Hasil Asesmen Diagnostik yang Dilakukan Sekolah	70
Gambar 4.2 Modul Ajar Pembelajaran PAI	72
Gambar 4.3 Kegiatan Pendahuluan	81
Gambar 4.4 Siswa Belajar Berkelompok	86
Gambar 4.5 Siswa Menyampaikan Hasil Belajar di Depan Kelas	89
Gambar 4.6 Asesmen Formatif	93
Gambar 4.7 Asesmen Sumatif Harian	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi	144
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	145
Lampiran 3 Dokumentasi	149

ABSTRAK

Yuliana, Fitri. 2025. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri*, Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: (1) Prof. Dr. Marno, M.Ag. (2) Dr. H. Abdul Bashith, M. Si.

Kata Kunci: Pembelajaran, Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka

Pendidikan yang berkualitas merupakan kunci kemajuan bangsa dan harus mampu menjawab tantangan zaman serta kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pembaruan sistem pendidikan Indonesia, dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memperhatikan perbedaan karakteristik individu. Salah satu strategi utamanya adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang bertujuan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar. Di MTsN 8 Kediri, pembelajaran berdiferensiasi telah mulai diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, namun masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal pemahaman guru dan pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan tertentu yang dilakukan di MTsN 8 Kediri. Peneliti sendiri adalah instrument kunci. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman, analisis data melibatkan langkah-langkah berikut: reduksi data, penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi data. Sedangkan triangulasi sumber, metode, dan waktu digunakan untuk mengecek keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di MTsN 8 Kediri dilakukan secara sistematis melalui asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif, yang menjadi dasar penyusunan modul ajar berdiferensiasi isi, proses, dan produk, serta didukung peran guru sebagai fasilitator dan pengembangan profesional berkelanjutan; (2) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup dengan strategi yang menyesuaikan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa, serta mencerminkan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan bermakna; dan (3) Evaluasi pembelajaran mencakup asesmen formatif dan sumatif yang dirancang variatif dan kolaboratif, guna memastikan tercapainya tujuan belajar serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Yuliana, Fitri. 2025. *The Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Curriculum to Improve the Quality of Islamic Religious Education Learning at MTsN 8 Kediri*. Thesis. Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisors: (1) Prof. Dr. Marno, M.Ag. (2) Dr. H. Abdul Bashith, M. Si.

Keywords: Learning, Differentiation, Merdeka Curriculum

Quality education is the key to national progress and must be able to respond to the challenges of the times and the increasingly diverse needs of learners. In this context, the Merdeka Curriculum was introduced as an effort to reform Indonesia's education system by emphasizing student-centered learning and considering individual differences. One of its key strategies is differentiated learning, which aims to meet students' learning needs based on their readiness levels, interests, and learning styles. At MTsN 8 Kediri, differentiated instruction has begun to be implemented in Islamic Religious Education (PAI) subjects, yet challenges remain, particularly in terms of teachers' understanding and the use of educational technology.

This study aims to identify the planning, implementation, and evaluation of differentiated learning in the Merdeka Curriculum to improve the quality of Islamic Religious Education at MTsN 8 Kediri. This research employed a qualitative descriptive method with a field study approach conducted at MTsN 8 Kediri. The researcher served as the main instrument. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Based on Miles and Huberman's model, the data were analyzed through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and data verification. Source, method, and time triangulation were used to ensure data validity.

The results of this study indicate that: (1) The planning of differentiated learning in the Merdeka Curriculum for PAI subjects at MTsN 8 Kediri is systematically carried out through cognitive and non-cognitive diagnostic assessments, serving as the basis for designing differentiated teaching modules in terms of content, process, and product, supported by the teacher's role as facilitator and continuous professional development; (2) Learning implementation involves preliminary, core, and closing stages using strategies tailored to students' needs, interests, and learning styles, reflecting inclusive, adaptive, and meaningful learning; and (3) Learning evaluation includes formative and summative assessments that are varied and collaborative to ensure the achievement of learning objectives and support continuous improvement in PAI learning quality.

ملخص

يوليانا ، فطري. ٢٠٥ ٢ . تطبيق التعليم المتمايز في منهج مردیکا لتحسين جودة تعليم التربية الإسلامية في المتوسطة الإسلامية الحكومية الثامنة بكديري، رسالة ماجستير، برنامج ماجستير التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفان: (١) الأستاذ الدكتور مارنو، الماجستير في الشريعة. (٢) الدكتور عبد الباسط، الماجستير في العلوم

الكلمات المفتاحية : التعليم، التعليم المتمايز، منهج مردیکا

إن التعليم الجيد هو مفتاح تقدم الأمة، ويجب أن يكون قادرًا على مواجهة تحديات العصر وتلبية احتياجات المتعلمين المتنوعة. وفي هذا السياق، تم تقديم منهج مردیکا كجهد لإصلاح نظام التعليم في إندونيسيا من خلال التركيز على التعليم المتمركز حول الطالب، ومراعاة الفروقات الفردية. ومن بين الاستراتيجيات الأساسية في هذا المنهج: التعليم المتمايز الذي يهدف إلى تلبية احتياجات المتعلمين بناءً على مستوى استعدادهم واهتماماتهم وأنماط تعلمهم. في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثامنة بكديري، بدأ تنفيذ التعليم المتمايز في مادة التربية الإسلامية، ولكن لا تزال هناك بعض التحديات، خاصة في فهم المعلمين لهذا النهج واستخدامهم للتقنيات التعليمية.

يهدف هذا البحث إلى تحديد عملية تخطيط وتنفيذ وتقييم التعليم المتمايز في إطار منهج مردیکا لتحسين جودة تعليم التربية الإسلامية في المدرسة المذكورة. اعتمد البحث على المنهج الوصفي النوعي، باستخدام الدراسة الميدانية. كانت الباحثة هي الأداة الرئيسة. وجمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. ووفقًا لنموذج "مايلز وهويرمان"، فإن تحليل البيانات يشمل: تقليص البيانات، عرض البيانات، استخلاص الاستنتاجات والتحقق من صحة البيانات. كما استخدمت تقنيات التثليث في المصادر والأساليب والوقت لضمان صحة البيانات.

وقد أظهرت نتائج البحث ما يلي: (١) يتم تخطيط التعليم المتمايز في مادة التربية الإسلامية بمنهجية من خلال التقييم التشخيصي المعرفي وغير المعرفي كأساس لإعداد وحدات تعليمية متميزة في المحتوى والعملية والمنتج، بدعم من دور المعلم كميّس وتطور مهني مستمر؛ (٢) يتم تنفيذ التعلم عبر مراحل تمهيدية ورئيسية وختامية باستخدام استراتيجيات تتوافق مع احتياجات واهتمامات وأنماط تعلم الطلاب، مما يعكس تعلمًا شاملاً ومتكثفًا وهادفًا؛ (٣) يشمل تقييم التعلم التقييمات التكوينية والختامية المصممة بشكل متنوع وتعاوني لضمان تحقيق أهداف التعلم ودعم التحسين المستمر في جودة تعليم التربية الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terorganisasi oleh guru untuk membantu siswa mengembangkan potensi jasmani dan rohani mereka agar dapat mencapai tujuan mereka dan menjadi cukup dewasa untuk melakukan aktivitas mereka sendiri.³ Salah satu hal yang menentukan maju atau tidaknya suatu negara adalah tingkat pendidikannya. Suatu negara akan diuntungkan jika sistem pendidikannya bermutu tinggi. Sebaliknya, jika pendidikannya rendah, negara itu juga akan menderita. Dari generasi ke generasi, pendidikan yang bermutu tinggi akan menghasilkan produk yang lebih baik, lebih inovatif, dan kreatif. Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia seharusnya lebih memperhatikan pendidikan.

Sistem pembelajaran merupakan indikator yang baik untuk menilai kualitas pendidikan. Guru melaksanakan proses pembelajaran untuk mendukung keberhasilan pembelajaran siswa. Interaksi antara guru dan siswa, yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, merupakan penekanan utama dari kegiatan pembelajaran. Guru harus berhadapan dengan berbagai macam siswa, materi pembelajaran yang menantang dan rumit, standar untuk proses pembelajaran, dan tuntutan untuk

³ Abdillah, & Rahmat Hidayat. 2019. Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), hlm. 24.

berpikir kritis tingkat tinggi dari siswanya. Untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan lancar, guru harus mampu meningkatkan keterampilan mengajarnya, memilih taktik pengajaran, dan mengawasi kegiatan kelas secara efisien.

Sistem pendidikan juga harus dimodernisasi untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan dunia modern di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, terutama dalam pendidikan Indonesia, di mana pembelajaran berpusat pada guru merupakan norma. Para pengajar sering kali menggunakan strategi tunggal dan kurang mempertimbangkan sifat-sifat siswa mereka. Ada ciri-ciri khusus dalam pertumbuhan siswa usia sekolah menengah pertama, dan kapasitas mereka untuk berpikir berkembang seiring waktu. Kemampuan mental anak sekarang berkembang ke arah pemikiran yang konkret, logis, dan objektif, jika mereka masih imajinatif dan egosentris pada fase sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang dapat memenuhi tuntutan belajar anak-anak muda.

Keharusan menyusun kurikulum yang bersifat menyeluruh berdasarkan ciri daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021. Pemerintah melaksanakan pengembangan kurikulum Satuan Pendidikan dengan mengganti Kurikulum 13 dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka yang saat ini digunakan berkaitan dengan bagaimana guru memberikan pengajaran berdasarkan minat, gaya belajar, dan karakteristik siswa mereka. Kurikulum untuk pembelajaran independen menempatkan

penekanan kuat pada kebebasan belajar, mengakui keunikan setiap siswa, dan memungkinkan fleksibilitas di kelas.

Pembelajaran yang dibedakan adalah salah satu taktik yang dapat digunakan guru dalam kurikulum merdeka untuk mengatasi persyaratan pembelajaran siswa mereka.⁴ Gagasan di balik pembelajaran terdiferensiasi adalah bahwa setiap anak memiliki preferensi, minat, kemampuan, dan potensi belajar yang unik.⁵ Oleh karena itu, pembelajaran idealnya difokuskan pada siswa, dengan guru berperan sebagai mentor dan fasilitator di kelas. Menurut Zafira dan Gunansyah, pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian dari pedagogik karena kompetensi pedagogik guru adalah kecakapan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, dan kualitas dasar yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik peserta didik, ramah dan terbuka.⁶

Pendekatan berdiferensiasi berbeda dengan pendekatan individu yang digunakan untuk mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus.⁷ Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak memberikan perlakuan yang khusus terhadap orang per orang (*on-one-on*) untuk memastikan bahwa mereka memahami materi dengan baik. Siswa bisa berada di kelompok kecil, besar

⁴ Nafi'ah, J., Jauhari Faruq, D., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), hlm.9.

⁵ Oktavia Nur Hasanah, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar" 8, no. 1 (2024). Hlm.205

⁶ Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 143-157.

⁷ Husni, T. (2013). Memerdekakan Peserta Didik Belajar melalui Pembelajaran Berdeferensiasi. LPMP Aceh. kemdikbud. go. id.

atau mandiri dalam proses belajar. Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga komponen yaitu konten (materi yang akan diajarkan), proses (media yang akan digunakan), dan produk (hasil nyata dari pembelajaran).⁸ Ketika mengajar melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru mempertimbangkan tingkat kesiapan siswa, minat, serta gaya belajar. Selain itu, guru dapat mengubah proses pembelajaran, pada konten (isi pelajaran), proses pembelajaran, maupun produk dari hasil pembelajaran dengan dipadukan pada lingkungan belajar. Sekolah menggunakan proses pembelajaran berdiferensiasi untuk memerdekakan murid-murid karena mereka tidak dituntut sama antara satu dengan yang lainnya.⁹

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pembelajaran berdiferensiasi, salah satunya yang dipelopori oleh Carol A. Tomlinson, seorang pengajar pada tahun 1995, dia telah menerbitkan pemikirannya tentang pengajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu siswa dalam sebuah buku berjudul "*How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms*". Konsep ini kemudian disebut sebagai *differentiated instruction* atau pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengumpulkan informasi, menghasilkan ide, dan mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari, pembelajaran terdiferensiasi memerlukan penggabungan semua perbedaan. Dengan kata lain, pembelajaran terdiversifikasi melibatkan pengembangan kelas yang beragam dengan memberi setiap siswa kesempatan untuk

⁸ Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 128-136.

⁹ Husni, T. (2013). Memerdekakan Peserta Didik Belajar melalui Pembelajaran Berdeferensiasi. LPMP Aceh. kemdikbud. go. id.

mempelajari materi baru, memproses konsep, dan meningkatkan kinerja mereka sehingga mereka dapat belajar lebih efisien.¹⁰

Selain itu, Muhammad Ihza Pramudya dan Heny Narendrany Hidayati melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa cara penerapan pembelajaran terdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI adalah dengan terlebih dahulu mengkaji kebutuhan belajar siswa sehingga guru dapat memetakan siswa berdasarkan kebutuhan tersebut. Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, guru juga harus menyesuaikan materi yang akan diajarkan agar dapat mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Misalnya, ketika mengajarkan materi haji, guru dapat mengomunikasikannya dengan menampilkan PowerPoint, menggunakan lagu, dan berlatih.¹¹ Redhatul dan Zaka juga melakukan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran terdiferensiasi diterapkan di kelas IV SDN 109 Pekanbaru sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Penelitian ini berpusat pada siswa agar sesuai untuk digunakan dalam kurikulum merdeka.¹²

Guru harus menilai pemahaman siswa terhadap materi untuk menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi, dengan berfokus pada diferensiasi konten, yang mencakup pokok bahasan yang akan diajarkan

¹⁰ Suwartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (2021): 80-94.

¹¹ Muhamad Ihza Pramudya et al., "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Agama Islam Jenjang Sekolah Dasar" 2, no. 1 (2023).

¹² Redhatul Fauzia and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (October 1, 2023): 1608–17, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>.

kepada siswa. Diferensiasi proses mencakup tugas-tugas yang relevan dengan pembelajaran siswa atau yang akan mereka selesaikan di kelas, selain penilaian yang dapat mengukur pencapaian tujuan pengajaran atau diferensiasi produk.¹³ Kesenjangan belajar dapat dikurangi dengan menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda dalam kurikulum untuk belajar mandiri. Tidak seorang pun akan tertinggal atau berada di bawah tekanan yang tidak semestinya karena siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda akan dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Dengan memberikan setiap siswa kesempatan untuk tumbuh dalam kesadaran spiritual dan moral mereka sesuai dengan kemampuan mereka, prinsip inklusivitas juga dipraktikkan.¹⁴ Pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik terutama dalam pembelajaran PAI.

Hal ini sesuai dengan penelitian *Differentiated Learning by Utilizing Multimedia in Islamic Religious Education (PAI) Learning* yang dilakukan oleh Nurlaili, Suhirman, dan Meri Lestari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran PAI dapat membantu guru dalam memberikan pengajaran dan meningkatkan kemampuan guru

¹³ Ahmad Zain Sarnoto, "Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," *Journal on Education* 06, no. 03 (2024). Hlm.15929

¹⁴ Alin Salassa' and Risna Rombe, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 6 (2023). Hlm.543

dalam mengidentifikasi variasi karakteristik siswa. Hasilnya, siswa menjadi lebih terlibat, senang belajar, dan lebih memahami pembelajaran.¹⁵

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, memantapkan, dan meningkatkan keimanan melalui pendidikan dan pengajaran, serta membimbing peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, agar peserta didik menjadi umat Islam yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan, berbangsa, dan bernegara serta mampu menempuh pendidikan tinggi.¹⁶ Diharapkan dengan hadirnya Pendidikan Agama Islam, sikap buruk dan moral yang rendah pada siswa dapat dihilangkan. Minat belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang bervariasi, yang digunakan dalam semua mata kuliah, termasuk Pendidikan Agama Islam.

MTsN 8 Kediri merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan lingkungan belajar siswa, evaluasi diagnostik, diferensiasi konten, proses, dan produk akhir, guru MTsN 8 Kediri menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran ini. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di MTsN 8 Kediri, peneliti mewawancarai salah satu guru dan mengetahui bahwa belum semua materi pembelajaran di MTsN 8 Kediri menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh. Hal ini disebabkan, baik dari segi persiapan maupun pelaksanaan, Guru Pendidikan

¹⁵ Meri Lestari, Nurlaili, and Suhirman, "Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 19–23.

¹⁶ Asep Abdul Aziz et al., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1 (July 16, 2021): 63, <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542>.

Agama Islam belum sepenuhnya memahami metode pembelajaran berdiferensiasi baik dari segi konten, proses, maupun produk. Selain itu, beberapa pendidik masih kesulitan untuk memasukkan materi pembelajaran terkait teknologi aktif ke dalam pelajaran mereka, seperti video dan animasi digital, multimedia interaktif, dan sebagainya.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan judul, “**Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri**”.

B. Batasan Masalah

Keterbatasan waktu, dana dan kemampuan penulis serta untuk menghindari perluasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian akan dilakukan terhadap peserta didik kelas VII B di MTsN 8 Kediri Tahun Ajaran 2024/2025
2. Materi pokok yang akan diteliti adalah pada BAB Hukum Bacaan Mad Mad Thabi'i pada mata pelajaran Qur'an Hadist
3. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijelaskan diatas, penulis akan merumuskan rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Peneliti menyusun tujuan penelitian yang akan dipaparkan sesuai rumusan masalah diatas, diantaranya:

1. Mengidentifikasi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri.
2. Mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri.
3. Mengidentifikasi evaluasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan bisa memberikan beberapa manfaat, antara lain yakni:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan cakrawala pengetahuan dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang sangat berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan zaman, serta mampu memberikan kontribusi keilmuan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi dan bisa dijadikan acuan di penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat secara praktis bagi pihak yang terkait, diantaranya:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi sekolah agar dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menentukan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat para peserta didik karena guru telah menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta minat para peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa, khususnya dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Berdasarkan pencarian terhadap penelitian terdahulu yang penulis lakukan, bahwasannya penulis belum menemukan terkait penelitian yang membahas secara khusus tentang Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri. Namun terdapat beberapa tulisan maupun penelitian yang pembahasannya secara umum memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis paparkan, antara lain yakni:

Pertama, penelitian Tesis yang dilakukan oleh Siti Aminuriah, mahasiswi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2023, yang mengangkat judul penelitian tentang "Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan di SD Ta'mirul Islam Inovatif Surakarta.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan persepsi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar, (2) mendeskripsikan kinerja guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi, dan (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pada pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan desain etnografi. Data dalam penelitian ini berupa dokumentasi, catatan lapangan yang dikumpulkan melalui observasi di SD Ta'mirul Islam Inovatif dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) pemahaman yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru mampu menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan yang direncanakan. (2) Kinerja guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di SD Ta'mirul Islam Inovatif Surakarta melaksanakan 7 indikator kompetensi yang ada pada kompetensi pedagogik pada Permendiknas No. 41 tahun 2016, tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. (3) Faktor pendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah dukungan pimpinan sekolah dan lingkungan yang inklusif, pelatihan dan pengembangan guru, dan pemenuhan sarana dan prasarana, sedangkan faktor penghambatnya adalah pada saat penyusunan bahan ajar dan mengorganisir kelas yang heterogen, serta keterbatasan waktu, tempat, alat peraga dan fasilitas.¹⁷ Adapun persamaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yakni sama-sama

¹⁷ Siti Aminuriyah, “Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD Ta'mirul Islam Inovatif Surakarta” (Tesis, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2023).

membahas terkait pembelajaran berdiferensiasi dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni terkait dengan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenjang sekolah, dan fokus pembahasan penelitian hanya fokus pada penerapan pembelajaran berdeferensiasi.

Kedua, penelitian Tesis yang dilakukan oleh Muhammad Sidiq Alrabi, mahasiswa Magister Pendidikan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2023, yang mengangkat judul penelitian tentang “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Yayasan Pendidikan Cendana Riau Distrik Duri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pendidikan Cendana Riau Distrik Duri. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data memakai model Miles and Huberman. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Latar belakang diadakannya pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka belajar untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. 2) Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan aspek konten, proses, atau produk dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Cendana Riau Distrik Duri perlu di maksimalkan lagi. 3) Ada berbagai media pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi serta penilaian tugas mandiri dan kelompok dalam

pembelajaran berdiferensiasi.¹⁸ Adapun persamaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yakni sama-sama membahas terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni terkait dengan lokasi penelitian dan fokus pembahasan penelitian yakni terkait penerapan pembelajaran di suatu yayasan pendidikan (SD, SMP, dan SMA).

Ketiga, penelitian Tesis yang dilakukan oleh Hanifah mahasiswi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2023, yang mengangkat judul penelitian tentang “Pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran tematik peserta didik kelas IV SDN Gemolong 3 Kabupaten Sragen”. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara teoretik konseptual peran guru dalam pengembangan pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian meliputi penyusunan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran tematik secara keseluruhan sesuai dengan prinsip pengembangan perencanaan pembelajaran. Strategi guru pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran tematik pada penelitian ini terfokus pada diferensiasi konten dan proses,

¹⁸ Muhammad Sidiq Alrabi, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Yayasan Pendidikan Cendana Riau Distrik Duri”, (Tesis, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023)

namun untuk diferensiasi konten hanya menghasilkan produk secara sederhana seperti pembelajaran pada umumnya peserta didik mampu menyelesaikan soal evaluasi yang diberikan. Salah satu tantangan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran tematik adalah kreativitas guru dalam mengemas materi yang diberikan harus bervariasi dan inovatif. Penilaian evaluasi formatif dan sumatif prestasi belajar dalam pembelajaran sudah sesuai dengan ketentuan penilaian pada umumnya, hanya saja guru perlu banyak belajar soal yang bersifat terbuka, agar peserta didik bebas berekspresi sehingga sesuai dengan definisi merdeka belajar dan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran tematik.¹⁹ Adapun persamaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yakni sama-sama membahas terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni terkait dengan lokasi penelitian, fokus pembahasan yang lebih kepada pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran tematik peserta didik, dan jenjang pendidikan yang diteliti yaitu jenjang Sekolah Dasar.

Keempat, penelitian Tesis yang dilakukan oleh Ni Made Ayu Sukma Dewi mahasiswi Magister Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2022, yang mengangkat judul penelitian tentang “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik”. Hasil analisis data

¹⁹ Hanifah, “Pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran tematik peserta didik kelas IV SDN Gemolong 3 Kabupaten Sragen”, (Tesis, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023)

didapatkan bahwa pada uji coba lapangan 1 diperoleh skor total 2368 dengan rata-rata skor 59,20 dengan kriteria baik. Untuk mengukur hasil belajar ranah psikomotorik digunakan nilai tes evaluasi belajar matematika peserta didik. Pada uji coba lapangan 1, rata-rata nilai peserta didik 74,00 dengan persentase ketuntasan belajar 42,5%.²⁰ Adapun persamaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yakni sama-sama membahas terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan perbedaannya yakni terkait dengan metode penelitian, fokus pembahasan penelitian lebih kepada pengembangan pembelajaran interaktif berdiferensiasi, dan mata pelajaran yang diteliti yaitu Matematika.

Kelima, penelitian Tesis yang dilakukan oleh Fahrus Widodo mahasiswa Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2023, yang mengangkat judul tentang “Analisis Model Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Fenomenologi di SMP Negeri 5 Wadaslintang)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian kepala sekolah, guru mata pelajaran, orang tua, dan siswa. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa latar belakang model pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 5 Wadaslintang adalah kesiapan belajar peserta didik, berdasarkan minat peserta

²⁰ Ni Made Ayu Sukma Dewi, “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik”, (Tesis, Singaraja, Universitas Pendidikan Ganesha, 2022)

didik, profil belajar peserta didik, serta lingkungan belajar. Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 5 Wadaslintang dilakukan dengan menerapkan delapan langkah pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi, dan model pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan baik. Proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan minat peserta didik yaitu membebaskan peserta didik dalam mengerjakan tugas, memilih cara belajar sesuai dengan profil gaya belajarnya, serta produk hasil pembelajaran yang mereka lakukan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan pembelajaran berdiferensiasi menjadi daya tarik peserta didik karena menyajikan pembelajaran yang berbeda dan peserta didik diberi hak untuk memilih dan mengambil kesimpulan dari hasil belajarnya masing-masing.²¹ Adapun persamaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yakni sama-sama membahas terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan perbedaannya yakni terkait dengan metode yang digunakan yaitu fenomenologi, fokus pembahasan penelitian yang lebih kepada analisis model pembelajaran berdiferensiasi, dan mata pelajaran yang diteliti yaitu IPS.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Wandri Ramadhan, Fitri Rifana, Rovika Meisya, Khamim Zarkasih Putro, dan Rendy Nugraha Frasandy tahun 2023 dalam Jurnal Sekolah Dasar yang terindex Sinta 3, yang mengangkat judul penelitian tentang “Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKN) dalam

²¹ Fehrus Widodo, “Analisis Model Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Fenomenologi di SMP Negeri 5 Wadaslintang)”, (Tesis, Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2023).

Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan faktor keterlaksanaan pembelajaran PPKn menggunakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV. Penelitian kualitatif ini menggunakan data berupa data deskriptif seperti tulisan, perkataan dan perilaku yang bisa diamati. Penelitian dilakukan pada semester genap 2022 di SDN Adisucipto 1 Yogyakarta. Informan penelitian guru dan siswa kelas IV. Hasil penelitian Pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PPKN yang dilaksanakan di kelas IV SDN Adisucipto 1 Yogyakarta memberikan dampak yang baik bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran yang diuraikan dalam penerapannya yang terdiri dari tiga tahap: diferensiasi konten, proses dan produk. Selanjutnya, juga diperoleh faktor keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam PPKN kelas IV, yaitu strategi pembelajaran yang efektif dan keterlibatan peserta didik yang aktif.²² Adapun persamaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yakni sama-sama membahas terkait dengan penerapan pembelajaran berdeferensiasi dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni terkait dengan mata pelajaran yang diteliti yaitu PPKN dan jenjang pendidikan yang berupa sekolah dasar.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili, Suhirman, dan Meri Lestari pada tahun 2023 dalam Jurnal Belajea yang terindex Sinta 3, yang

²² Wandri Ramadhan, et al, "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar." *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 32.1 (2023): 1-14.

mengangkat judul penelitian tentang “Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menjelaskan salah satu pemanfaatan multimedia guna mendukung proses pembelajaran PAI, sehingga tujuan pembelajaran berdiferensiasi dapat tercapai dengan mudah. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian didapatkan bahwa pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran PAI dapat membantu guru dalam mengajar dan lebih mengenal perbedaan karakteristik pesertadidik. Sehingga, peserta didik lebih aktif, menikmati pembelajaran dan dapat memahami pembelajaran dengan baik dan mendalam.²³ Adapun persamaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yakni sama-sama membahas terkait dengan pembelajaran berdeferensiasi pada pembelajaran PAI dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni fokus pembahasan penelitian yang lebih mengenai pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran PAI pada jenjang sekolah dasar.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Nurul halimah, Hadiyanto, dan Rusdinal pada tahun 2023 dalam Jurnal Pendas yang terindex Sinta 4, yang mengangkat judul penelitian tentang “Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam mengenai pembelajaran berdiferensiasi sebagai

²³ Nurlaili, Suhirman, dan Meri Lestari. "Pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan multimedia pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2023): 19-34.

bentuk implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau *literature review*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel, buku, slide, informasi dari internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan wujud dari merdeka belajar yang merupakan bentuk implementasi dari kurikulum merdeka yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam belajar sesuai dengan gaya belajar, minat dan cara belajar peserta didik. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik karena peserta didik dilayani sesuai kebutuhannya sehingga peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dan tujuan dari Pendidikan dapat tercapai.²⁴ Adapun persamaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yakni sama-sama membahas terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya yakni metode penelitian yang digunakan (studi pustaka atau *literature review*).

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah dan Moh. Bisri, pada tahun 2023 dalam Jurnal Review Pendidikan Dasar yang terindex Sinta 5, yang mengangkat judul penelitian tentang “Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan peserta didik sekolah dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk mengkoordinasikan pembelajaran dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar dan preferensi belajar, membantu semua peserta didik

²⁴ Nurul Halimah, "Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.1 (2023): 5019-5019.

dalam belajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh semua peserta didik; meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik; menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik agar peserta didik dapat lebih semangat dalam belajar, membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri agar menjadi individu yang terbiasa dan juga memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman, meningkatkan kepuasan guru karena ada rasa tertantang untuk mau mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru akan menjadi lebih kreatif.²⁵ Adapun persamaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yakni sama-sama membahas terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan perbedaannya yakni metode penelitian studi pustaka atau *literature review* dan fokus pembahasan penelitian lebih kepada pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan peserta didik sekolah dasar.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Indah Septa Ayu Laia, dkk pada tahun 2022 dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan yang terindex Sinta 5, yang mengangkat judul penelitian tentang “Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Lahusa Indah”. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada materi fisika usaha dan energi di kelas X MIA SMA Negeri 1 Lahusa. Hal ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis t-test secara one tail

²⁵ Fitriyah dan M. Bisri, Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2) 2023: 67–73.

yaitu nilai thitung > tabel yaitu $2,381 > 2,014$ yang berarti H_0 diterima, sehingga dapat dibuat kesimpulan bahwasannya terdapat pengaruh signifikan perlakuan strategi pembelajaran berdiferensiasi di kelas eksperimenn terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik pada materi usaha dan energi di kelas X MIA SMA Negeri 1 Lahusa tahun pelajaran 2021/2022. Adapun persamaan dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan yakni sama-sama membahas terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan perbedaannya yakni Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif, lokasi penelitian, jenjang pendidikan, dan fokus pembahasan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran berdeferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Siti Aminuriyah, Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD Ta'mirul Islam Inovatif Surakarta, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2023).	Sama-sama membahas pembelajaran berdeferensiasi dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Jenis penelitian, lokasi penelitian, jenjang sekolah yang diteliti, dan fokus pembahasan penelitian yang khusus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan .	Penelitian ini memfokuskan pembahasan lebih dalam terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri.
2.	Muhammad Sidiq Alrabi, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Yayasan Pendidikan Cendana Riau Distrik Duri, Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2023).	Sama-sama membahas implementasi pembelajaran berdeferensiasi dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Lokasi penelitian dan fokus pembahasan penelitian yakti terkait penerapan pembelajaran di suatu yayasan pendidikan (SD, SMP, dan SMA).	Studi ini difokuskan pada eksplorasi mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama.
3.	Hanifah, Pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran tematik peserta didik kelas IV SDN	Sama-sama membahas terkait dengan pembelajaran berdeferensiasi dan menggunakan	Lokasi penelitian, fokus pembahasan yang lebih kepada pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi	Penelitian ini mengkaji secara mendalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum

	Gemolong 3 Kabupaten Sragen, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2023).	metode penelitian kualitatif.	pada pembelajaran tematik peserta didik, dan jenjang pendidikan yang diteliti yaitu jenjang Sekolah Dasar.	Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Menengah Pertama.
4.	Ni Made Ayu Sukma Dewi, Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik, Tesis, Universitas Pendidikan Ganesha, (2022).	Sama-sama membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi.	Metode penelitian, fokus pembahasan penelitian lebih kepada pengembangan pembelajaran interaktif berdiferensiasi, dan mata pelajaran yang diteliti yaitu Matematika.	Penelitian ini memfokuskan pembahasan lebih dalam terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan data deskriptif.
5.	Fahrus Widodo, Analisis Model Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Fenomenologi di SMP Negeri 5 Wadaslintang), Tesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, (2023).	Sama-sama membahas pembelajaran berdiferensiasi.	Metode yang digunakan yaitu fenomenologi, fokus pembahasan penelitian yang lebih kepada analisis model pembelajaran berdiferensiasi, dan mata pelajaran yang diteliti yaitu IPS.	Kajian ini difokuskan pada analisis mendalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
6.	Wandri Ramadhan, dkk, Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pendidikan	Sama-sama membahas terkait dengan penerapan pembelajaran berdeferensiasi	Mata pelajaran yang diteliti yaitu PPKN dan jenjang pendidikan yang berupa sekolah	Penelitian ini memfokuskan pembahasan lebih dalam terkait implementasi pembelajaran

	pancasila dan kewarganegaraan (PPKN) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar, <i>Jurnal Sekolah Dasar</i> , (2023).	dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	dasar.	berdiferensiasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama.
7.	Nurlaili, Suhirman, dan Meri Lestari, Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), <i>Jurnal Belajea</i> , (2023).	Sama-sama membahas terkait dengan pembelajaran berdeferensiasi pada pembelajaran PAI dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Fokus pembahasan penelitian yang lebih mengenai pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran PAI pada jenjang sekolah dasar	Studi ini menyoroti secara lebih mendalam praktik pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat pendidikan menengah pertama.
8.	Nurul Halimah, Hadiyanto, dan Rusdinal, Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka, <i>Jurnal Pendas</i> , (2023).	Sama-sama membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka.	Metode penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka atau <i>literature review</i> .	Fokus penelitian ini tertuju pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka melalui pendekatan kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif.
9.	Fitriyah dan Moh. Bisri, Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan peserta didik sekolah dasar, <i>Jurnal Review Pendidikan Dasar</i> , (2023).	Sama-sama membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi.	Metode penelitian studi pustaka dan fokus pembahasan penelitian lebih kepada pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan peserta didik sekolah dasar	Penelitian ini memfokuskan pembahasan lebih dalam terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan data deskriptif.

10.	Indah Septa Ayu Laia, Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Lahusa, <i>Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan</i> , (2022).	Sama-sama membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi.	Metode penelitan yang digunakan yaitu kuantitatif, lokasi penelitian, jenjang pendidikan, dan fokus pembahasan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran berdeferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik.	Kajian ini diarahkan untuk mengeksplorasi secara komprehensif praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI di jenjang pendidikan SMP dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.
-----	---	--	--	--

G. Definisi Istilah

1. Implementasi

Menurut KBBI (2016) implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Pembelajaran Berdeferensiasi

Pembelajaran melibatkan penggabungan semua perbedaan untuk mengumpulkan pengetahuan, menghasilkan konsep, dan mengomunikasikan apa yang telah dipelajari. Dengan kata lain, diferensiasi adalah proses membina kelas yang beragam dengan memberikan setiap siswa kesempatan untuk mengakses informasi, memproses ide, dan meningkatkan kinerja mereka sehingga mereka dapat belajar lebih efisien.

3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, manghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan.

5. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran awal—termasuk yang terkait dengan pendidikan seni—melalui proses pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan pengetahuan, peningkatan kemampuan, dan peningkatan sikap siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Berdeferensiasi

1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan jawaban dari pertanyaan "Bagaimana kurikulum yang fleksibel dapat diterapkan di sekolah yang dapat menyediakan layanan pembelajaran yang bervariasi bagi siswa (mengajar pada tingkat yang tepat)?"²⁶. Ada beberapa jenis anak muda di sekolah atau bahkan di kelas, dan masing-masing memiliki preferensi, minat, dan keterampilan belajarnya sendiri. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang berbeda untuk memenuhi tujuan pembelajaran.²⁶

Menurut Marlina (2020), pembelajaran terdiferensiasi adalah pendekatan yang digunakan guru untuk mempelajari kemampuan masing-masing siswa di kelas. Sebab, pada hakikatnya, setiap siswa memiliki minat dan keterampilan yang unik. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memenuhi tuntutan siswa di kelas. Intinya, diferensiasi ini berpusat pada siswa, yang berarti bahwa pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan taktik yang menarik bagi siswa dengan memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan diri. Dengan cara

²⁶ Teuku Husni. "Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi".(Aceh : Widyaprada Ahli Madya BPMP, 2022), hlm. 2-4.

ini, seorang guru menjadi fasilitator bagi siswanya. Alih-alih berkonsentrasi pada satu mata pelajaran saja, guru memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari, sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai meskipun menggunakan metode pengajaran yang berbeda-beda.²⁷

Diferensiasi adalah proses pengorganisasian, pencatatan, pelaksanaan, dan penyesuaian kurikulum agar lebih sulit berdasarkan tingkat keterampilan peserta didik. Salah satu penggunaan kurikulum mandiri adalah pembelajaran terdiferensiasi. Kurikulum mandiri merupakan inisiatif Menteri Pendidikan Nadiem Makarim yang menyoroti perlunya guru untuk membentuk kepribadian anak-anak agar mereka dapat menjadi manusia yang bahagia. Melihat kesiapan belajar siswa, yang ditunjukkan dengan cara mereka menanggapi pembelajaran mereka berdasarkan perbedaan, mengamati minat belajar mereka, dan memperhatikan profil pembelajaran yang mengharuskan guru untuk memperhatikan dan mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan siswa adalah bagian dari pembelajaran terdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.

Purba menegaskan bahwa dalam hal mengajar anak berkebutuhan khusus, pembelajaran terdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran

²⁷ Puspita Anggraini, Dwi.. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School Malang". Skripsi. Malang : Universitas Islam Malang (2023) hlm. 3-5.

individual. Pembelajaran terdiferensiasi memungkinkan siswa untuk belajar dalam kelompok besar, kecil, atau mandiri, alih-alih guru harus berbicara kepada setiap siswa secara individual untuk memastikan pemahaman.²⁸ Pembelajaran yang lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa melalui pembelajaran mandiri dan memberi mereka lebih banyak kesempatan belajar dikenal sebagai pembelajaran terdiferensiasi, bukan pembelajaran individual.²⁹

2. Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson menyampaikan bahwa kebutuhan belajar siswa dapat dikategorikan paling tidak berdasarkan 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:

a) Kesiapan Belajar

Kesiapan adalah kondisi yang menunjukkan kapasitas siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang siap selama proses pembelajaran kemungkinan besar akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar saat itu. Kesiapan meliputi kecerdasan, pengalaman sebelumnya, keberhasilan belajar siswa, motivasi, dan lebih banyak kesempatan belajar. Perkembangan siswa selama belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan untuk belajar. Siswa akan merasa

²⁸ Muhammad Sidiq Alrabi. 2023. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Yayasan Pendidikan Cendana Riau Distrik Duri," Tesis. Riau : UIN Suska Riau. hlm. 2-7.

²⁹ Meria Ultra Gusteti and Neviyarni Neviyarni, "Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka," *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika* 3, no. 3 (2022): hlm. 639.

lebih mudah menerima dan mempelajari materi jika mereka siap untuk belajar.³⁰

Kesiapan belajar, sebagaimana digunakan dalam pembelajaran terdiferensiasi, adalah tingkat di mana siswa memiliki informasi dan kemampuan yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Guru mengakui bahwa siswa memiliki potensi yang perlu dikembangkan selama proses pembelajaran selain memperhatikan pengetahuan dan kemampuan awal mereka dalam pembelajaran terdiferensiasi. Guru berpikir bahwa baik secara individu maupun dalam kelompok, siswa dapat belajar dan berkembang dengan sukses. Akibatnya, pendidik memandang kesiapan belajar sebagai titik awal untuk menciptakan pelajaran yang memaksimalkan potensi siswa.³¹

b) Minat Siswa

Minat adalah preferensi dan aspirasi siswa yang dapat merangsang minat belajar. Tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran ditentukan oleh tingkat minat mereka. Menurut Tomlinson, proses menciptakan pelajaran yang mempertimbangkan minat siswa bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, membantu mereka memahami bahwa lembaga pendidikan dan motivasi mereka sendiri untuk belajar selaras, dan membantu mereka

³⁰ Faizatur Rifqiyah and Nursiwi Nugraheni, "Analisis Kesiapan Belajar Siswa untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 4, no. 2 (2023): hlm. 145.

³¹ Dessy Putri Wahyuningtyas dkk, *Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka* (Malang : Litnus, 2023): hlm. 46.

menemukan informasi baru dan hubungan antara semua pelajaran.³²

Agar proses pembelajaran menjadi menarik, relevan, dan memberi inspirasi bagi siswa untuk tumbuh sebagai individu, guru harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki minat yang unik.

c) Profil Belajar Siswa

Tomlinson menegaskan bahwa gaya belajar yang sering digunakan oleh seorang pembelajar berhubungan dengan profil pembelajaran mereka. Siswa sering menggunakan salah satu dari tiga gaya belajar: visual, aural, atau kinestetik. Pendekatan pembelajaran visual adalah pendekatan yang memperdalam konten pembelajaran dengan memanfaatkan kemampuan melihat (visual). Kemampuan mendengar digunakan untuk meningkatkan konten pembelajaran dalam teknik pembelajaran auditori. Pembelajaran yang mengekspresikan dirinya melalui gerakan atau aktivitas dikenal sebagai pembelajaran kinestetik. Murid dengan gaya belajar kinestetik suka belajar di luar ruangan.³³

Gaya belajar atau profil siswa menggambarkan metode yang mereka sukai untuk memahami materi pelajaran. Setiap orang memiliki preferensi yang unik, termasuk bagaimana mereka menafsirkan konten kursus. Sementara beberapa siswa mungkin ingin belajar dalam kelompok kecil atau berpasangan, yang lain mungkin

³² Pitri Solida Simanullang, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi, (Indramayu Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023): hlm. 12.

³³ Teuku Husni, "Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi," Jurnal Pendidikan 2, no. 3 (2023): hlm. 5.

lebih suka belajar dalam kelompok besar. Selain itu, siswa mungkin lebih menyukai pembelajaran mandiri. Guru dapat menyajikan materi pembelajaran secara lebih efektif dan tepat berdasarkan persyaratan dan preferensi siswa mereka dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang profil pembelajaran mereka.³⁴

3. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Strategi pembelajaran terdiferensiasi adalah upaya yang dilakukan untuk menerapkan pembelajaran terdiferensiasi dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan profil belajar setiap siswa.³⁵ Menurut Tomlinson dalam Andi Darmawanti, strategi pembelajaran berdiferensiasi dilihat berdasarkan diferensiasi konten, proses, dan produk.³⁶

a) Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten adalah salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk membedakan materi pelajaran dalam pembelajaran terdiferensiasi. Sebelum memulai proses pembelajaran, kebutuhan belajar siswa, termasuk kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar, harus dipetakan. Setelah faktor-faktor ini diketahui, materi pembelajaran atau konten yang akan diajarkan dimodifikasi dan

³⁴ Dessy Putri Wahyuningtyas dkk, Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka (Malang : Litnus, 2023): hlm. 47.

³⁵ Bayumi, Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hlm. 31.

³⁶ Hasnawati and Netti, "Peningkatan Kreativitas Peserta didik Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 4 Wajo," *Educandum* 8, no. 2 (November 2022). Hlm. 232

diintegrasikan dengan pemetaan kebutuhan belajar siswa untuk memastikan bahwa pengetahuan dan kemampuan siswa yang ada sesuai dengan yang baru yang akan diajarkan.

Di kelas dengan jumlah siswa yang besar, diferensiasi konten dapat diterapkan dengan berbagai cara. Kesiapan, minat, dan profil siswa menentukan bagaimana teknik tersebut diterapkan. Beberapa strategi tersebut yaitu, menerapkan konten secara berlapis (*tiered content*); memberikan materi bagi peserta didik yang bervariasi, cara menyampaikan materi juga dengan bervariasi, memberi pijakan (*scaffolding*), menerapkan kontrak belajar, dan pemadatan materi (*compacting*).³⁷

a) Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses adalah semua tugas yang diselesaikan siswa di kelas. Guru memberikan perhatian penuh kepada setiap siswa selama proses pembelajaran untuk memahami kebutuhan mereka, termasuk anak mana yang memerlukan bantuan dan seberapa banyak, serta gaya belajar yang mereka sukai, apakah mereka belajar dalam kelompok atau sendiri. Setiap siswa memiliki berbagai gaya belajar, yang dapat ditemukan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang dapat memenuhi semua tuntutan belajar siswa dalam satu kelas.

³⁷ Mumpuniarti, Aini Mahabbati, and Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Peserta didik Yang Beragam)* (Yogyakarta: UNY Press, 2023). Hlm. 47

Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam diferensiasi proses pembelajaran yaitu: menerapkan aktivitas peserta didik secara berlapis (*tiered activities*); mendesain pusat pembelajaran (*learning centers*); jurnal interaktif; aktivitas kolaboratif; manipulatif; dan *graphic organizer*.³⁸

b) Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran yang berupaya menunjukkan kemampuan siswa dalam konteks pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman. Produk dapat berfungsi sebagai tolok ukur seberapa baik siswa memahami suatu mata pelajaran. Hasil dari proses pembelajaran disebut produk, dan dapat disajikan kepada guru dalam bentuk esai, rekaman, pertunjukan, objek, dan lain-lain. Diferensiasi produk melibatkan guru yang mempertimbangkan persyaratan dan preferensi pembelajaran siswa sebelum menetapkan tugas produk, yang sering diberikan setahun sekali atau satu semester sekali. Berikut ini adalah beberapa panduan untuk menerapkan perbedaan dalam materi pembelajaran³⁹:

- 1) Memastikan siswa memahami apa yang perlu mereka selesaikan dengan memberikan arahan yang jelas. Dengan melakukan ini, siswa terhindar dari menjawab pertanyaan yang salah karena

³⁸ *Ibid*, Hlm.56

³⁹ Mumpuniarti, Aini Mahabbati, and Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Peserta didik Yang Beragam)*. Hlm. 64

kurangnya pemahaman terhadap instruksi, bukan karena kurangnya pengetahuan tentang subjek.

- 2) Memberikan siswa pilihan untuk satu atau lebih jenis atau model pekerjaan. Misalnya, dengan memberikan jawaban tertulis atau lisan atas pertanyaan, membuat diagram, menulis ringkasan dalam bahasa mereka sendiri, dan sebagainya. Membuat gambar, film, atau proyek yang menunjukkan cara kerja item adalah beberapa alternatif untuk tingkat aplikasi. Berdasarkan profil pembelajaran, minat, dan kesiapan siswa, guru dapat memilih dari berbagai kemungkinan.
- 3) Guru harus membuat kriteria evaluasi yang setidaknya membahas konten yang dinilai dan perilaku belajar yang diharapkan (misalnya, penggunaan waktu yang efisien, usaha mandiri, kerapian, orisinalitas ide, kebenaran jawaban, dan kegigihan dalam menyelesaikan tugas).
- 4) Memberikan siswa bantuan dan dasar yang mereka butuhkan untuk memamerkan produk pembelajaran mereka dengan sukses. Memberikan siswa kesempatan untuk bertanya tentang "apa yang perlu dipersiapkan?" untuk pekerjaan mereka, menjelaskan rubrik evaluasi, memberi tahu mereka kapan mereka harus menyelesaikannya, memberi mereka komentar setelah mereka menyerahkan tugas, dan memamerkan proyek yang telah selesai adalah beberapa contohnya.

- 5) Agar tugas bermanfaat dan dapat dipahami siswa dalam jangka panjang, tugas tersebut harus dikontekstualisasikan dengan situasi dunia nyata sebisa mungkin.

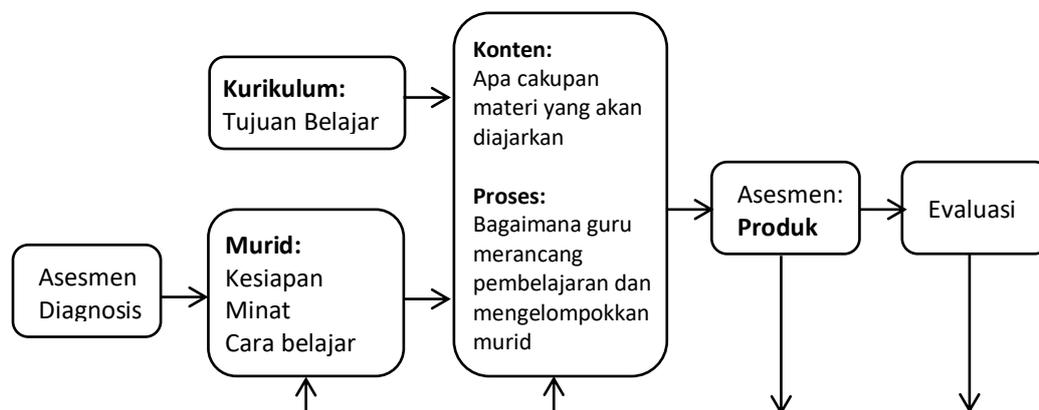
Penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi disesuaikan dengan kebutuhan belajar unik setiap siswa, strategi tersebut dapat memaksimalkan pertumbuhan kecerdasan siswa sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan dinamis. Siswa terlibat aktif dalam proses tersebut dan tidak mengalami kebosanan atau kelelahan. Hasil belajar dalam jenis lingkungan belajar ini mencakup ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik karena otak kiri dan kanan berfungsi secara harmonis.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Purba, pembelajaran yang terdiferensiasi harus dilaksanakan melalui serangkaian fase yang saling terkait, berkelanjutan, dan berulang. Tindakan-tindakan ini kemudian bersatu untuk menciptakan siklus yang memberi siswa akses ke pengalaman pendidikan yang luas dan berkelanjutan.⁴⁰

⁴⁰ Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*).

Gambar 2.1 Siklus Pembelajaran Berdiferensiasi



Dalam pelaksanaan pembelajaran harus menggunakan pedoman yang sudah dirancang dalam tahap persiapan yaitu modul ajar. Dengan didasari oleh teori *Zone Of Proximal Development (ZPD)* dari teori konstruktivistik yang dikemukakan oleh Vygotsky. Menurut Vygotsky, *Zone Of Proximal Development (ZPD)* adalah jarak antara tingkat perkembangan yang dinilai untuk mengatasi masalah sendiri dan tingkat penyelesaian masalah di bawah pengawasan orang dewasa atau bekerja sama dengan rekan yang lebih berpengalaman.⁴¹

a) Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru harus menjadi fasilitator pembelajaran yang dapat mengadaptasi instruksi dengan kebutuhan unik setiap siswa untuk mencapai pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan Kurikulum Independen. Ini berarti bahwa untuk menciptakan pengalaman belajar

⁴¹ Sari, Ratna. Implementasi Konsep Zona Of Proximal Development (ZPD) Menurut Vygotsky Pada Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2019. hlm. 7-8.

yang efektif, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan, minat, dan tingkat keterampilan siswa mereka. Menurut Tomlinson dalam Bayumi dkk, pembelajaran berdiferensiasi yang efektif memiliki empat karakteristik utama yang saling berkaitan dan membentuk dasar dari pendekatan ini.⁴²

Pertama, pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada konsep dan prinsip yang mendorong motivasi belajar peserta didik. Artinya, proses pembelajaran dirancang untuk memberikan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi siswa agar mereka terdorong untuk terus belajar secara aktif.

Selanjutnya, penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara berkelanjutan. Penilaian ini bukan hanya memiliki tujuan untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga digunakan untuk mengetahui kesiapan dan perkembangan belajar setiap peserta didik. Hasil dari penilaian ini kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga pembelajaran dapat disesuaikan secara dinamis berdasarkan kebutuhan aktual siswa.

Karakteristik ketiga adalah penggunaan pengelompokan yang fleksibel dan konsisten. Dalam hal ini, peserta didik tidak dikelompokkan secara tetap, melainkan disesuaikan berdasarkan tujuan pembelajaran, aktivitas, atau tingkat penguasaan materi. Hal ini

⁴² Bayumi et al., Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021). Hlm. 16

memungkinkan adanya pertukaran ide dan pengalaman yang lebih kaya antar siswa.

Terakhir, pembelajaran berdiferensiasi menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Mereka diberikan kesempatan untuk bereksplorasi secara aktif, namun tetap berada di bawah bimbingan dan arahan guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar agar tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan tujuan pendidikan, namun tetap memberi ruang kebebasan bagi siswa untuk mengembangkan cara belajarnya masing-masing.

Untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, guru perlu melakukan beberapa langkah penting.⁴³ Pertama, guru harus memetakan kebutuhan belajar murid berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Proses pemetaan ini dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, atau menggunakan angket. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, guru kemudian merancang pembelajaran yang berdiferensiasi, dengan menyediakan berbagai pilihan strategi, materi, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid. Setelah pembelajaran berlangsung, guru perlu melakukan evaluasi dan refleksi untuk menilai efektivitas proses pembelajaran serta melakukan perbaikan jika diperlukan.

⁴³ Nurlaili, Suhirman, and Meri Lestari, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Memanfaatkan Multimedia Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Balajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 19–34. Hlm. 22-23

Pada dasarnya, pembelajaran terdiferensiasi memandang setiap peserta didik sebagai unik dan dinamis. Oleh karena itu, sekolah perlu menetapkan strategi pembelajaran terdiferensiasi yang meliputi: a) Memeriksa kurikulum terkini untuk memastikannya selaras dengan kekuatan dan kelemahan siswa; b) Membuat rencana dan strategi sekolah yang selaras dengan kurikulum dan metodologi pengajaran yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa; c) Menguraikan bagaimana guru membantu siswa dalam mencapai tujuan mereka; d) Meninjau dan mengevaluasi keberhasilan rencana sekolah secara berkala.⁴⁴

b) Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru harus mengingat keberadaan dan kepribadian setiap siswa saat melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi. Perbedaan individu harus ada di antara siswa dalam satu kelas, seperti perbedaan dalam gaya belajar, minat, pengetahuan, sifat, kemampuan berbicara, keterampilan menyelesaikan tugas, dan apakah siswa bekerja sendiri atau dalam kelompok. Bahkan dalam situasi yang sama, karakteristik unik setiap siswa akan memengaruhi cara mereka mendekati suatu mata pelajaran. Untuk memenuhi kebutuhan siswa yang sangat beragam, pendekatan yang berdiferensiasi sangat tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

⁴⁴ Marlina, Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif, 2019. Hlm. 3

Guru harus kreatif dan siap untuk mengakomodasi semua jenis pembelajaran siswa dalam pembelajaran yang dibedakan. Misalnya, siswa yang belajar paling baik secara visual lebih menyukai video dan gambar animasi atau berwarna, dan mereka lebih suka membuat peta konsep daripada mendengarkan lebih banyak ceramah. Ketika diberi kesempatan untuk berbicara atau menjelaskan apa yang mereka pahami di depan kelas, anak-anak yang merupakan pembelajar auditori lebih suka mendengarkan guru atau teman mereka berbagi cerita. Karena lebih menantang, pembelajar auditori menikmati kegiatan ini. Untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik, kegiatan belajar termasuk bermain peran, kerja praktik dengan alat, dan melakukan eksperimen lebih disukai.⁴⁵

c) **Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi**

Prosedur penilaian sangat penting dalam praktik pembelajaran yang dibedakan. Untuk mengatur pelajaran berdasarkan prestasi akademik siswa, guru diharapkan memiliki pemahaman yang terus berkembang tentang kemajuan tersebut. Guru diharapkan menyadari lokasi pembelajaran siswa dan menghubungkan mereka dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini tidak diragukan lagi akan bervariasi untuk setiap siswa, mata pelajaran, konten, dan bahkan periode, karena kemampuan dan kondisi psikologis anak dapat berfluktuasi seiring waktu.

⁴⁵ Bayumi, dkk, (2021). "Penerapan Model..., hlm. 21.

Dalam situasi ini, penilaian akan berfungsi sebagai kompas untuk memandu pembelajaran yang terdiferensiasi. Menurut Tomlinson & Moon dalam Mahfud MS, penilaian adalah suatu tindakan mengumpulkan, menggabungkan, dan menganalisis data di kelas untuk mendukung pengambilan keputusan guru.⁴⁶ Hal ini menunjukkan berbagai informasi yang membantu para pendidik dalam memahami murid-muridnya, mengawasi proses belajar mengajar, dan menciptakan lingkungan kelas yang produktif.

Penilaian merupakan praktik rutin dalam pendidikan yang terjadi tidak hanya pada akhir tema, semester, atau tahun, tetapi di setiap titik dalam proses pembelajaran. Penilaian adalah proses pengumpulan, pengintegrasian, dan evaluasi data di kelas untuk membantu instruktur dalam membuat keputusan. Berbagai data dari evaluasi ini membantu pendidik dalam memahami murid-muridnya dengan lebih baik, mengintegrasikan proses belajar mengajar, dan menciptakan lingkungan kelas yang produktif. Tiga jenis penilaian pembelajaran yang berbeda digunakan dalam siklus proses pembelajaran yang dibedakan, yaitu⁴⁷:

- 1) *Assessment for Learning*, penilaian untuk pembelajaran dilakukan dan sering kali berfungsi sebagai landasan untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Penilaian ini berfungsi sebagai asesmen

⁴⁶ Mahfudz MS, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya," *Sentri : Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 2 (2023). Hlm. 538

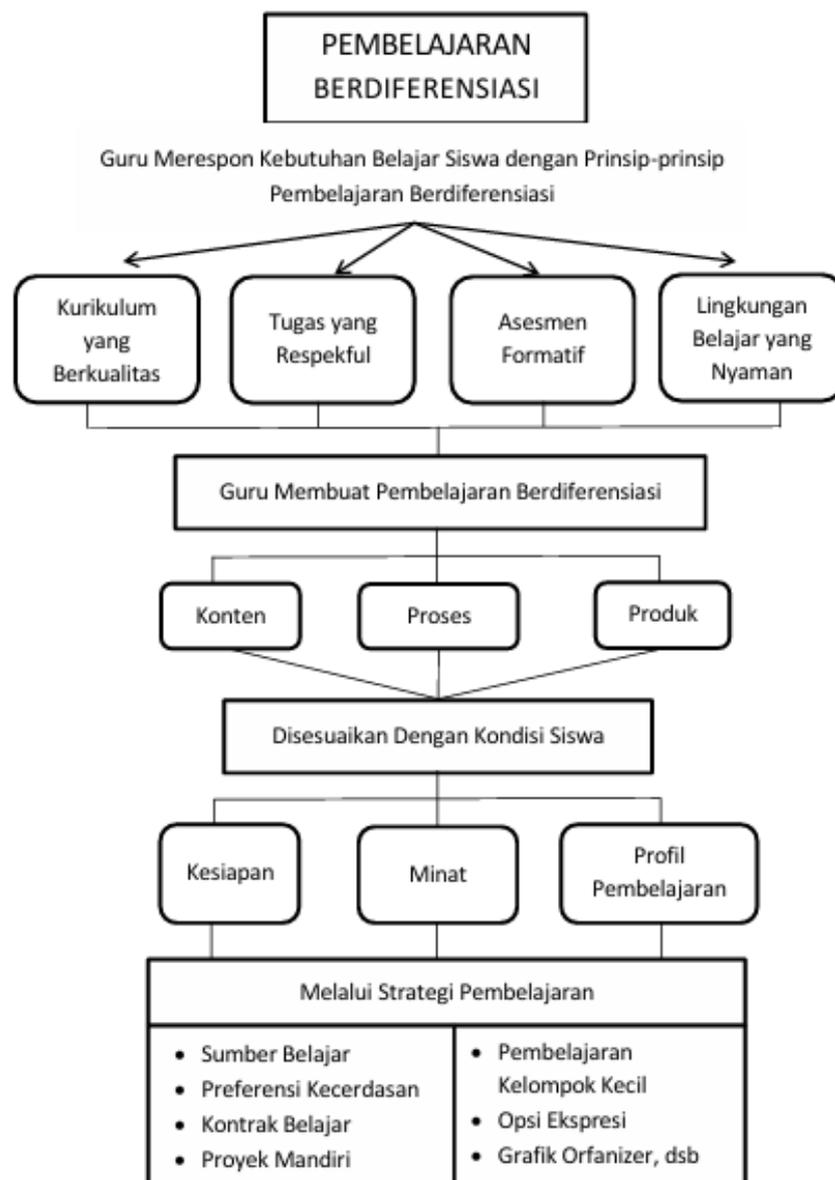
⁴⁷ Mahfudz MS... hlm. 538

diagnostik yang dilakukan di awal siklus proses pembelajaran berdiferensiasi.

- 2) *Assessment as Learning*, yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan penilaian dan dilakukan dalam proses pembelajaran. Melalui fase diferensiasi konten dan proses, penilaian ini juga dapat berfungsi sebagai evaluasi formatif.
- 3) *Assessment of Learning*, yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk mengukur seberapa baik tujuan pembelajaran telah terpenuhi dan seberapa baik kompetensi siswa telah berkembang. Penilaian bersama dengan diferensiasi produk adalah cara untuk mencapainya. Evaluasi ini bersifat sumatif.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, berikut disajikan bagan alir yang menunjukkan bagaimana guru merespons kebutuhan belajar siswa melalui prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi:

Gambar 2.2 Bagan Alir Pembelajaran Berdiferensiasi



B. Kualitas Pembelajaran

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Mariani menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat diartikan sebagai sejauh mana guru, siswa, lingkungan belajar, dan materi pembelajaran bekerja sama untuk menyediakan proses dan hasil pembelajaran terbaik sesuai dengan persyaratan kurikulum.⁴⁸ Menurut Daryanto menyebutkan bahwa tingkat pencapaian tujuan pembelajaran awal—termasuk yang terkait dengan pendidikan seni—melalui proses pembelajaran di kelas dalam hal sikap, pengetahuan, dan kemampuan siswa dikenal sebagai kualitas pembelajaran.⁴⁹

Kualitas pembelajaran dapat pula diartikan sebagai sejauh mana guru, siswa, kurikulum dan materi pengajaran, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran bekerja sama untuk menghasilkan hasil dan proses pembelajaran terbaik sesuai dengan persyaratan kurikulum.⁵⁰ Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri dapat digunakan untuk mengukur kualitas proses pembelajaran. Siswa akan memperoleh hasil pembelajaran terbaik jika tujuan pembelajaran terpenuhi; kualitas dapat diartikan sebagai efektivitas atau mutu.

⁴⁸ Haryati, titik dan Noor Rochman. 2012. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen). Jurnal Ilmiah CIVIS Vol. II No. 2, hlm. 2.

⁴⁹ Prasetyo, Hari Agus. 2013. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Kompter Pada Siswa Kelas IV A SDN Bendan Ngisor. Skripsi. FKIP PGSD: Universitas Negeri Semarang, hlm. 12.

⁵⁰ Suparno. (2004). Peningkatan kualitas pembelajaran. Jakarta: Depdiknas, hlm. 7.

2. Indikator Kualitas Pembelajaran

Proses dan hasil menunjukkan mutu pembelajaran. Menurut metode tersebut, pembelajaran dianggap berhasil dan berkualitas tinggi jika semua atau sebagian besar siswa berpartisipasi aktif di dalamnya pada tingkat sosial, mental, dan fisik. Mereka juga harus memperlihatkan antusiasme yang tinggi untuk belajar dan rasa percaya diri. Dalam hal hasil, proses pembelajaran dianggap berhasil jika semua atau sebagian besar siswa menunjukkan perilaku yang lebih baik.⁵¹

Beberapa indikator yang memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran siswa dan mutu proses yang terjadi. Indikator-indikator yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) antusias menerima pelajaran; (2) konsentrasi dalam belajar; (3) kerja sama dalam kelompok; (4) keaktifan bertanya (5) ketepatan jawaban; (6) keaktifan menjawab pertanyaan guru atau siswa lainnya; (7) kemampuan memberikan penjelasan; (8) membuat rangkuman; (9) membuat kesimpulan.⁵² Adapun menurut Depdiknas, kualitas pembelajaran memiliki indikator, diantaranya⁵³:

a. Perilaku pembelajaran pendidik (guru)

Keterampilan dalam mengajar seorang guru menunjukkan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan

⁵¹ Mulyasa. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep, karakteristik dan implementasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

⁵² Sardirman, A. M. (2008). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

⁵³ Prasetyo, Hari Agus. 2013. Peningkatan Kualitas, hlm. 13.

pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan.

b. Perilaku atau aktivitas siswa

Disekolah banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas sekolah tidak hanya belajar, membaca buku, mencatat ataupun mendengarkan guru mengajar. Aktivitas siswa bisa berupa aktivitas diluar kelas, ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya.

c. Iklim pembelajaran

Iklim pembelajaran dapat berupa keadaan suasana sekolah yang nyaman dan keadaan suasana kelas yang kondusif.

d. Materi pembelajaran

Kualitas materi pembelajaran dapat terlihat antara tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus ditempuh sudah sesuai.

e. Media pembelajaran

Media pembelajaran menciptakan suasana belajar menjadi aktif, memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, siswa dan ahli bidang ilmu yang relevan.

f. Sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran disekolah mampu meunjukkan kualitasnya jika sekolah menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, yang bertujuan untuk dapat menjelaskan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada didalam penelitian kualitatif seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.⁵⁴ Penelitian kualitatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati situasi dalam keadaan alamiahnya dan secara langsung mengamati serta menggambarkan suatu kejadian di MTsN 8 Kediri terkait dengan proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Dalam penelitian ini, penulis diharapkan bisa menemukan berbagai informasi data yang akurat dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan sebagai data pendukung penelitian.

Sementara jenis pendekatan penelitian adalah kuasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi kualitatif untuk melihat kondisi alamiah pada objek penelitian. Penelitian kuasi kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan sebuah kejadian atau peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan

⁵⁴Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 1 ed. (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hal 4.

populasi, situasi, atau fenomena secara akurat dan sistematis.⁵⁵ Penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih peneliti karena dalam penelitian akan mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri dilaksanakan. Dengan menggunakan metode ini diharapkan penelitian yang dilakukan mampu untuk menghasilkan uraian yang mendalam tentang seluruh perkataan, tulisan, dan perilaku yang dapat diteliti pada konteks tertentu yang dipelajari dalam perspektif yang utuh, komprehensif, dan secara holistik.⁵⁶

B. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data yang baik dan akurat dalam proses penelitian, maka peneliti harus hadir secara langsung ke lapangan. Pada penelitian ini peneliti menjadi seorang instrumen kunci, sehingga seorang peneliti harus memiliki kemampuan teori, dan wawasan yang luas, agar peneliti dengan mudah mengajukan berbagai pertanyaan, bisa untuk menganalisa, dan mengontruksikan objek penelitian secara luas.⁵⁷ Dengan memperoleh data yang akurat, maka penelitian ini bisa menjadi penelitian yang baik dan terbukti keasliannya di lapangan.

⁵⁵ Fiantika, et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022): hlm. 96.

⁵⁶ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian kualitatif," *Jurnal Equilibrium* 5, no. 9 (2009): hal 2–3.

⁵⁷ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): hal 145.

Langkah-langkah yang akan peneliti lakukan di lapangan yakni dengan: 1) meminta izin terhadap informan untuk melaksanakan penelitian dengan melampirkan surat perizinan dari kampus, 2) peneliti melaksanakan penelitian di lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan melalui beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan data dokumentasi, 3) melakukan hubungan yang baik terhadap informan penelitian, 4) membuat jadwal pertemuan untuk membahas proses penelitian bersama informan, 5) melakukan kunjungan ke tempat penelitian dalam beberapa kesempatan untuk mengumpulkan data yang lebih valid, dan 6) penulis melakukan laporan hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri yang berada di Jl. Joyoboyo, Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64183. Adapun beberapa alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini, diantaranya:

- a. MTsN 8 Kediri adalah sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran PAI.
- b. Pengimplementasi pembelajaran berdiferensiasi sudah diterapkan selama satu tahun, maka MTsN 8 Kediri sudah cukup

berpengalaman dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran PAI.

- c. Sejalan dengan salah satu misi yang dimiliki oleh MTsN 8 Kediri yakni menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik. Hal tersebut diwujudkan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai kebutuhan belajar peserta didik.
- d. MTsN 8 Kediri mendukung adanya kurikulum baru dan menjadi salah satu sekolah penggerak kurikulum merdeka dengan mengedepankan penanaman moral yang baik pada peserta didik.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Waktu penelitian ini dilaksanakan secara bertahap. Tahap-tahap yang peneliti laksanakan yaitu:

- a. Tahap pertama yakni observasi awal. Peneliti melakukan observasi pendahuluan di MTsN 8 Kediri.
- b. Tahap kedua yakni pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan beberapa data-data yang diperoleh dari MTsN 8 Kediri. Dalam tahap ini meliputi wawancara dengan narasumber.
- c. Tahap ketiga yakni riset individu. Peneliti mengumpulkan data dengan melihat dan menganalisis bagaimana implementasi

pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di MTsN 8 Kediri.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga bentuk data dalam penelitian ini berupa data deskriptif bukan dalam bentuk angka. Sehingga bentuk data dalam penelitian ini tidak dapat dihitung ataupun diukur secara akurat, akan tetapi data penelitian ini secara umum berbentuk dalam perkataan.⁵⁸ Untuk mendukung dalam menemukan data yang valid, maka peneliti sumber data menjadi 2 kelompok, yakni:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah seluruh sumber utama yang bisa memberikan informasi, fakta, dan realitas peristiwa yang diinginkan dalam penelitian.⁵⁹ Pada penelitian ini data primer yang dicari oleh peneliti yakni terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka. Jadi sumber data utama penelitian ini yakni:

- a. Kepala sekolah MTsN 8 Kediri
- b. Waka kurikulum MTsN 8 Kediri
- c. Guru Pendidikan Agama Islam MTsN 8 Kediri
- d. Peserta didik MTsN 8 Kediri

⁵⁸Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), hal 30.

⁵⁹Sapto Haryoko, Bahartiar Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis)*, 1 ed. (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), hal 123.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer yang berbentuk dokumen, baik tertulis maupun foto. Meskipun hanya berbentuk tulisan maupun foto, namun data ini tidak bisa diabaikan dalam penelitian kualitatif karena dapat sebagai pendukung dalam proses penelitian.⁶⁰ Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengajaran berdiferensiasi dalam pendidikan agama Islam di MTsN 8 Kediri menjadi data sekunder untuk penelitian ini, seperti konten & produk pembelajaran berdiferensiasi dan lain-lainnya. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan dapat melengkapi proses penelitian sebelumnya yang berbentuk observasi dan wawancara agar data yang didapatkan dapat dikatakan valid kebenarannya.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan didalam proses penelitian.⁶¹ Didalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik yang bisa digunakan dalam proses pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.⁶²

⁶⁰Sapto Haryoko, Bahartiar Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis)*, hal 124.

⁶¹Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal 67.

⁶²Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): hal 17, <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketiga teknik pengumpulan agar penelitian yang ingin peneliti laksanakan dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan data yang valid sesuai keadaan yang ada di lapangan.

1. Observasi

Menurut Sukmadinata (2005) observasi adalah suatu teknik/metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melaksanakan pengamatan terhadap kegiatan yang ingin diteliti. Observasi bisa dilaksanakan secara partisipatif atau non partisipatif.⁶³ Karena observasi partisipan pasif menggunakan sistem penelitian yang sekadar mengamati dan tidak terlibat dalam semua aktivitas yang dilakukan responden di lapangan, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan pasif selama penelitian berlangsung.

Dalam pencatatan hasil observasi peneliti melakukan pencatatan secara langsung ketika penelitian berlangsung, yang ditulis secara bentuk naratif/cerita di kertas maupun catatan berbentuk *diary* peneliti agar dapat menggambarkan keadaan ketika observasi berlangsung. Apabila tidak dapat ditulis secara keseluruhan, maka peneliti akan menulis menggunakan kata kunci sebagai penanda peristiwa yang diamati.⁶⁴ Observasi akan dilakukan di MTsN 8 Kediri dengan mencari data penelitian, sebagai berikut:

⁶³Hardani Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 1 ed. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hal 124.

⁶⁴Rahmadi Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal 84.

- 1) Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka meliputi konten, hasil, dan produk dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri.
- 2) Media pembelajaran yang digunakan di sekolah dalam menyesuaikan minat belajar peserta didik.
- 3) Modul dan RPP pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan suatu teknik yang dilaksanakan oleh peneliti dengan cara saling berbicara/tanya jawab agar memperoleh informasi dari informan yang ingin diwawancarai. Adapun agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan pedoman wawancara agar ketika mengumpulkan data dapat didapatkan data yang baik dari seorang informan. Beberapa metode yang digunakan didalam teknik wawancara, antara lain wawancara terstruktur dan semi terstruktur.⁶⁵

Peneliti di lapangan memperoleh data menggunakan wawancara terstruktur, yang sering dikenal sebagai wawancara semiterstruktur. Karena wawancara semiterstruktur lebih mudah dilaksanakan di lapangan selama pengumpulan data daripada wawancara terstruktur,

⁶⁵Mundir Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), hal 185.

wawancara ini diklasifikasikan sebagai wawancara mendalam. Untuk menarik kesimpulan dengan tepat, peneliti mewawancarai responden dalam suasana yang lebih santai, dengan memperhatikan dengan saksama apa yang dikatakan dan memperhatikan dengan saksama apa yang dikatakan. Adapun wawancara dilakukan kepada beberapa responden, diantaranya Kepala Sekolah MTsN 8 Kediri, Waka Kurikulum MTsN 8 Kediri, Guru PAI MTsN 8 Kediri, dan Peserta Didik MTsN 8 Kediri.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto teknik dokumentasi merupakan suatu teknik penelitian dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, dokumen, catatan-catatan dsb sebagai pelengkap data penelitian.⁶⁶ Pada teknik ini dapat berupa foto ketika proses observasi lapangan maupun wawancara bersama informan, dan seluruh literatur yang dipakai ketika penelitian berlangsung. Dokumen-dokumen yang peneliti kumpulkan di dalam penelitian ini yakni profil sekolah dan guru, data tentang guru dan peserta didik dan segala hal yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka di MTsN 8 Kediri. Teknik ini sebagai pelengkap dari proses observasi dan wawancara.

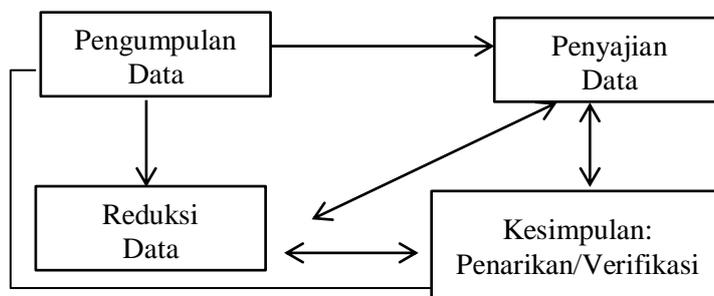
⁶⁶Abd. Hadi, Asrori Asrori, dan Rusman Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 1 ed. (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), hal 64.

F. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1994) analisis data kualitatif yakni dengan menggunakan kata yang tersusun dalam teks yang diperluas atau dideskripsikan. Ketika memberikan penjelasan pada data yang dikumpulkan, maka data yang didapat akan dianalisis dan diinterpretasikan. Dalam proses analisis data terdiri dari 3 kegiatan utama yakni: reduksi/kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan lalu verifikasi.⁶⁷ Sehingga bisa dipahami bahwa proses analisis data yakni suatu metode yang dilakukan oleh peneliti dalam pengolahan data yang teknik awalnya dengan mengumpulkan data, kemudian penyusunan, pengelolaan, sampai verifikasinya agar data yang didapatkan bisa ditemukan kesimpulannya apakah sudah sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan proses analisis data menurut model Miles dan Huberman yang langkah-langkahnya sebagaimana gambar berikut:

Bagan 3.1 Analisis data Miles dan Huberman



⁶⁷Ujang Suparman, *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?* (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2020), hal 93.

Adapun komponen-komponen yang membahas terkait analisis data bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data yang didapatkan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi akan dicatat dalam bentuk deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif yang berisi catatan alami apa yang ada ketika penelitian. Sedangkan catatan reflektif berbentuk catatan tentang kesan, komentar, pendapat, dan penafsiran oleh peneliti tentang penemuan yang dijumpai.⁶⁸ Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui beberapa teknik yakni melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dari ketiga teknik tersebut saling melengkapi agar mendapatkan data yang valid sesuai dengan apa yang terjadi didalam lapangan.

2. Reduksi/Kondensasi data

Tahap ini yakni suatu proses untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, meringkaskan, dan mengubah data secara keseluruhan yang didalamnya termasuk catatan didalam lapangan tertulis (observasi), transkrip hasil wawancara, studi dokumentasi, dan materi empiris dalam penelitian. Sehingga bisa dipahami bahwa reduksi/kondensasi data yakni proses pengolahan data setelah mendapatkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, kemudian data tersebut diolah untuk diseleksi

⁶⁸Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 1 ed. (Makassar: Pustaka Ramadhan, 2017), hal 87.

agar data tersebut menjadi lebih fokus sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁶⁹

3. Penyajian data

Menurut pemaparan Miles dan Huberman penyajian data yakni seluruh informasi yang telah disusun sehingga bisa memberikan suatu kemungkinan agar dapat mengambil suatu kesimpulan dan pengambilan tindakan oleh peneliti. Dengan harapan peneliti bisa melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian terkait data-data yang telah diperoleh, karena data tersebut masih dalam bentuk naratif, sehingga dibutuhkan proses penyederhanaan namun tanpa mengurangi maksud isinya.⁷⁰ Peneliti menyajikan berbagai data yang ada dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, agar bisa lebih mudah untuk melihat hal-hal yang sedang terjadi.

4. Kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses analisis data, yakni terkait pemaparan dan penafsiran data terhadap hasil analisis data penelitian. Setelah mendapatkan kesimpulan sementara hal tersebut akan diuji apakah telah sesuai kebenarannya yang ada di lapangan, apabila masih kurang, maka peneliti bisa mengulangi kembali proses penelitian dengan melihat apakah langkah-langkah didalam penelitian sudah

⁶⁹Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City," *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 2, no. 1 (2017): hal 42, <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>.

⁷⁰Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 1 ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal 122-123.

memberikan data yang valid sehingga menjadikan data tersebut keasliannya terjamin dengan baik. Pada kesimpulan akhir dibuat secara singkat dengan menjelaskan inti pokok dari hasil penelitian agar dapat dipahami dengan baik.⁷¹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Beberapa teknik yang bisa digunakan didalam uji keabsahan data yakni dengan uji *kreadibilitas*, uji *transferability*, uji *dependability* dan *confirmability*.⁷² Namun dalam penelitian ini hanya akan menggunakan dua teknik yakni uji *kreadibilitas* dan uji *confirmability* untuk menguji keabsahan datanya. Adapun penjelasan terkait dua teknik tersebut yakni sebagai berikut:

1. Uji *kreadibilitas* yakni cara yang digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan kondisi apa yang ada di lapangan. Beberapa metode yang bisa digunakan seperti perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.⁷³ Akan tetapi dalam pengujian ini peneliti hanya akan mengambil beberapa teknik, antara lain yakni:

⁷¹Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), hal 176-177.

⁷²Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hal 90.

⁷³Helaluddin Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, 1 ed. (Makassar: Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar, 2019), hal 134.

- a. Ketekunan pengamatan, yakni peneliti melaksanakan penelitian dengan lebih tekun dan cermat terkait segala hal yang berhubungan dalam proses penelitian, dengan harapan agar penelitian ini bisa mendapatkan data secara rinci.
 - b. Triangulasi, yakni metode yang dilakukan dengan melaksanakan pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara dan pada banyak waktu. Sehingga peneliti akan menggabungkan data dari teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk saling melengkapi agar mendapatkan data yang valid.
 - c. Kecukupan referensi, yakni peneliti melampirkan beberapa data pendukung untuk membuktikan data yang diperoleh agar penelitian yang dilakukan terjamin keasliannya.
2. Uji *confirmability* yakni metode yang dilaksanakan peneliti agar dapat menjelaskan terkait tahapan-tahapan dalam proses penelitian terhadap pihak yang bersangkutan didalam proses penelitian ini. Kemudian pihak tersebut memberikan nilai sebagai persetujuan terhadap penelitian yang dilaksanakan.⁷⁴ Pada tahap ini peneliti menjelaskan bagaimana seluruh tahapan yang peneliti lakukan didalam proses penelitian ini kepada para penguji dan pihak terkait agar bisa mendapatkan persetujuan apakah penelitian yang dilakukan bisa diterima atau tidak.

⁷⁴Arnild Augina Mekarisce, "Teknik pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal ilmiah kesehatan masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (10 September 2020): hal 150, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

H. Prosedur Penelitian

Tahapan ini merupakan suatu tahapan dimana proses penelitian dilaksanakan, mulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan, yakni:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini disebut juga sebagai tahap pra penelitian yakni sebagai tahap pertama dalam proses penelitian. Tahapan ini dimulai dengan proses penyusunan proposal penelitian yang terdiri dari: peneliti menyiapkan proposal penelitian, kemudian memilih dan menentukan fokus serta objek penelitian, proses administrasi perizinan penelitian, observasi dan meninjau lokasi penelitian, serta menyiapkan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini yakni tahapan untuk mencari data dan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Untuk mengumpulkan data, maka peneliti harus hadir dalam tahap pelaksanaan penelitian di lapangan. Karena tahapan ini menjadi tahapan utama dalam proses penelitian yang terdiri dari: peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan, identifikasi dan mengklafisikan data yang dikumpulkan.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap akhir yakni peneliti melakukan penyusunan data-data yang telah dianalisis yang kemudian membuat kesimpulan data dalam bentuk Tesis yang format penulisanya telah

disesuaikan dengan pedoman yang ada. Tahapan ini terdiri dari: penyajian dan pemaparan data penelitian dalam bentuk teks/narasi, analisis data penelitian, dan proses keabsahan data apakah data telah sesuai dengan proses penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTsN 8 Kediri

1. Profil MTsN 8 Kediri

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Kediri merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1967. Lembaga ini awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah PSM, yang didirikan oleh Bapak Abdul Rosyid (dari Tawangrejo). Perkembangannya selanjutnya adalah sebagai berikut⁷⁵:

- 1) Pada tahun 1967 hingga 1973, MTs PSM Pagu dipimpin oleh Bapak Abdul Rosyid sebagai kepala madrasah, dengan jumlah siswa kelas I sebanyak 46 siswa, sedangkan kelas II dan III belum tersedia.
- 2) Pada tahun 1974 hingga 1992, MTs PSM Pagu dipimpin oleh Bapak Moh. Turmudzi.
- 3) Pada tahun 1993 hingga 1997, kepemimpinan madrasah dilanjutkan oleh Bapak Abdul Hamid. Selanjutnya, pada tanggal 17 Maret 1997, status MTs PSM berubah dari ‘diakui’ menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pagu berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 107 Tahun 1997.

⁷⁵ Hasil dokumentasi terkait data profil sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri pada tanggal 08 Mei 2025

- 4) Pada tahun 2016, MTsN Pagu berganti nama menjadi MTsN 8 Kediri berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016 tanggal 17 November 2016 tentang perubahan nama Madrasah Negeri di Jawa Timur.

Adapun kurikulum yang digunakan di MTsN 8 Kediri saat ini adalah Kurikulum 2013 (K-13) untuk kelas IX dan Kurikulum Merdeka untuk kelas VII dan VIII. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum nasional yang diterapkan melalui pendekatan pembelajaran tematik terpadu dan kontekstual dengan pendekatan saintifik 5M, yaitu: Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar (Mengasosiasi), dan Mengomunikasikan. Kurikulum ini telah memberikan manfaat yang signifikan serta pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, karena mereka dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya untuk lebih peka terhadap perkembangan zaman.⁷⁶

Saat ini, implementasi Kurikulum Merdeka juga diterapkan di MTsN 8 Kediri sebagai wujud transformasi menuju pendidikan yang memanusiakan manusia, dengan menjunjung tinggi kodrat alam dan zaman yang dimiliki setiap anak. Setiap peserta didik memiliki keunikan yang berpotensi besar dalam pengembangan bakat dan minatnya. Implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 8 Kediri bertujuan membentuk karakter peserta didik yang sejalan dengan Profil Pelajar

⁷⁶ Hasil observasi terkait kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri pada tanggal 08 Mei 2025

Pancasila, yakni: beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala serta berakhlak mulia, mandiri, mampu bernalar kritis, berpikir kreatif, bergotong royong, dan memiliki pemahaman terhadap keberagaman dalam konteks kebhinekaan global.⁷⁷

2. Visi dan Misi MTsN 8 Kediri

Visi Madrasah

“Beriman, Berprestasi , Berkarakter, Kompetitif dan Inovatif”

(Faithful, Achievement, Character, Competitive and Innovative)

Misi Madrasah

- 1) Mengembangkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- 3) Membangun karakter pribadi yang tangguh dalam menghadapi persaingan global dalam kehidupan sosial masyarakat.
- 4) Mengembangkan live skill yang dapat menumbuhkan jiwa wira usaha yang kompetitif
- 5) Mengembangkan kreativitas siswa dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler⁷⁸

⁷⁷ Hasil observasi terkait kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri pada tanggal 08 Mei 2025.

⁷⁸ Hasil dokumentasi terkait visi dan misi sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri pada tanggal 08 Mei 2025

B. Analisis Paparan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, instruktur Pendidikan Agama Islam, dan tiga puluh satu siswa di kelas VII B. Untuk mengetahui apakah pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei 2025 di kelas VII B MTsN 8 Kediri. Data dan hasil lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian akan disajikan pada Bab IV, sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri

Dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI akan dilaksanakan beberapa strategi untuk dapat menyusun serangkaian rencana belajar atau modul ajar, sebagai berikut:

a) Mengkaji kurikulum saat ini yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan peserta didik

Analisis kurikulum merupakan langkah penting yang membantu guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Hasil analisis ini menjadi pedoman dalam penerapan pembelajaran di kelas, mulai dari perencanaan hingga tahap penilaian. Dalam prosesnya, guru menyusun strategi pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh,

dengan rancangan yang didasarkan pada hasil asesmen awal atau asesmen diagnostik. Hal ini sesuai yang dilaksanakan oleh MTsN 8 Kediri, sebagai berikut:

“Asesmen diagnostik biasanya kita lakukan ketika anak-anak masih tahap awal ya, masuk dalam serangkaian proses PPDB (penerimaan peserta didik baru), tes psikologis namanya. Tes itu dapat membantu guru-guru, guru BK, dan bapak/ibu guru di kelas, dalam melihat minat dan bakat anak-anak.⁷⁹”

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa secara menyeluruh. Aktivitas ini tergolong dalam kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa guru secara aktif mengumpulkan data awal mengenai kemampuan dan karakteristik belajar siswa.⁸⁰

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Badik Susanto, selaku Waka Kurikulum, mengenai asesmen diagnostik, sebagai berikut:

“Asesmen dilakukan oleh seluruh siswa pada awal masuk menjadi siswa baru. Kita kerja sama dengan psikolog ya, bisa dikatakan itu masuk ke dalam tes psikologi.⁸¹”

Selain itu, guru melakukan asesmen diagnostik mandiri pada awal tahun pembelajaran. Hal ini sebagaimana pernyataan Ibu Dwi Ita Wahyuni, selaku guru PAI, sebagai berikut:

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Siti Umi Hanik, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah pada Rabu, 7 Mei 2025 pukul 10.40 WIB.

⁸⁰ Hasil Observasi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas pada tanggal 13-27 Februari 2025 pada indikator nomor 1.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Badik Susanto, S.Pd, M.Pd.I selaku Waka Kurikulum pada Rabu, 7 Mei 2025 pukul 10.00 WIB.

“Awalnya saya melihat aktivitas di kelas, kemudian perlu adanya pendekatan ke anak-anak dengan menanyai kepada masing-masing anak. Setelah itu, agar lebih akurat saya melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan awal, kebutuhan belajar anak-anak, juga karakter anak itu seperti apa. Kemudian saya susun asesmen tersebut, ada kognitif dan non kognitif.⁸²”

Maka berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan diatas, maka dalam langkah mengkaji kurikulum untuk melihat kekuatan dan kelemahan peserta didik sekolah melaksanakan asesmen diagnostik dengan memberikan beberapa soal yang dilaksanakan pada masa PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) untuk semua kelas. Kemudian guru juga melakukan asesmen diagnostik mandiri pada awal pembelajaran, diantaranya asesmen kognitif dan asesmen non kognitif. Contoh hasil asesmen diagnostik yang dilakukan oleh sekolah dan guru adalah sebagai berikut⁸³:

Gambar 4.1 Hasil asesmen diagnostik yang dilakukan sekolah

NO.	NAMA	PEMAHAMAN	KECER DASAN MEDIAL	DASAR BAHASA	LOGIKA	PENALARAN	DASAR KEMAJUAN
1.	AHMAD YUDI STRA ABDURRACHMAN	109	119	111	114	118	110
2.	AINA UFARAH AQILA	107	116	111	117	110	108
3.	AKHMAD THORIK NBI	102	115	112	114	117	104
4.	AL BION VIKI HUDA ALWAKI	104	117	116	117	119	104
5.	ALVIAN NIBRAS ZAHRIAN	110	119	116	117	106	110
6.	ANNISA KAMALYA YASMINE	104	118	110	116	101	104
7.	ATELLA RAFFANO YUENSA LINO	109	114	112	118	117	110
8.	AULJANA NAURA AZZAHRI	109	118	117	117	117	104
9.	AZKIYA MUSTIKA C.	104	117	117	117	118	109
10.	AZUMNA ZAHDA A M K.	107	114	111	112	116	94
11.	DALANHA CATTLEYA ILY	114	123	114	121	117	113
12.	DINAR QURROTA AYUN	110	118	117	117	116	112
13.	DZAKYAH NADHIFA AL ATHIR	99	114	112	118	112	94

⁸² Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum’at, 9 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

⁸³ Hasil dokumentasi terkait hasil asesmen diagnostik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri pada Jum’at, 09 Mei 2025.

b) Merancang perencanaan dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik

Setelah dilaksanakannya asesmen diagnostik guru akan menyusun modul ajar yang sesuai dengan gaya belajar dan minat peserta didik. Hal ini disampaikan oleh guru PAI, sebagai berikut:

“Kalau tahap penyusunan modul ajar yang saya lakukan ya tentu dimulai dari asesmen diagnostik dulu, Mbak. Dari situ saya bisa tahu, oh anak ini butuh pendampingan lebih, anak yang ini sudah paham, dan yang satu ini perlu tantangan.⁸⁴”

Hal serupa juga sesuai dengan pernyataan waka kurikulum mengenai modul ajar yang disusun oleh guru, bahwasanya:

“Dari kami juga memberikan arahan umum kepada Bapak/Ibu guru, memberikan pelatihan mengenai gambaran besar pelaksanaan kurikulum merdeka seperti melakukan penilaian di awal pembelajaran agar Bapak/Ibu guru mengetahui kesiapan siswa dalam belajar, kemudian juga karakter siswanya seperti apa. Namun, karena karakter siswa di tiap kelas itu kan berbeda-beda, maka kami kembalikan sepenuhnya ke Bapak/Ibu guru untuk menyesuaikan isi dan bentuk modul ajarnya.⁸⁵”

Berdasarkan kedua pernyataan narasumber diatas, modul ajar yang guru buat berdasarkan asesmen diagnostik atau penilaian awal pembelajaran yang menilai kesiapan belajar siswa, minat, dan gaya belajar peserta didik, baik itu yang telah dilaksanakan secara serentak oleh sekolah ataupun dilakukan oleh guru mata pelajaran. Selanjutnya peneliti mendapatkan data wawancara mengenai modul ajar berdiferensiasi yang dibuat guru, bahwasanya :

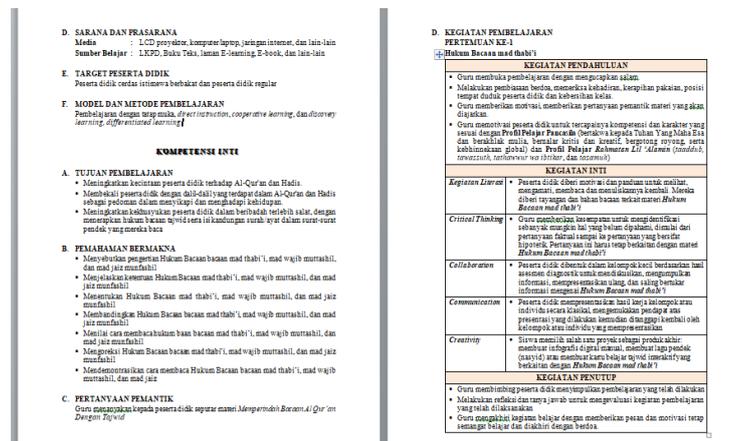
⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum'at, 9 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Badik Susanto, S.Pd, M.Pd.I selaku Waka Kurikulum pada Rabu, 7 Mei 2025 pukul 10.00 WIB.

“Pas bikin modulnya, saya coba terapkan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan masing-masing anak. Karena di dalam satu kelas, karakter belajar anak kan berbeda-beda ya, jadi tidak bisa disamaratakan. Misalnya, dalam materi, saya sediakan bahan ajar yang bervariasi, ada yang berbentuk teks, video, atau kadang saya kasih gambar-gambar supaya anak yang visual lebih mudah memahami. Dalam prosesnya saya buat berkelompok sesuai gaya belajarnya. Nanti di akhirnya, saya juga kasih pilihan tugas tergantung kekuatan anaknya di mana.”⁸⁶

Berdasarkan pernyataan guru PAI di atas, dapat dilihat bahwa modul ajar disusun dengan menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Guru secara eksplisit menggunakan strategi diferensiasi pada tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk. Berikut adalah contoh modul ajar yang disusun oleh guru dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah ini⁸⁷:

Gambar 4.2 Modul ajar pembelajaran PAI



⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum’at, 09 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

⁸⁷ Hasil dokumentasi terkait modul ajar guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri pada Jum’at, 09 Mei 2025.

Maka pembuatan modul ajar yang dilaksanakan MTsN 8 Kediri berdasarkan asesmen diagnostik peserta didik, dan juga memperhatikan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran apa yang dibutuhkan peserta didik dan memberikan metode belajar yang sesuai. Hal ini selaras dengan temuan observasi yang menunjukkan bahwa guru secara konsisten menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kegiatan dan menyediakan variasi bahan ajar, seperti teks dan video, yang tergolong baik hingga sangat baik.⁸⁸

Dalam penyusunan modul ajar, guru menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan variasi materi ajar, baik dalam bentuk teks, gambar, video, maupun media interaktif lainnya. Diferensiasi proses diterapkan melalui pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan atau preferensi belajar siswa. Sementara itu, diferensiasi produk diwujudkan dengan memberikan pilihan bentuk tugas akhir kepada siswa.

c) Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik

Guru sebagai fasilitator dan motivator memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal. Guru berperan aktif dalam

⁸⁸ Hasil Observasi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas pada tanggal 13-27 Februari 2025 pada indikator nomor 2 dan 3.

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Dalam memenuhi kebutuhan belajar yang beragam, guru perlu melakukan dukungan yang konkret melalui pendekatan personal, seperti membangun kedekatan emosional dengan peserta didik, memahami minat mereka, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini sebagaimana yang pernyataan Guru PAI, sebagai berikut:

“Ya itu tadi, melihat anaknya. Jadi saya mendekati anak-anak dulu maunya apa sih mereka itu. Intinya saya biasanya mulai dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Saya melihat anak-anak suka membawa bolpoin warna-warni maka saya ajak anak untuk menggunakan itu sebagai alat dalam proses pembelajaran seperti membuat *mind mapping* atau menandai materi di buku.”⁸⁹”

Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta mengintegrasikan hal-hal yang diminati siswa, seperti penggunaan alat tulis berwarna atau permainan sederhana, ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran kreatif, seperti membuat *mind mapping* atau mengaitkan materi dengan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru juga memberikan dukungan tambahan secara aktif kepada siswa yang mengalami

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum'at, 9 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

kesulitan. Hal ini diamati secara langsung dan dikategorikan sebagai sangat baik. Selain itu, guru juga berkeliling memantau kelas dan memberi umpan balik cepat juga masuk kategori sangat baik.⁹⁰ Secara lebih lengkap, beliau juga memberikan pernyataan bahwa:

“Selain itu, saya duduk bersama anak, terus saya ajak ngobrol. Ada yang belum bisa membaca Al-Qur’an dan tidak melaksanakan sholat di rumah, Mbak. Karena dari lingkungan keluarganya memang tidak ada yang membiasakan. Terus saya nasehati dan memberikan penjelasan akibat orang yang tidak mengerjakan sholat dalam bentuk film.⁹¹”

Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan membentuk perilaku serta karakter peserta didik ke arah yang lebih positif dan konstruktif, khususnya dalam hal perkembangan sosial dan spiritual peserta didik secara holistik. Dengan duduk bersama dan berbincang secara informal, guru menemukan bahwa beberapa siswa belum bisa membaca Al-Qur’an dan tidak melaksanakan sholat karena faktor lingkungan keluarga. Menyadari hal tersebut, guru tidak hanya memberikan nasihat secara langsung, tetapi juga menggunakan media seperti film untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai agama secara lebih efektif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator yang

⁹⁰ Hasil Observasi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas pada tanggal 13-27 Februari 2025 dalam indikator nomor 11 dan 12.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum’at, 9 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

memperhatikan perkembangan spiritual dan karakter peserta didik secara holistik.

Selain itu, guru juga berperan memberikan dorongan dan motivasi agar peserta didik tetap semangat, aktif, dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya kemandirian, rasa percaya diri, dan sikap tanggung jawab pada diri peserta didik. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Dwi Ita Wahyuni selaku guru PAI, sebagai berikut:

“Kemudian saya pernah memberikan pertanyaan pemantik kepada anak, “kalian niatnya ke madrasah itu apa? Kalau ada yang bisa jawab dengan benar, uang 100 ribu di tangan saya ini jadi milik kalian.” Ini bagian dari strategi saya, dengan memberikan *reward* atau penghargaan agar siswa lebih termotivasi untuk berpikir kritis dan berani menjawab. Mereka langsung berpikir, Mbak. Jadi saya usahakan agar siswa merasa terbiasa agar tidak takut untuk bertanya atau mengemukakan pendapat.⁹²”

Strategi tersebut menunjukkan bagaimana guru dapat berperan sebagai motivator yang efektif dalam menumbuhkan semangat dan partisipasi aktif peserta didik di kelas. Dengan memberikan pertanyaan pemantik yang disertai reward, guru tidak hanya membangkitkan rasa ingin tahu dan daya pikir kritis siswa, tetapi juga menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan menyenangkan.

d) Mengkaji dan menilai pencapaian rencana sekolah secara berkala

⁹² Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum'at, 9 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

Sekolah secara berkala mengkaji dan menilai pencapaian rencana agar mutu pembelajaran terus meningkat, Untuk memastikan pencapaian rencana sekolah terukur dan berkelanjutan, setiap program peningkatan mutu dievaluasi secara sistematis melalui mekanisme penilaian kinerja guru, pemantauan dokumen, serta supervisi akademik. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai langkah dalam penilaian sekolah untuk keberhasilan sekolah dilakukan beberapa hal, sebagai berikut:

“Kita ada namanya penilaian kinerja guru yang bisa dilakukan dengan wawancara atau dengan pemeriksaan dokumen. Selain itu, juga dilakukan dengan supervisi akademik dan itu tidak hanya saya, tapi juga melibatkan guru-guru senior. Dari situ kita bisa menilai. Hal itu dilakukan secara berkala dan rutin melalui proses penilaian kinerja guru.⁹³”

Melalui berbagai instrumen tersebut, sekolah mendapatkan data lengkap mengenai praktik pengajaran dan efektivitas program, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang tindak lanjut, mulai dari pembinaan individual hingga pelatihan tematik, sehingga proses peningkatan mutu berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Sebagai tindak lanjut dari evaluasi kinerja guru, sekolah menyiapkan berbagai program peningkatan kompetensi yang dirancang sesuai kebutuhan nyata di kelas. Dalam sesi wawancaranya, waka kurikulum menuturkan, sebagai berikut:

⁹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Siti Umi Hanik, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah pada Rabu, 7 Mei 2025 pukul 10.40 WIB.

“Ya karena memang dari Kemenag juga tidak ada pelatihan seperti zamannya kurikulum K-13, maka kita mengadakan pelatihan sendiri. Cuman karna pelatihan sendiri itu juga membutuhkan biaya, jadi kita tidak bisa intensif. Ya hanya gambaran-gambaran besar terkait dengan kurikulum merdeka. Selain itu, pemerintah ada fasilitas pelatihan *online* yang namanya pelatihan pintar di aplikasi Pintar. Bapak/Ibu guru wajib untuk mengikutinya, tetapi di aplikasi tersebut tidak fokus kepada kurikulum merdeka. Bapak/Ibu guru bisa memilih pelatihan yang diinginkan. Jadi hampir setiap bulan itu ada 10 pilihan pelatihan, seperti pelatihan peningkatan kompetensi, dll, tidak semua terkait kurikulum merdeka.”⁹⁴,

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pelatihan resmi dari pemerintah terbatas, madrasah berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengadakan pelatihan mandiri yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan kurikulum yang sedang diterapkan. Selain itu, adanya platform pelatihan online seperti aplikasi Pintar memberikan alternatif sumber belajar bagi guru untuk mengembangkan kompetensi secara mandiri. Meskipun tidak semua pelatihan di aplikasi tersebut berfokus pada Kurikulum Merdeka, fleksibilitas pilihan pelatihan memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi yang diikuti dengan kebutuhan pengajaran mereka. Hal ini membantu guru mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan sesuai kebutuhan pembelajaran, sehingga mendukung pencapaian rencana sekolah secara berkala.

Berdasarkan paparan di atas mengenai proses perencanaan, maka dapat ditegaskan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Badik Susanto, S.Pd, M.Pd.I selaku Waka Kurikulum pada Rabu, 7 Mei 2025 pukul 10.00 WIB.

Kurikulum Merdeka di MTsN 8 Kediri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dilakukan melalui kajian mendalam terhadap kurikulum dan kebutuhan peserta didik, yang didasarkan pada hasil asesmen diagnostik. Guru menyusun modul ajar yang beragam sesuai gaya belajar dan minat siswa, serta memberikan dukungan personal dan motivasi yang tepat. Sekolah juga secara berkala mengkaji dan mengevaluasi pencapaian rencana pembelajaran untuk memastikan mutu pembelajaran terus meningkat secara berkelanjutan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di MTsN 8 Kediri sudah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara efektif.

2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri

Setelah merencanakan proses pembelajaran, guru perlu melaksanakan pembelajaran secara langsung di kelas yang sesuai dengan modul ajar yang telah direncanakan. Kegiatan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap pembukaan, guru memfokuskan perhatian siswa sekaligus menanamkan disiplin dan nilai keagamaan sebagai landasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rangkaian kegiatan dimulai dengan sapaan ramah, doa bersama, serta pengecekan kehadiran,

kerapian pakaian, posisi duduk, dan kebersihan kelas. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh guru PAI dalam sesi wawancaranya, sebagai berikut:

“Pada kegiatan awal, saya memulai pelajaran dengan salam, doa bersama sebelum memulai pembelajaran, dan pengecekan kehadiran serta kerapian kelas. Setelah itu, saya mengajukan pertanyaan pemantik seperti, ‘Mengapa panjang-pendek bacaan Al-Qur’an perlu dijaga?’ Pertanyaan itu sekaligus menegaskan tujuan belajar hari ini.”⁹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya membangun rutinitas positif, tetapi juga langsung mengaitkan materi tajwid dengan realitas keberagaman siswa melalui pertanyaan pemantik yang akan dijadikan dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada tahap berikutnya.

Kegiatan ini juga terkonfirmasi dalam hasil observasi, yang mencatat bahwa guru secara baik menjelaskan tujuan pembelajaran dan membangun suasana yang kondusif sejak awal. Selain itu, pendekatan awal ini menguatkan nilai religius dan fokus siswa dalam pembelajaran PAI, yang juga selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna Kurikulum Merdeka.⁹⁶

Dengan demikian, kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di MTsN 8 Kediri tidak hanya berfungsi sebagai pengantar teknis, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum’at, 9 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

⁹⁶ Hasil Observasi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas pada tanggal 13-27 Februari 2025 dalam indikator nomor 2.

serta penguatan tujuan belajar, yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan kontekstual.

Berikut adalah gambaran kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru⁹⁷:

Gambar 4.3 Kegiatan Pendahuluan



b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru PAI akan melaksanakan seluruh rangkaian proses pembelajaran yang telah direncanakan, dengan berpedoman pada modul ajar yang telah disusun sebelumnya, guna menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pernyataan tersebut selaras dengan penjelasan guru PAI mengenai pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :

“Pas bikin modulnya, saya coba terapkan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan masing-masing anak. Kalau sudah tersusun, modul ajar ini kemudian saya pakai sebagai acuan

⁹⁷ Hasil dokumentasi terkait proses pembelajaran berdiferensiasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri pada Jum'at, 09 Mei 2025

dalam melaksanakan seluruh kegiatan selama proses pembelajaran.^{98,}

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru sudah menyiapkan modul ajar yang memuat pilihan kegiatan untuk berbagai kebutuhan siswa. Karena itu, saat mengajar, guru cukup mengikuti modul tanpa harus membuat penyesuaian dadakan. Modul ini menjadi panduan praktis yang membantu setiap siswa belajar dengan cara yang paling cocok bagi mereka, baik dari sisi materi, cara belajar, maupun tugas akhir, sehingga semua siswa tetap bisa mencapai tujuan pembelajaran PAI, terutama dalam memahami tajwid.

Dalam kegiatan inti, pembelajaran berdiferensiasi akan terlihat penerapannya baik diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk, sebagai berikut:

1) Diferensiasi Konten

Guru melaksanakan diferensiasi konten dalam kegiatan inti, temuan yang peneliti dapatkan bahwa:

“Dari sisi konten, siswa bebas memilih bahan yang paling pas buat mereka, ada bahan bacaan terkait materi atau video penjelasan singkat tentang *mad tabi 'i*.⁹⁹”

Berdasarkan pernyataan diatas, hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru PAI memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih materi yang

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum'at, 9 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum'at, 9 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

paling sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing. Dengan menyediakan berbagai macam sumber belajar, seperti bahan bacaan maupun video penjelasan singkat, guru mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan dan minat siswa secara lebih efektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyajikan materi pembelajaran dengan tingkat kompleksitas yang berbeda dan memberikan pilihan sumber belajar kepada peserta didik, yang masing-masing dikategorikan sebagai cukup dan sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya upaya serius dari guru untuk menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan serta gaya belajar siswa.¹⁰⁰

Namun dalam pelaksanaannya, guru juga menghadapi kendala yang bersifat teknis, terutama terkait sarana dan prasarana pendukung. Dalam sesi wawancara, guru PAI menyampaikan kendala sebagai berikut:

"Kesulitannya itu sebenarnya lebih ke sarana prasarana karena disini itu masih kurang sekali. Contohnya saya ingin menampilkan video terkait materi pembelajaran agar anak tidak jenuh tapi proyekornya macet, kadang proyektor ada tapi tidak ada speakernya."¹⁰¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun guru telah merancang pembelajaran berdiferensiasi dengan

¹⁰⁰ Hasil Observasi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas pada tanggal 13-27 Februari 2025 dalam indikator nomor 4 dan 5.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum'at, 9 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

menyediakan berbagai pilihan media pembelajaran, namun pelaksanaannya tidak selalu berjalan optimal karena keterbatasan infrastruktur di sekolah. Keterbatasan alat seperti proyektor dan speaker dapat menghambat pemanfaatan video sebagai sumber belajar alternatif. Meski begitu, guru tetap berupaya mencari cara lain agar diferensiasi konten tetap dapat terlaksana.

Guru juga menguraikan strategi lanjutan dalam menerapkan diferensiasi konten di kelas, seperti yang disampaikan dalam kutipan berikut:

“Saya bisanya membagi anak menjadi banyak kelompok dalam satu kelas, intinya dalam satu kelompok itu tidak lebih dari 4 anak, misalnya ada kelompok yang suka memahami materi dalam bentuk gambar saya minta untuk membuat mind mapping, kemudian kelompok yang suka mendengar saya perengarkan murrotal untuk kemudian dicari bacaan mad-nya, lalu kelompok kinestetik saya kasih sebuah game kartu tajwid.¹⁰²”

Dengan membagi kelompok berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, guru mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai preferensi siswa. Berdasarkan hal tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa pelaksanaan diferensiasi konten dalam pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri secara nyata telah memperlihatkan bahwa pemberian pilihan sumber belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum'at, 9 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

2) Diferensiasi Proses

Guru melaksanakan diferensiasi proses dalam kegiatan inti. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak hanya memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, tetapi juga mengatur proses pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar setiap siswa. Berdasarkan hasil tes diagnostik, guru mengelompokkan siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik belajar masing-masing siswa. Peneliti menemukan data diferensiasi proses, guru menjelaskan bahwa:

“Untuk prosesnya, setelah memilih bahan, saya biasanya mengelompokkan anak berdasarkan cara belajarnya, dibentuk dari hasil tes diagnostik, untuk menandai huruf *mad* pada contoh ayat yang saya susun dalam bentuk *game puzzle*, berdiskusi kenapa dibaca dua harakat, lalu menyiapkan cara menjelaskannya ke teman.”¹⁰³,”

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa guru menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Berikut adalah contoh diferensiasi proses dengan mengelompokkan siswa sesuai gaya belajarnya¹⁰⁴:

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum’at, 9 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

¹⁰⁴ Hasil dokumentasi terkait proses pembelajaran berdiferensiasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri pada Jum’at, 09 Mei 2025

Gambar 4.4 Siswa belajar berkelompok



Berdasarkan hasil observasi, penerapan diferensiasi proses dalam pembelajaran dikategorikan sangat baik. Hal ini ditunjukkan melalui keberagaman jenis aktivitas belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta pengaturan waktu yang fleksibel yang memungkinkan siswa menyelesaikan tugas sesuai dengan ritme belajar masing-masing.¹⁰⁵

Pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar memungkinkan pembelajaran menjadi lebih terfokus dan personal, sedangkan aktivitas seperti diskusi dan menjelaskan kepada teman membantu memperkuat pemahaman siswa secara mendalam. Hal ini juga mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan metode dan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa.

Dengan demikian, pelaksanaan diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri menunjukkan bahwa

¹⁰⁵ Hasil Observasi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas pada tanggal 13-27 Februari 2025 dalam indikator nomor 6, 7 dan 8.

pengelompokan berdasarkan gaya belajar dan aktivitas interaktif yang disesuaikan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan personal. Proses ini mendukung keterlibatan aktif siswa sekaligus memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh akses belajar yang setara sesuai karakteristik masing-masing.

3) Diferensiasi Produk

Pada tahap produk dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memberikan kebebasan kepada setiap siswa untuk memilih bentuk karya akhir yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara seragam, tetapi juga mengakomodasi variasi cara siswa mengekspresikan pemahaman mereka. Dalam sesi wawancara, guru PAI memberikan penjelasan bahwa:

“Terakhir, pada bagian produk, produk belajar sesuai dengan gaya belajar anaknya. Misalnya anak yang suka mendengarkan atau auditori maka saya minta untuk menyampaikan hasil belajar dengan cara presentasi, kalau anak yang suka belajar dengan gambar atau visual, saya minta untuk membuat mind mapping. setiap anak bebas menentukan karya akhirnya, bisa juga lagu pendek (nasyid), atau kartu belajar tajwid interaktif. Dengan cara ini, tiap anak belajar lewat jalur yang sesuai gaya dan kemampuannya, tapi tujuan akhirnya sama, semua paham dan bisa membaca *mad tabi’i* dengan benar.”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum’at, 9 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi mengedepankan fleksibilitas dalam hasil belajar. Dengan memberikan opsi produk yang beragam, siswa didorong untuk menggunakan kekuatan dan preferensi belajar masing-masing sehingga dapat mencapai pemahaman yang mendalam. Hal ini tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal sesuai potensinya.

Selaras dengan hasil observasi, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih format tugas yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka, yang tercatat dalam kategori sangat baik. Selain itu, kriteria penilaian juga disampaikan secara terbuka meskipun masih berada pada kategori cukup baik. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam mengekspresikan pemahaman mereka, tetapi juga membantu memperkuat penguasaan konsep melalui aktivitas yang menyenangkan, relevan, dan bermakna.¹⁰⁷

Berikut ini adalah salah satu contoh presentasi produk mind mapping yang dilakukan siswa dengan gaya belajar visual¹⁰⁸:

¹⁰⁷ Hasil Observasi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas pada tanggal 13-27 Februari 2025 dalam indikator nomor 9 dan 10.

¹⁰⁸ Hasil dokumentasi terkait proses pembelajaran berdiferensiasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri pada Jum'at, 09 Mei 2025

Gambar 4.5 Siswa menyampaikan hasil belajar



Dengan demikian, pelaksanaan diferensiasi produk dalam pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahamannya dengan cara yang sesuai dengan gaya dan minat belajar mereka. Hal ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan, meningkatkan semangat belajar, dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Selain temuan tersebut, hubungan antara gaya belajar, konten pembelajaran, proses yang dilalui siswa, serta bentuk produk yang dihasilkan dapat dilihat pada Tabel berikut. Tabel ini menggambarkan bagaimana guru PAI di MTsN 8 Kediri menyesuaikan materi, metode pelaksanaan, dan bentuk tugas akhir pembelajaran berdiferensiasi agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, khususnya dalam materi Hukum Bacaan Mad Ṭabi'i.

Tabel 4.1
Pengelompokan Gaya Belajar, Konten, Proses, dan Produk

Gaya Belajar	Konten	Proses	Produk
Visual	<ul style="list-style-type: none"> - Bahan bacaan - Teks bergambar - Video penjelasan singkat - Gambar/diagram 	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca bahan teks - Mengamati video/diagram - Membuat mind mapping 	<ul style="list-style-type: none"> - Mind mapping - Poster - Infografis materi Mad Ṭabi'i
Auditori	<ul style="list-style-type: none"> - Ceramah guru - Murottal (rekaman) - Diskusi lisan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan ceramah - Mendengarkan murottal lalu mencari bacaan mad - Diskusi dan menjelaskan materi 	<ul style="list-style-type: none"> - Presentasi lisan - Tanya jawab - Laporan hasil diskusi
Kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> - Permainan kartu tajwid - Game puzzle - Simulasi membaca 	<ul style="list-style-type: none"> - Praktik membaca ayat berulang - Bermain game tajwid - Menandai huruf mad di puzzle atau kartu 	<ul style="list-style-type: none"> - Demonstrasi membaca ayat - Membaca mad di depan kelas - Game interaktif

c) Kegiatan Penutup

Pada bagian penutup, guru memastikan materi utama dipahami dan menciptakan suasana reflektif sebelum kelas berakhir. Hal ini dijelaskan oleh guru PAI dalam wawancaranya:

“Kalau pada kegiatan penutup, kita bareng-bareng tarik kesimpulan singkat, apa itu *mad ṭabi'i* dan cara bacanya. Saya ajak refleksi, ‘Yang masih bingung apa?’ Setelah klarifikasi singkat, saya beri apresiasi atas usaha mereka, menyemangati agar terus berlatih tajwid di rumah, dan akhirnya menutup pelajaran dengan doa bersama serta saya akhiri dengan salam.¹⁰⁹”

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum'at, 9 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

Berdasarkan pernyataan diatas, dalam kegiatan penutup pembelajaran diakhiri dengan jelas dan terarah sambil tetap menjaga motivasi siswa melalui rangkuman bersama, sesi refleksi dengan memberikan pertanyaan lanjutan, pemberian apresiasi, doa penutup, dan salam.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan refleksi dan tindak lanjut berada pada kategori sangat baik. Guru tidak hanya menutup pembelajaran secara formal, tetapi juga menyediakan ruang bagi siswa untuk menguatkan pemahaman melalui refleksi bersama. Selain itu, guru memberikan motivasi serta arahan tindak lanjut yang memperkuat semangat belajar siswa di luar kelas.¹¹⁰

Dengan kegiatan penutup yang terstruktur seperti rangkuman bersama, refleksi, apresiasi, dan doa, guru berhasil memastikan siswa memahami materi sekaligus menjaga semangat belajar mereka. Cara ini membuat pembelajaran PAI lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk terus berlatih di luar kelas.

3. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri

Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di MTsN 8 Kediri dilaksanakan secara berkelanjutan melalui asesmen

¹¹⁰ Hasil Observasi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas pada tanggal 13-27 Februari 2025 dalam indikator nomor 16 dan 17.

formatif dan sumatif yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan siswa, sehingga dapat memantau pemahaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif. Hal ini berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh waka kurikulum dalam sesi wawancaranya, sebagai berikut:

“Kalau soal evaluasi di sekolah, kami jalankan secara terus-menerus dan melibatkan banyak pihak. Guru-guru rutin melakukan evaluasi formatif dan sumatif di kelas untuk lihat sejauh mana siswa paham materi.¹¹¹”

Pernyataan di atas menegaskan bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan bertahap. Asesmen formatif, seperti kuis singkat, tanya jawab, atau tugas harian, dipakai guru untuk memantau pemahaman siswa selama proses belajar dan menyesuaikan pembelajaran bila diperlukan. Asesmen sumatif, misalnya ulangan akhir tema atau proyek penilaian, digunakan untuk menilai pencapaian akhir siswa terhadap kompetensi PAI yang ditargetkan.

a) Asesmen Formatif

Dalam pelaksanaan asesmen di kelas, guru memanfaatkan berbagai momen selama pembelajaran untuk memeriksa pemahaman siswa. Asesmen dilaksanakan di pertengahan atau akhir pembelajaran, sebagaimana yang dilakukan oleh guru PAI, sebagai berikut:

“Kalau yang awal untuk pemanasan sebelum materi diberikan, kalau pada pertengahan atau akhir saya melakukan tes formatif

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum'at, 9 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

mengikuti capaian belajar yang sudah saya tulis di modul ajar.¹¹²,”

Pernyataan ini menjelaskan bahwa guru melakukan evaluasi singkat di awal sebagai pemanasan, lalu mengadakan tes formatif di tengah atau akhir pelajaran sesuai capaian yang tercantum di modul ajar. Kegiatan ini membantu guru melihat perkembangan belajar secara terus-menerus dan menyesuaikan strategi pengajaran bila diperlukan.

Berikut adalah contoh bentuk asesmen formatif dengan menggunakan game puzzle yang dilakukan secara berkelompok¹¹³:

Gambar 4.6 Asesmen Formatif



Hal tersebut dapat membangun keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sebagaimana dalam hasil observasi yang menunjukkan yakni “Sebagian besar siswa tampak aktif dan terlibat”

¹¹² Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum’at, 9 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

¹¹³ Hasil dokumentasi terkait proses pembelajaran berdiferensiasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri pada Jum’at, 09 Mei 2025

serta “Siswa berdiskusi/bertanya dengan berani” yang masing-masing memperoleh kategori baik.¹¹⁴ Ini menjadi bukti bahwa asesmen formatif yang dirancang secara menarik mampu menciptakan suasana belajar yang hidup sekaligus berfungsi sebagai alat evaluasi yang efektif.

b) Asesmen Sumatif

Pelaksanaan asesmen sumatif di MTsN 8 Kediri dikerjakan mandiri di sekolah, dimulai dari kebijakan pimpinan sampai pelaksanaannya di kelas. Kepala sekolah menjelaskan:

“Untuk asesmen sumatif sekarang kami memang menyusun soal-soalnya sendiri di tingkat sekolah. Tim guru mata pelajaran berkolaborasi merancang instrumen untuk soal. Misalnya ada yang bagian membuat soal, ada yang bagian penelaah.¹¹⁵”

Kutipan ini menunjukkan bahwa sekolah memberi tugas kepada tim guru untuk menulis dan menelaah soal agar sesuai kebutuhan siswa dan target kurikulum. Adapun penjelasan lebih rinci disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang menerangkan alur kerja dan pengawasan mutu, sebagai berikut:

“Iya, disusun oleh sekolah sendiri untuk sumatifnya. PTS saya membuatkan edaran untuk pembuatan soal. Ketika PAS saya buat surat keterangan, misalnya guru A membuatkan soal, guru B bagian penelaah, buat jaga-jaga mungkin soalnya tidak bisa dikerjakan atau kata-katanya ada yang salah.¹¹⁶”

¹¹⁴ Hasil Observasi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas pada tanggal 13-27 Februari 2025 dalam indikator nomor 14 dan 15.

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Siti Umi Hanik, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah pada Rabu, 7 Mei 2025 pukul 10.40 WIB.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Badik Susanto, S.Pd, M.Pd.I selaku Waka Kurikulum pada Rabu, 7 Mei 2025 pukul 10.00 WIB.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa ada surat edaran dan surat tugas resmi agar pembagian peran jelas. Jika ada soal yang keliru, penelaah bisa langsung memperbaikinya sebelum diujikan. Terakhir, guru menceritakan bagaimana kebijakan ini diterapkan di kelas, sebagai berikut:

“Untuk asesmen sumatifnya kami dari guru mapel tidak lagi terpaku pada paket soal pemerintah, jadi sekolah telah memberikan keleluasaan penuh merancang asesmen yang benar-benar sesuai kemampuan serta capaian belajar siswa. Bentuk soalnya pun tidak melulu esai atau uraian, intinya variatif dan relevan dengan konteks belajar anak.¹¹⁷”

Kutipan ini menunjukkan bahwa guru bebas memilih bentuk soal, pilihan ganda, uraian singkat, proyek, atau tugas kontekstual, sehingga penilaian lebih bervariasi dan cocok dengan pengalaman belajar siswa.

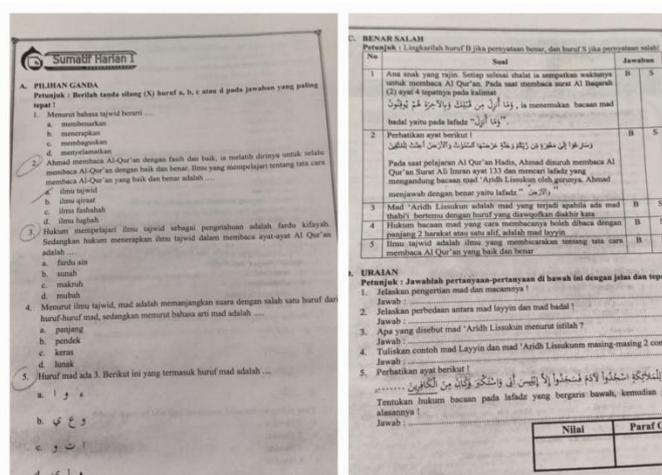
Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi di kelas yang memperlihatkan bahwa guru memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahamannya melalui berbagai cara. Ketersediaan format tugas yang beragam kembali menguatkan bahwa asesmen sumatif tidak hanya bersifat menguji secara seragam, tetapi juga menghargai keunikan gaya belajar siswa. Meski demikian, seperti telah disebutkan sebelumnya, aspek penyampaian kriteria penilaian masih

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I selaku guru PAI pada Jum'at, 9 Mei 2025 pukul 08.54 WIB.

harus ditingkatkan agar proses evaluasi menjadi lebih transparan dan adil.¹¹⁸

Hal tersebut menegaskan kesinambungan peran yang saling menguatkan bahwa kebijakan kepala sekolah membuka ruang kolaborasi, waka kurikulum memastikan prosedur tertib, dan guru mempraktikkan asesmen yang relevan. Dengan cara ini, asesmen sumatif di MTsN 8 Kediri menjadi terarah, terkontrol, dan tetap berpihak pada kebutuhan belajar siswa. Berikut adalah contoh bentuk asesmen sumatif harian yang dilakukan oleh guru¹¹⁹:

Gambar 4.7 Asesmen Sumatif Harian



4. Analisis Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan teori yang diuraikan pada Bab II, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan hasil. Dari segi

¹¹⁸ Hasil Observasi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas pada tanggal 13-27 Februari 2025 dalam indikator nomor 9 dan 10.

¹¹⁹ Hasil dokumentasi terkait proses pembelajaran berdiferensiasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri pada Jum'at, 09 Mei 2025

proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar peserta didik terlibat aktif secara fisik, mental, dan sosial, menunjukkan semangat belajar tinggi, antusias, serta memiliki rasa percaya diri. Dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif, khususnya pemahaman materi ajar.

Penelitian ini menggunakan beberapa indikator kualitas pembelajaran yang meliputi: 1) Antusias siswa menerima pelajaran; 2) Konsentrasi siswa dalam belajar; 3) Kerja sama dalam kelompok; 4) Keaktifan bertanya; 5) Ketepatan jawaban; 6) Keaktifan menjawab pertanyaan; 7) Kemampuan memberikan penjelasan; 8) Membuat rangkuman; 9) Membuat kesimpulan. Selain itu, Depdiknas juga menetapkan indikator kualitas pembelajaran, yaitu perilaku pembelajaran pendidik, perilaku atau aktivitas siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif di MTsN 8 Kediri, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan kualitas yang baik. Hal ini terlihat dari beberapa aspek yang menjadi indikator kualitas pembelajaran.

Dari sisi perilaku guru, Guru PAI telah menunjukkan keterampilan mengajar yang memadai, mulai dari merencanakan modul ajar berdiferensiasi, mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar, hingga

mengelola kelas dengan baik. Guru juga mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, serta menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi kendala teknis di lapangan. Hal ini menempatkan perilaku pembelajaran guru pada kategori baik hingga sangat baik.

Pada aspek aktivitas siswa, terpantau keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi, praktik membaca, pembuatan *mind mapping*, hingga permainan kartu tajwid. Siswa juga tampak antusias, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan. Namun demikian, beberapa siswa masih memerlukan pendampingan, terutama mereka yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan kesiapan belajar yang lebih rendah. Secara keseluruhan, aktivitas siswa dapat dikategorikan cukup hingga sangat baik.

Dari aspek iklim pembelajaran, suasana kelas secara umum terpantau kondusif. Meskipun demikian, terdapat kendala teknis yang kerap muncul, seperti proyektor yang sering mengalami gangguan atau ketiadaan speaker, yang kadang menghambat pemanfaatan media video. Meskipun menghadapi keterbatasan sarana, guru tetap berupaya mencari solusi alternatif agar pembelajaran tetap berjalan efektif. Oleh karena itu, iklim pembelajaran dapat dikategorikan cukup baik.

Dari sisi materi pembelajaran, guru menyajikan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar, yakni memahami Hukum Bacaan Mad Ṭabi'i. Guru menyediakan variasi konten berupa bahan bacaan, video, serta bahan ajar visual. Ketersediaan pilihan materi

ini membantu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa, sehingga materi dinilai berada pada kategori sangat baik.

Pada aspek media pembelajaran, guru telah berupaya menyediakan media yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana mengakibatkan pemanfaatan media belum sepenuhnya optimal, terutama dalam penggunaan proyektor atau perangkat audio. Oleh karena itu, media pembelajaran berada pada kategori cukup hingga baik. Sementara itu, dari sisi sistem pembelajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di MTsN 8 Kediri sudah berjalan dengan baik, sebagaimana terlihat dari penggunaan modul ajar berbasis hasil asesmen diagnostik serta kebebasan yang diberikan kepada siswa untuk memilih konten, proses, dan produk belajar sesuai gaya belajar masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran di MTsN 8 Kediri berada pada kategori baik.

Dari sisi hasil pembelajaran, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi Hukum Bacaan Mad Ṭabi'i dengan baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu pendampingan lebih lanjut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di MTsN 8 Kediri berada pada kategori Baik, karena memenuhi sebagian besar indikator kualitas pembelajaran baik dari segi proses maupun hasil. Kendala teknis seperti keterbatasan sarana prasarana masih menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih optimal.

C. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara, observasi, dan analisis data yang dilakukan peneliti dan telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik hasil penelitian perihal pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri belum sepenuhnya terlaksana sesuai dengan langkah-langkah perencanaan dan pelaksanaan yang dilaksanakan di sekolah, sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka di MTsN 8 Kediri dilakukan dengan beberapa langkah, sebagai berikut:

- a) Ketika guru melakukan asesmen diagnostik menyeluruh di awal tahun ajaran, maka perencanaan pembelajaran berdiferensiasi menjadi lebih tepat sasaran karena didasarkan pada kekuatan, kelemahan, minat, dan karakter belajar siswa.
- b) Perencanaan modul ajar berdiferensiasi yang menyesuaikan konten, proses, dan produk dengan karakteristik peserta didik berkontribusi pada peningkatan relevansi pembelajaran.
- c) Kedekatan emosional antara guru dan siswa yang dibangun melalui dukungan personal dan penghargaan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk diferensiasi.

- d) Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan perencanaan melalui supervisi dan pelatihan meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara berdiferensiasi.

2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri

- a) Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan berdasarkan modul ajar dan mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk mendorong keterlibatan aktif siswa sesuai gaya belajar mereka.
- b) Penggunaan pertanyaan pemantik dan pengaitan dengan nilai keagamaan pada pembukaan pembelajaran mampu meningkatkan keterhubungan siswa dengan materi PAI.
- c) Ketika siswa diberikan kebebasan memilih media belajar dan bentuk produk akhir, maka mereka menunjukkan kreativitas dan motivasi belajar yang lebih tinggi.
- d) Keterbatasan sarana prasarana menyebabkan guru harus menyesuaikan strategi diferensiasi, sehingga implementasi tidak berjalan optimal seperti dalam konsep ideal Kurikulum Merdeka.
- e) Komitmen guru untuk tetap menerapkan pembelajaran berdiferensiasi meskipun dalam keterbatasan menunjukkan bahwa fleksibilitas dan dedikasi berperan penting dalam keberlangsungan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

3. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri

- a) Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi melalui asesmen formatif dan sumatif secara berkelanjutan memungkinkan guru memantau perkembangan siswa secara menyeluruh.
- b) Ketika asesmen formatif digunakan di awal, tengah, dan akhir pembelajaran, maka guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran sesuai respons dan capaian siswa.
- c) Kolaborasi guru dalam penyusunan dan penelaahan soal asesmen sumatif meningkatkan akurasi dan relevansi penilaian terhadap capaian belajar siswa.
- d) Pemberian keleluasaan kepada guru dalam merancang soal asesmen sumatif memungkinkan terciptanya evaluasi yang variatif dan sesuai konteks belajar siswa.
- e) Proses evaluasi yang melibatkan edaran resmi dan pengawasan mutu mencerminkan komitmen sekolah dalam menjaga kualitas asesmen dan pembelajaran.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti memperoleh data yang dibutuhkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah peneliti akan menganalisis temuan atau hasil penelitian yang ada untuk dimodifikasi dengan teori ilmiah yang sebelumnya telah dipaparkan pada Bab II. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam teknik analisis data penelitian, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa gambaran atau paparan data yang peneliti peroleh dari observasi lapangan, pengamatan terfokus dan wawancara dari pihak-pihak yang berkaitan erat dengan data-data yang diperlukan. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah pembahasan hasil penelitian tersebut.

1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri

Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan strategis bagi pendidik dalam menciptakan ruang yang mendukung pengembangan bakat, minat, kreativitas, serta kemandirian peserta didik. Agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal dan sesuai dengan karakteristik individu peserta didik, diperlukan perencanaan yang matang. Perencanaan ini bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar, minat, dan gaya belajar yang beragam, melalui serangkaian langkah sistematis sebagai berikut:

a. Mengkaji kurikulum saat ini yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan peserta didik

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, langkah awal yang penting adalah mengkaji kurikulum berdasarkan kekuatan dan kelemahan peserta didik. Hal ini menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan belajar setiap individu siswa. Berdasarkan hasil penelitian di MTsN 8 Kediri, diketahui bahwa sekolah telah menjalankan proses pengkajian tersebut melalui pelaksanaan asesmen diagnostik sejak awal proses penerimaan peserta didik baru.

Pada pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik menjadi tahap yang penting karena pada tahap ini akan dilakukan identifikasi karakter peserta didik, kompetensi awal, kekuatan dan kelemahan strategi belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kondisi peserta didik yang beragam.¹²⁰ Pelaksanaan asesmen di MTsN 8 Kediri ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi juga melibatkan kerja sama lintas pihak, termasuk guru BK dan tenaga profesional seperti psikolog. Hal ini tergambar dari pernyataan guru BK dan Waka Kurikulum yang menekankan pentingnya asesmen psikologis saat proses PPDB. Asesmen diagnostik juga dibuat dengan dua tipe yaitu diagnostik kognitif dan non kognitif.

¹²⁰ Ika Maryani, Enung Hasanah, and Suyanto, *Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka* (Yogyakarta: K-Media), hlm. 6

Asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif memiliki tujuan yang berbeda namun saling melengkapi untuk memahami kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik secara lebih menyeluruh. Asesmen diagnostik kognitif adalah proses untuk mengidentifikasi dan mengukur kemampuan kognitif peserta didik secara individual. Sementara itu, asesmen diagnostik non-kognitif adalah sebuah proses untuk mengidentifikasi dan mengukur aspek non-kognitif peserta didik, seperti keterampilan sosial dan emosional, motivasi belajar, dan karakter.¹²¹

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa asesmen diagnostik di MTsN 8 Kediri mencakup kedua aspek tersebut. Tes psikologis yang dilaksanakan saat PPDB mencerminkan upaya untuk mengidentifikasi aspek non-kognitif peserta didik, sedangkan asesmen awal yang dilakukan guru PAI melalui pemberian soal dan observasi mencerminkan asesmen kognitif. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan sekolah sudah mencerminkan pemahaman holistik terhadap potensi dan kebutuhan siswa.

Hal ini selaras dengan prinsip keadilan dalam Islam yang ditegaskan dalam QS. An-Nahl ayat 90:

وَالْبَغْيِ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيَنْهَى الْقُرْبَىٰ ذِي وَإِيتَاءِ وَالْإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَا أُمَّرُ اللَّهُ إِنَّ
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl [16]:90)

¹²¹ Mukti Sintawati dan Rusmining, 2024, Asesmen Pembelajaran, Yogyakarta: K-Media, hlm. 46

Dalam konteks pendidikan, keadilan ini berarti memberikan layanan sesuai kebutuhan dan kondisi tiap peserta didik, bukan menyamaratakan secara kaku.

Lebih lanjut, guru juga secara aktif melakukan asesmen diagnostik mandiri pada awal tahun ajaran. Praktik ini dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa di kelas, melakukan pendekatan personal, serta memberikan soal-soal awal yang bertujuan untuk memetakan kemampuan akademik maupun karakter siswa. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran guru akan pentingnya mengenali profil belajar siswa sebelum menyusun rancangan pembelajaran.

Dari hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa MTsN 8 Kediri telah mengimplementasikan tahap awal pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis dan menyeluruh, dimulai dari analisis kurikulum yang terintegrasi dengan pemetaan kekuatan dan kelemahan siswa melalui asesmen diagnostik. Praktik ini menjadi fondasi penting dalam penyusunan strategi pembelajaran yang adil, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Merancang perencanaan dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik

Setelah tahap asesmen diagnostik dilakukan, langkah strategis yang diambil oleh guru adalah menyusun modul ajar yang responsif terhadap hasil asesmen tersebut. Di MTsN 8 Kediri, penyusunan modul ajar ini

diawali dengan pemetaan kebutuhan belajar siswa, baik dari aspek kemampuan awal maupun gaya belajar dan minatnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru PAI, yang menekankan bahwa asesmen diagnostik menjadi dasar utama untuk memahami kebutuhan setiap siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Hasil asesmen diagnostik ini adalah untuk mendiagnosis kemampuan dasar peserta didik dan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, yang akan menjadi dasar pendidik mendesain kegiatan pembelajaran menurut karakter dan kebutuhan peserta didik, serta sebagai dasar pendidik mengembangkan modul ajar yang berdiferensiasi konten, proses, atau produk. Oleh karena itu, asesmen diagnostik dilakukan sebelum menyusun modul ajar, dapat dilakukan pada awal tahun pembelajaran atau agar lebih maksimal dapat dilakukan pada awal lingkup materi.¹²²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan waka kurikulum yang menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam penyusunan modul ajar. Meskipun sekolah memberikan pelatihan dan arahan umum tentang implementasi Kurikulum Merdeka, guru tetap diberi keleluasaan dalam menyesuaikan isi dan bentuk modul dengan kondisi nyata peserta didik di kelas masing-masing. Hal ini mencerminkan semangat Kurikulum

¹²² Gnadia Rambu Nodu Jaki, dkk., *Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi*, hlm. 377

Merdeka yang mendorong guru untuk menjadi desainer pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

Dalam praktiknya, guru PAI menyusun modul ajar dengan menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh. Ia menyediakan variasi materi ajar, seperti teks, gambar, dan video, serta mengatur kegiatan belajar dalam kelompok sesuai gaya belajar siswa. Di akhir pembelajaran, ia juga memberikan pilihan bentuk tugas berdasarkan kekuatan masing-masing siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Tomlinson mengenai diferensiasi dalam pembelajaran.

Menurut Tomlinson (2003), ada tiga aspek pembelajaran dimana guru dapat mendiferensiasi pembelajaran: (1) isi, (2) proses, dan (3) produk. Isi (konten), merujuk pada apa yang dipelajari siswa yang meliputi kompetensi akademik, tujuan, dan harapan. Proses merupakan kegiatan yang memberikan aktivitas kepada siswa untuk memahami pentingnya ide-ide dan prinsip yang dipelajari. Produk merupakan unjuk kerja siswa terhadap apa yang telah dipelajari.¹²³

Ketiga aspek diferensiasi tersebut dapat diidentifikasi dalam modul ajar yang dikembangkan di MTsN 8 Kediri. Diferensiasi isi dilakukan dengan menyediakan beragam bentuk materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Diferensiasi proses terlihat dalam pengelompokan dan pendekatan pembelajaran berdasarkan preferensi atau gaya belajar peserta didik.

¹²³ Hasnawati and Netti, "Peningkatan Kreativitas Peserta didik Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 4 Wajo," *Educandum* 8, no. 2 (November 2022). Hlm. 232

Sedangkan diferensiasi produk tampak dalam pemberian tugas akhir yang bervariasi, sehingga siswa dapat menunjukkan pemahamannya melalui cara yang paling sesuai dengan kekuatan mereka.

Praktik ini mencerminkan implementasi dari nilai hikmah dan ijtihad dalam Islam, di mana guru berperan sebagai orang yang berijtihad dalam menentukan strategi pembelajaran yang terbaik. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

أَجْرٌ فَلَهُ أَحْطَأُ ثُمَّ فَاجْتَهَدَ حَكْمَ وَإِذَا أُجْرَانِ، فَلَهُ أَصَابَ ثُمَّ فَاجْتَهَدَ الْحَاكِمُ حَكْمَ إِذَا

Artinya: "Apabila seorang hakim berijtihad, kemudian ijtihadnya benar, maka ia mendapatkan dua pahala. Jika ia berijtihad dan ternyata salah, maka ia mendapat satu pahala." (HR. Bukhari dan Muslim).

Ini menunjukkan bahwa upaya sungguh-sungguh dalam merancang pembelajaran yang tepat bagi siswa adalah tindakan yang bernilai ibadah.

Dengan demikian, penyusunan modul ajar oleh guru di MTsN 8 Kediri menunjukkan pemanfaatan asesmen diagnostik secara maksimal sebagai dasar dalam mendesain pembelajaran berdiferensiasi. Praktik ini membuktikan bahwa perencanaan pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan diferensiasi mampu memberikan ruang bagi semua peserta didik untuk berkembang sesuai potensi masing-masing, tanpa harus diseragamkan.

c. Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memiliki peran krusial sebagai fasilitator dan motivator dalam memenuhi kebutuhan belajar

peserta didik yang beragam. Hal ini tampak dalam praktik di MTsN 8 Kediri, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun kedekatan personal dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Guru PAI menjelaskan bahwa pendekatan awal dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengaitkan proses pembelajaran dengan hal-hal yang diminati siswa, seperti penggunaan alat tulis berwarna untuk membuat mind mapping atau menandai materi. Menurut Mulyasa (2013), untuk mencapai keberhasilan belajar siswa, guru harus berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan belajar agar peserta didik belajar dalam suasana yang menyenangkan, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat.¹²⁴ Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga mengondisikan suasana yang mendukung psikologis siswa.

Lebih lanjut, guru juga menggunakan pendekatan emosional dan strategi kontekstual untuk memahami permasalahan siswa. Dalam wawancara, guru menyampaikan bagaimana ia menemukan bahwa beberapa siswa belum bisa membaca Al-Qur'an atau tidak melaksanakan sholat karena tidak dibiasakan di lingkungan keluarga. Dalam situasi seperti ini, guru tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menggunakan media seperti film sebagai alat edukatif. Hal ini

¹²⁴ Mulyasa. (2013). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 53-54

menunjukkan peran guru sebagai motivator, di mana menurut Sardiman (2016), guru harus mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Kegagalan siswa tidak serta-merta menjadi tanggung jawab siswa, melainkan bisa jadi karena guru belum berhasil menumbuhkan motivasi belajar yang tepat.¹²⁵

Guru juga mengintegrasikan strategi motivasi belajar dengan memberikan reward atau penghargaan kepada siswa agar mereka lebih aktif dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat di kelas. Salah satu guru menggunakan pertanyaan pemantik dengan hadiah uang tunai sebagai bentuk penghargaan. Strategi ini tidak hanya menumbuhkan daya pikir kritis siswa, tetapi juga membangun suasana kompetitif yang sehat. Ini sejalan dengan pandangan Sardiman bahwa hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat.

Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *targhib* (motivasi) dalam pendidikan Islam. Dalam hadis riwayat Al-Bukhari, Rasulullah ﷺ bersabda:

تُنْفِرُوا وَلَا وَبَشِّرُوا تُعَسِّرُوا، وَلَا يَسِّرُوا

Artinya: "*Permudahlah, dan jangan dipersulit. Berilah kabar gembira, dan jangan membuat orang lari.*" (HR. Al-Bukhari)

Hadis ini menegaskan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menggembirakan dan memotivasi, bukan menakutkan atau menekan.

¹²⁵ Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 75-76

Tidak kalah penting, lingkungan belajar juga menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran. Guru berupaya menciptakan lingkungan yang terbuka dan aman secara psikologis, di mana siswa merasa nyaman untuk belajar dan berinteraksi. Menurut Hardinata (2015), lingkungan belajar yang kondusif memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.¹²⁶ Oleh karena itu, usaha guru dalam membangun lingkungan belajar yang positif akan berdampak besar pada keberhasilan akademik peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik di MTsN 8 Kediri dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik afektif, kognitif, maupun spiritual. Guru berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang personal, relevan, dan memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan bertanggung jawab. Peran ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran berdiferensiasi yang bukan hanya efektif secara akademik, tetapi juga bermakna secara emosional dan sosial bagi peserta didik.

d. Mengkaji dan menilai pencapaian rencana sekolah secara berkala

Evaluasi berkala terhadap pencapaian rencana sekolah merupakan salah satu langkah strategis dalam memastikan mutu pembelajaran di sekolah dapat terus meningkat secara konsisten. Di MTsN 8 Kediri, pelaksanaan evaluasi ini dilakukan melalui beberapa mekanisme seperti

¹²⁶ Hardinata, Mullia, et al. "Hubungan Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Memelihara Baterai Kelas X Teknik Kendaraan Ringan Smk Negeri 1 Padang." *Automotive Engineering Education Journals*, vol. 4, no. 1, 2015.

penilaian kinerja guru, pemeriksaan dokumen, dan supervisi akademik. Kegiatan ini melibatkan kepala sekolah serta guru senior yang secara sistematis menilai praktik pembelajaran, kesiapan administrasi, serta efektivitas pelaksanaan kurikulum di kelas.

Salah satu upaya penting dalam proses ini adalah penilaian kinerja guru yang dilakukan secara sistematis dan terarah. Penilaian kinerja guru dimaksudkan untuk: (1) merumuskan kriteria dan acuan kinerja guru, (2) melakukan penilaian, (3) mencocokkan hasil penilaian kinerja dan kriteria, dan (4) menyusun rekomendasi.¹²⁷ Penilaian yang dilakukan secara berkala akan membantu sekolah dalam mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki serta merumuskan strategi peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Melalui proses penilaian tersebut, sekolah memperoleh data faktual dan menyeluruh mengenai pelaksanaan program pembelajaran yang telah direncanakan. Hasil penilaian ini tidak hanya digunakan sebagai alat pemantauan, tetapi juga menjadi dasar penting untuk merancang tindak lanjut yang sesuai, seperti pembinaan individual kepada guru maupun pelatihan tematik yang menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penyesuaian pelatihan menjadi penting karena pendekatan yang diterapkan menuntut kreativitas, fleksibilitas, dan

¹²⁷ Mas Ning Zahroh, Evaluasi Kinerja Guru Dalam Peningkatan Mutu Di Yayasan Al Kenaniyah Jakarta Timur, *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 12 No. 2 (2021): 1-14, hlm. 1

kemampuan guru untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada murid.

Meskipun pelatihan formal dari pemerintah terbatas dibandingkan saat Kurikulum 2013, madrasah tetap berinisiatif mengadakan pelatihan internal sebagai bentuk komitmen untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, guru juga memanfaatkan platform pelatihan daring seperti aplikasi Pintar sebagai alternatif untuk mengembangkan kompetensi sesuai kebutuhan masing-masing.

Upaya ini menunjukkan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan di sekolah. Pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan nyata di kelas akan lebih membantu guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Evaluasi terhadap pencapaian rencana sekolah bukan hanya bentuk pertanggungjawaban, tetapi juga menjadi sarana refleksi untuk melakukan perbaikan terus-menerus, baik dalam hal pengelolaan maupun pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi berkala juga tidak lepas dari peran kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, kepala sekolah perlu merencanakan, melaksanakan, memantau, dan menindaklanjuti supervisi secara menyeluruh agar semua aktivitas yang berjalan dapat terukur dan terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan melibatkan guru senior, perencanaan program pengembangan

menjadi lebih terbuka dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.¹²⁸ Supervisi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai, tetapi juga untuk membimbing dan meningkatkan kemampuan guru secara menyeluruh.

Evaluasi dan pengawasan juga merupakan prinsip penting dalam Islam. Dalam QS. At-Taubah ayat 105 Allah berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.'" (QS. At-Taubah [9]:105)

Ini mengajarkan bahwa setiap usaha dalam dunia pendidikan harus dilandasi oleh semangat muraqabah (kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi), sehingga evaluasi bukan hanya bentuk administratif, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual.

2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri

Setelah dilakukan tahap perencanaan, langkah selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan. Kegiatan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

¹²⁸ Nurohiman, Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru, Manajer Pendidikan, Volume 10, Nomor 6, November 2016, hlm. 608-615, hlm. 608

a) Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap pembukaan, guru memfokuskan perhatian siswa sekaligus menanamkan disiplin dan nilai keagamaan sebagai landasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rangkaian kegiatan dimulai dengan sapaan ramah, doa bersama, serta pengecekan kehadiran, kerapian pakaian, posisi duduk, dan kebersihan kelas. Pernyataan guru PAI menunjukkan bagaimana kegiatan awal ini juga langsung mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks keberagaman siswa melalui pertanyaan pemantik terkait dengan materi yang akan dipelajari, yaitu tentang pentingnya menjaga panjang-pendek bacaan Al-Qur'an. Pertanyaan ini berfungsi untuk mengarahkan perhatian siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu, sekaligus mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan beragama siswa.

Kegiatan ini mencerminkan semangat dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujādilah [58]: 11)

Ayat ini menunjukkan pentingnya menuntut ilmu dengan adab dan kesiapan hati. Selain itu, dimulainya kegiatan dengan doa bersama dan suasana religius juga mencerminkan sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “*Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*” (HR. Muslim, no. 2699)

Hal ini sejalan dengan pandangan Buna’i (2021) yang menyatakan bahwa membuka pelajaran adalah upaya penting untuk menciptakan pra-kondisi agar peserta didik dapat fokus pada materi yang akan dipelajari. Guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, mengemukakan masalah utama yang akan dibahas, menetapkan langkah-langkah kegiatan, serta membatasi tugas yang harus dikerjakan agar peserta didik dapat menguasai materi secara efektif.¹²⁹ Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami arah pembelajaran sejak awal sehingga mereka lebih siap secara mental dan emosional untuk mengikuti proses belajar. Dengan demikian, tahap pendahuluan tidak hanya membangun rutinitas positif, tetapi juga menjadi fondasi strategis dalam membimbing siswa menuju pembelajaran yang bermakna dan terarah.

b) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan tahapan utama di mana seluruh strategi pembelajaran yang telah dirancang dalam modul ajar. Guru PAI di MTsN 8 Kediri secara sistematis menerapkan pendekatan ini dengan berpedoman pada modul ajar yang telah disusun berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa. Modul tersebut berfungsi tidak hanya sebagai pedoman teknis,

¹²⁹ Buna’i, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021, hlm.64.

tetapi juga sebagai alat untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam kegiatan inti, strategi diferensiasi yang dilakukan guru mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk, yang masing-masing dijalankan dengan pendekatan yang terarah dan terukur. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana dikemukakan oleh Tomlinson dalam Hasnawati & Netti bahwa pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada penyesuaian proses belajar berdasarkan kebutuhan, minat, dan profil belajar peserta didik melalui diferensiasi konten, proses, dan produk.¹³⁰

1) Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten adalah bentuk implementasi dari merdeka belajar yang dilakukan dengan memberikan materi berdasarkan keterampilan, profil belajar, dan pengetahuan peserta didik.¹³¹ Pendekatan ini tercermin dalam praktik guru PAI di MTsN 8 Kediri yang memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk memilih bahan ajar sesuai dengan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing. Guru menyediakan berbagai pilihan materi seperti bacaan dan video

¹³⁰ Hasnawati and Netti, "Peningkatan Kreativitas Peserta didik Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 4 Wajo," *Educandum*, 8, no. 2 (November 2022). Hlm. 232

¹³¹ Suwandi, F. P. E., Rahmanigrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–66.

penjelasan singkat tentang konsep *mad tabi'i*, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.

Penerapan tersebut tidak lepas dari proses awal pemetaan kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostik. Guru telah mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sebagai dasar untuk menyusun konten yang tepat. Hal ini sejalan dengan pandangan Mumpuniarti, Mahabbati, dan Handoyo (2023), bahwa sebelum pembelajaran, guru perlu melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa, dan hasil dari pemetaan tersebut kemudian dikombinasikan dengan materi ajar agar keterampilan dan pengetahuan baru yang diajarkan selaras dengan kondisi awal peserta didik.¹³²

Lebih lanjut, guru menerapkan pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, lalu menyusun kegiatan belajar yang sesuai. Penerapan ini juga diperkuat oleh Atikah et al. (2023) yang menyatakan bahwa siswa visual akan lebih optimal belajar dengan gambar, sedangkan siswa auditori dengan audio.¹³³ Selain itu, guru juga membagi siswa dalam kelompok berdasarkan gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik). Hal tersebut dapat memfasilitasi kebutuhan belajar yang beragam, serta

¹³² Mumpuniarti, Aini Mahabbati, and Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Peserta didik Yang Beragam)* (Yogyakarta: UNY Press, 2023). Hlm. 56

¹³³ Atikah, I., Fauzi, M. A. R., & Firmansyah, R. (2023). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. *Pubmedia Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.57>

memungkinkan siswa untuk memahami materi sesuai dengan cara terbaik mereka dalam menyerap informasi. Aktivitas seperti membuat *mind mapping*, mendengarkan *murrotal*, dan bermain kartu tajwid menunjukkan variasi konten yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dengan materi yang sedang dipelajari.

Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam merancang konten belajar juga mengikuti prinsip *tiered content* atau penyusunan materi berlapis. Dalam hal ini, guru tidak hanya memberikan materi yang bervariasi, tetapi juga menyampaikan materi dengan cara yang bervariasi agar dapat menjangkau seluruh karakter siswa di dalam kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Mumpuniarti dkk. (2023), konten pembelajaran dapat dirancang dengan strategi seperti *tiered content* dan variasi cara penyampaian materi untuk mengakomodasi keberagaman siswa di kelas yang besar.¹³⁴ Dengan pendekatan yang komprehensif ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan personal, memungkinkan setiap siswa untuk memahami materi dengan cara yang paling sesuai dengan dirinya. Hal ini pada akhirnya mendorong tercapainya tujuan pembelajaran PAI secara lebih optimal.

Implementasi ini sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl ayat 125:

¹³⁴ Mumpuniarti, Aini Mahabbati, and Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Peserta didik Yang Beragam)* (Yogyakarta: UNY Press, 2023). Hlm. 56

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125)

Pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan peserta didik mencerminkan dakwah bil hikmah, yaitu menyampaikan ilmu dengan cara yang bijak, efektif, dan memperhatikan kondisi serta karakter audiens. Dalam konteks pembelajaran, hal ini terlihat dalam strategi guru yang membedakan metode, konten, atau produk pembelajaran sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

2) Diferensiasi Proses

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru PAI di MTsN 8 Kediri menerapkan diferensiasi proses sebagai strategi untuk mengakomodasi perbedaan cara belajar siswa. Menurut Mumpuniarti, Mahabbati, dan Handoyo (2023), diferensiasi proses adalah “segala kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ketika berada di lingkungan belajar. Guru memberikan perhatian penuh kepada peserta didik sepanjang perjalanan proses pembelajaran agar dapat mengetahui kebutuhan peserta didik. Guru mungkin menemukan banyak gaya

belajar dari seluruh peserta didik”.¹³⁵ Hal ini sejalan dengan praktik guru PAI yang secara aktif mengamati dan merancang pengalaman belajar sesuai dengan profil siswa.

Diferensiasi proses di sini merujuk pada berbagai aktivitas yang dirancang oleh guru agar peserta didik dapat memahami materi sesuai dengan gaya belajar dan tingkat kesiapan masing-masing. guru tidak hanya menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik), tetapi juga memanfaatkan hasil asesmen diagnostik untuk menentukan bentuk aktivitas yang sesuai. Aktivitas-aktivitas seperti game puzzle tajwid, diskusi kelompok, dan penjelasan ulang kepada teman merupakan bentuk variasi proses yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, memperkuat interaksi sosial, serta membangun kepercayaan diri siswa dalam proses belajar.

Lebih lanjut, Atikah, Fauzi, dan Firmansyah (2023) menyebutkan beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam penerapan diferensiasi proses, antara lain¹³⁶: 1) Mengetahui bentuk proses belajar yang sesuai berdasarkan kebutuhan peserta didik, 2) Menentukan apakah pembelajaran dilakukan secara individu atau kelompok, 3) Mendorong eksplorasi materi sesuai minat siswa, 4) Memberikan

¹³⁵ Mumpuniarti, Aini Mahabbati, and Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Peserta didik Yang Beragam)* (Yogyakarta: UNY Press, 2023). Hlm. 56

¹³⁶ Atikah, I., Fauzi, M. A. R., & Firmansyah, R. (2023). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. *Pubmedia Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.5>

pertanyaan pemandu sesuai kemampuan siswa, 5) Menyusun kegiatan berjenjang dengan tingkat dukungan dan tantangan yang berbeda, 6) Menyediakan agenda individual, dan 7) Mengembangkan kegiatan yang mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Guru PAI tampak telah menerapkan poin-poin tersebut, misalnya dengan membagi kelompok berdasarkan gaya belajar visual, auditori, kinestetik) dan memberikan tantangan berbeda sesuai karakter siswa. Aktivitas seperti menjelaskan materi ke teman juga mencerminkan strategi pembelajaran kooperatif dan reflektif, yang mendorong siswa untuk memahami lebih dalam dan meningkatkan kemampuan metakognitif mereka. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari, no. 5027)

Ketika siswa diminta untuk menjelaskan kembali materi kepada teman, hal ini bukan hanya merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, tetapi juga merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam menyebarkan ilmu. Aktivitas ini mencerminkan keutamaan belajar dan mengajar, sebagaimana dianjurkan dalam Islam, serta membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya.

3) Diferensiasi Produk

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di MTsN 8 Kediri, guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menentukan bentuk produk akhir yang sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan masing-masing. Setiap siswa didorong untuk menampilkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, khususnya tajwid (mad ṭabi'i), melalui beragam bentuk karya. Produk yang dihasilkan antara lain berupa presentasi lisan, mind mapping, lagu pendek (nasyid), maupun kartu belajar tajwid yang interaktif.

Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak terpaku pada satu bentuk penilaian tertentu, tetapi terbuka terhadap berbagai ekspresi pemahaman siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya diukur berdasarkan penguasaan materi secara seragam, tetapi juga diberi ruang untuk menunjukkan kreativitas dan kekuatan personalnya dalam memahami dan menyampaikan materi pembelajaran. Penerapan semacam itu, sesuai dengan pemikiran Sopianti (2022) yang menyatakan bahwa diferensiasi produk merupakan sarana bagi peserta didik untuk menampilkan pemahamannya terhadap tujuan pembelajaran dalam berbagai bentuk seperti esai, artikel, presentasi, transkrip audio, video, diagram, dan lain-lain.¹³⁷ Hal ini memberikan

¹³⁷ Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN 5 Garut. *ANAYAGAN-Journal of Music Education*, 1(1), 1–8.

peluang yang luas bagi siswa untuk mengekspresikan diri sesuai gaya dan potensi masing-masing.

Selaras dengan hal tersebut, Mumpuniarti, Mahabbati, dan Handoyo (2023) menyatakan bahwa produk belajar dapat mewakili tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi, serta menjadi wujud konkret dari proses belajar yang dijalani. Produk dapat berupa presentasi, rekaman suara, benda nyata, atau bentuk lain yang menggambarkan proses dan hasil belajar.¹³⁸ Dalam konteks ini, QS. Az-Zumar ayat 9 menjadi relevan:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran hanyalah orang-orang yang berakal.” (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Ayat ini menekankan keutamaan ilmu, yang dalam konteks pembelajaran dapat tercermin melalui berbagai bentuk ekspresi hasil belajar siswa. Ketika siswa mampu menunjukkan pemahaman secara mendalam melalui tugas, presentasi, atau diskusi, hal tersebut tidak hanya mencerminkan pencapaian akademik, tetapi juga menggambarkan nilai spiritual dalam Islam yang mengangkat derajat orang berilmu.

¹³⁸ Mumpuniarti, Aini Mahabbati, and Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Peserta didik Yang Beragam)* (Yogyakarta: UNY Press, 2023). Hlm. 64

Guru di MTsN 8 Kediri telah memfasilitasi hal ini dengan menyediakan berbagai alternatif bentuk produk, yang memungkinkan peserta didik menyesuaikan dengan gaya belajarnya, seperti visual, auditori, maupun kinestetik. Lebih lanjut, diferensiasi produk juga memperhatikan kebutuhan belajar siswa secara individual. Dalam pandangan Sopianti (2022), strategi ini dilaksanakan dengan menyesuaikan tugas akhir yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.¹³⁹ Penerapan ini mencerminkan fleksibilitas dan kepekaan guru dalam mengakomodasi keragaman peserta didik, sekaligus tetap menjaga pencapaian tujuan pembelajaran yang sama.

Dengan demikian, seluruh proses kegiatan inti dalam pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri telah menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara holistik. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep diferensiasi, tetapi juga berhasil menerapkannya secara praktis dan kontekstual dalam proses pembelajaran, sehingga mendukung peningkatan kualitas pemahaman siswa terhadap materi, khususnya dalam memahami bacaan mad ṭabi'i.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri menunjukkan adanya strategi yang terstruktur untuk memperkuat

¹³⁹ Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN 5 Garut. *ANAYAGAN-Journal of Music Education*, 1(1), 1–8.

pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Pada tahap penutup, guru berperan penting untuk memastikan bahwa materi utama telah dipahami dengan baik oleh siswa. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan merangkum materi secara bersama-sama, yang menegaskan kembali konsep penting, seperti pengertian mad ṭabi'i dan cara membacanya, serta mengajak siswa melakukan refleksi dengan memberi kesempatan bertanya atau mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami.

Hal tersebut membantu siswa untuk menginternalisasi materi dan mengatasi kebingungan yang mungkin masih ada, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Robert Gagne dalam model *Nine Events of Instruction*, yang menekankan pentingnya langkah "*enhancing retention and transfer*" pada tahap akhir pembelajaran. Guru mendorong siswa untuk merefleksikan dan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan mereka, yang merupakan bagian dari upaya menguatkan pemahaman jangka panjang.¹⁴⁰

Selain itu, guru juga menjaga motivasi siswa dengan memberikan apresiasi atas usaha mereka selama proses belajar berlangsung dan menyemangati agar terus berlatih di rumah. Sejalan dengan pendapat Sardiman (2016), guru juga berperan sebagai motivator, yang mendorong tumbuhnya semangat belajar dalam diri siswa. Dengan memberikan apresiasi dan dukungan, guru membantu menciptakan suasana belajar

¹⁴⁰ Gagne, Robert M. et all. (2005). *Principles of Instructional Design*. New York: Wadsworth Publishing co, hlm. 206

yang positif dan memotivasi siswa untuk terus belajar, bahkan di luar kelas.¹⁴¹ Penutupan pembelajaran dilakukan secara terarah dengan doa bersama dan salam, yang sekaligus menguatkan nilai-nilai spiritual dan rasa kebersamaan di dalam kelas. Dengan cara ini, kegiatan penutup tidak hanya menandai akhir pembelajaran, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional dan akademik siswa, sehingga mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Hal ini sesuai dengan anjuran dalam QS. Al-‘Asr, yang menegaskan pentingnya memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang bernilai:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran.” (QS. Al-‘Asr [103]: 1–3)

Penutup pembelajaran yang sarat dengan nilai religius, seperti refleksi bersama, doa, atau nasihat penutup, membantu siswa menutup kegiatan belajar dengan kesadaran spiritual dan sosial. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dalam QS. Al-‘Asr, yang mengajarkan pentingnya memanfaatkan waktu untuk menumbuhkan iman, amal saleh, serta kepedulian terhadap sesama melalui saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran.

¹⁴¹ Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 75-76.

3. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri

Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di MTsN 8 Kediri dilaksanakan dengan menggunakan dua jenis asesmen utama, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Pelaksanaan evaluasi ini menunjukkan adanya pendekatan berkelanjutan dan sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menuntut penyesuaian dan respons terhadap kebutuhan serta perkembangan peserta didik.

1. Asesmen Formatif

Asesmen Formatif yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berfungsi sebagai alat monitoring untuk mengukur pemahaman siswa secara berkala. Dari wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa asesmen formatif dilakukan di awal sebagai pemanasan dan kemudian di tengah hingga akhir pembelajaran sesuai dengan capaian yang telah dirancang dalam modul ajar. Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan intervensi atau penyesuaian strategi pembelajaran jika ditemukan kesulitan atau ketidaksesuaian pemahaman pada siswa. Dengan demikian, asesmen formatif tidak hanya berperan sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen umpan balik yang efektif bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mukti Sintawati dan Rusmining (2024) yang menyatakan bahwa “asesmen pembelajaran diharapkan dapat

mengukur aspek yang seharusnya diukur dan bersifat holistik,” serta bahwa asesmen dapat berupa formatif dan sumatif.¹⁴² Selanjutnya, proses asesmen formatif yang melibatkan diferensiasi konten dan proses sesuai dengan kebutuhan siswa juga menguatkan konsep *Assessment as Learning* yang diuraikan oleh Mahfudz (2023), yaitu asesmen yang dilakukan secara aktif selama proses belajar dengan melibatkan peserta didik secara langsung dan sebagai bagian dari strategi pembelajaran berdiferensiasi.¹⁴³

Dalam konteks Islam, evaluasi yang berkelanjutan mengandung nilai muhasabah (introspeksi diri), sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr [59]: 18)

Ayat ini menekankan pentingnya evaluasi diri secara terus-menerus sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan pribadi. Dalam praktik pendidikan, hal ini tercermin melalui penerapan asesmen formatif, di mana siswa dan guru melakukan refleksi atau muhasabah atas proses belajar dan hasil yang telah dicapai. Dengan demikian, perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat

¹⁴² Mukti Sintawati dan Rusmining, 2024, *Asesmen Pembelajaran*, Yogyakarta: K-Media, hlm. 46

¹⁴³ Mahfudz, MS, “Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya,” *Sentri : Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 2 (2023). Hlm. 538.

dilakukan secara berkelanjutan dan bermakna, selaras dengan nilai-nilai keislaman.

2. Asesmen Sumatif

Sementara untuk asesmen sumatif, MTsN 8 Kediri mengembangkan kebijakan mandiri dalam penyusunan soal ujian dengan kolaborasi antar guru. Proses ini dilaksanakan dengan tata kelola yang jelas melalui surat edaran dan pembagian tugas formal, sehingga kualitas soal dapat terjamin dan relevan dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Kepala sekolah dan tim guru mata pelajaran bekerja sama dalam merancang dan menelaah soal-soal evaluasi sumatif, seperti Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Proses penyusunan ini dilakukan secara terstruktur dengan surat edaran dan pembagian tugas yang jelas, termasuk peran penelaah untuk memastikan kualitas dan keterpahaman soal sebelum digunakan. Guru juga diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk asesmen, yang dapat berupa soal pilihan ganda, uraian, proyek, atau tugas kontekstual, agar lebih sesuai dengan pengalaman belajar dan karakteristik siswa.

Hal tersebut mendukung konsep *Assessment of Learning* yang dijelaskan oleh Mahfudz (2023), yaitu asesmen yang dilakukan pada tahap akhir pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan belajar dan perkembangan kompetensi peserta didik melalui diferensiasi produk. Asesmen ini bersifat sumatif dan berfungsi sebagai evaluasi pencapaian

hasil belajar.¹⁴⁴ Lebih lanjut, pelaksanaan asesmen sumatif yang dilakukan setelah berakhirnya satu lingkup materi atau pada akhir semester sesuai dengan uraian Mukti Sintawati dan Rusmining yang menyebutkan bahwa asesmen sumatif dapat dilakukan pada akhir satu lingkup materi atau fase tertentu.¹⁴⁵

Dalam Islam, pentingnya menilai hasil dan usaha seseorang juga ditekankan dalam hadis Rasulullah ﷺ:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: “*Sesungguhnya segala amal tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan.*” (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907)

Hadis ini mengingatkan bahwa hasil usaha, termasuk dalam konteks pembelajaran dan evaluasi, tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari niat dan kualitas proses yang dilalui. Oleh karena itu, asesmen sumatif yang dilakukan secara terencana dan kolaboratif bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara objektif dan adil, selaras dengan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual dan karakter.

¹⁴⁴ Mahfudz, MS, “Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya,” *Sentri : Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 2 (2023). Hlm. 538.

¹⁴⁵ Mukti Sintawati dan Rusmining, *Asesmen Pembelajaran*, Yogyakarta: K-Media, hlm. 46.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di MTsN 8 Kediri ini menunjukkan adanya kesinambungan peran antar pemangku kebijakan di sekolah. Kepala sekolah memberikan ruang kolaborasi, wakil kepala sekolah memastikan prosedur dan administrasi berjalan tertib, sementara guru menjalankan asesmen yang lebih adaptif dan kontekstual. Kebijakan guru yang diberi keleluasaan memilih bentuk soal yang variatif, mulai dari pilihan ganda, uraian singkat, proyek, hingga tugas kontekstual, juga menandakan penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan gaya belajar dan kebutuhan peserta didik secara personal. Dengan cara ini, evaluasi pembelajaran berdiferensiasi di MTsN 8 Kediri mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang didapatkan bahwa implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di MTsN 8 Kediri, maka peneliti mendeskripsikan hasil implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di MTsN 8 Kediri dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di MTsN 8 Kediri telah dilaksanakan secara sistematis dan komprehensif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Proses ini diawali dengan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif guna memetakan kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh. Hasil asesmen menjadi dasar dalam penyusunan modul ajar yang mengakomodasi diferensiasi isi, proses, dan produk, sesuai karakteristik siswa. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping emosional dalam menciptakan pengalaman belajar yang adaptif, kontekstual, dan menyenangkan. Selain itu, perencanaan ini juga didukung oleh evaluasi berkala melalui supervisi, penilaian kinerja guru, serta pengembangan profesional berkelanjutan yang dilakukan secara internal maupun mandiri oleh guru. Keseluruhan upaya ini menunjukkan

bahwa pembelajaran berdiferensiasi di MTsN 8 Kediri telah berjalan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di MTsN 8 Kediri telah diterapkan secara sistematis dan menyeluruh melalui tiga tahapan utama: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan religius dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membangun kesiapan mental siswa. Dalam kegiatan inti, guru menerapkan strategi diferensiasi konten, proses, dan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa, berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Siswa difasilitasi untuk belajar melalui berbagai bentuk materi, aktivitas, dan hasil karya yang relevan dan bermakna. Pada tahap penutup, guru memperkuat pemahaman siswa melalui refleksi, umpan balik, dan apresiasi yang menumbuhkan motivasi belajar. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini tidak hanya menunjukkan pemahaman konseptual guru terhadap prinsip diferensiasi, tetapi juga keberhasilan implementasi praktisnya dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan kualitas hasil belajar siswa. Strategi ini juga mencerminkan kepedulian guru terhadap keberagaman karakteristik peserta didik serta mendorong terciptanya pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan bermakna dalam konteks pendidikan agama Islam.

3. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi di MTsN 8 Kediri dilakukan dengan dua jenis asesmen, yaitu asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau pemahaman siswa dan memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan cara mengajar jika diperlukan. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan di akhir materi atau semester untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan belajar. Soal-soal dibuat secara bersama oleh guru dengan berbagai bentuk, seperti pilihan ganda, uraian, atau tugas proyek, agar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Evaluasi ini dilakukan secara teratur dan melibatkan kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan staf, sehingga mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 8 Kediri secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

B. SARAN

1. Untuk kepala sekolah, disarankan agar terus memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah juga perlu mendorong kolaborasi antar guru serta menyediakan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Supervisi dan monitoring rutin penting agar strategi pembelajaran tetap efektif dan adaptif, serta dukungan administratif dan sumber daya harus cukup agar guru bisa mengembangkan asesmen yang variatif sesuai kebutuhan siswa.

2. Bagi guru, disarankan rutin menggunakan asesmen formatif untuk memantau pemahaman siswa dan menyesuaikan metode mengajar, serta mengembangkan variasi metode dan tugas yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Mengingat diferensiasi memiliki fleksibilitas yang terbatas, guru juga diharapkan melakukan pengelompokan siswa secara lebih fleksibel serta meningkatkan keterampilan dalam merancang evaluasi yang kreatif dan kontekstual, sehingga penilaian dapat mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh.
3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian lanjutan mengenai dampak jangka panjang pembelajaran berdiferensiasi terhadap prestasi dan motivasi siswa. Penelitian juga bisa mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat dari perspektif guru, siswa, dan orang tua agar gambaran lebih lengkap. Selain itu, pengembangan model evaluasi yang lebih spesifik untuk mengukur efektivitas berbagai asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, dan Rahmat Hidayat. (2019). Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Abd. Hadi, Asrori, dan Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 1 ed. (Banyumas: CV. Pena Persada.
- Alrabi, Muhammad Sidiq (2023). “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Yayasan Pendidikan Cendana Riau Distrik Duri”, (Tesis, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Aminuriyah, Siti. (2023) “*Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD Ta’mirul Islam Inovatif Surakarta*” (Tesis, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aziz, Asep Abdul, et al. (2021). “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 1: 63
- Buna’i, (2021). *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Atikah, I., Fauzi, M. A. R., & Firmansyah, R. (2023). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. *Pubmedia Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.5>
- Bayumi et al. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Dewi, Ni Made Ayu Sukma, (2022). “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik”, (Tesis, Singaraja, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Fauzia, Redhatul, dan Zaka Hadikusuma Ramadan. (2023). “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3.

- Fiantika, et al. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fitriyah dan M. Bisri. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2): 67–73.
- Gumilang, Galang Surya (2016) “Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling,” *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2.
- Gusteti, Meria Ultra dan Neviyarni. (2020). “Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika* 3, no. 3.
- Halimah, Nurul. (2023). "Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.1: 5019-5019.
- Hanifah. (2023). “Pengelolaan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran tematik peserta didik kelas IV SDN Gemolong 3 Kabupaten Sragen”, (Tesis, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 1 ed. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Haryati, Titik dan Noor Rochman. (2012). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen). *Jurnal Ilmiah CIVIS* Vol. II No. 2.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar Bahartiar, dan Fajar Arwadi. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis)*, 1 ed. (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hasanah, Oktavia Nur. (2024). “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar” 8(1).
- Hasnawati dan Netti. (2022). “Peningkatan Kreativitas Peserta didik Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI Di SMAN 4 Wajo,” *Educandum* 8, no. 2.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. 2019). *Analisis Data kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar.

- Husni, T. (2022). *Memerdekakan Peserta Didik Belajar melalui Pembelajaran Berdeferensiasi*. Aceh: Widyaprada Ahli Madya BPMP Provinsi Aceh.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lestari, Meri, Nurlaili, dan Suhirman. (2023). "Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1: 19–23.
- Mahfudz, M. S. (2023). "Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya," *Sentri : Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 2.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*.
- Mekarisce, Arnild Augina. (2020). "Teknik pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal ilmiah kesehatan masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep, karakteristik dan implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti, Aini Mahabbati, dan Rendy Roos Handoyo. (2023). *Diferensiasi Pembelajaran (Pengelolaan Pembelajaran Untuk Peserta didik Yang Beragam)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mundir. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Nafi'ah, J., Jauhari Faruq, D., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.62097/ad.v5i1.1248>
- Nughrhani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.

- Nurlaili, Suhirman, dan Meri Lestari. (2023) "Pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan multimedia pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8.1: 19-34.
- Pramudya, Muhamad Ihza, et al. (2023). "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Agama Islam Jenjang Sekolah Dasar" 2, no. 1.
- Prasanti, Ditha. (2018). "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6, no. 1 .
- Prasetyo, Hari Agus. (2013). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Kompter Pada Siswa Kelas IV A SDN Bendan Ngisor. Skripsi. FKIP PGSD: Universitas Negeri Semarang.
- Puspita Anggraini, Dwi. (2023). "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School Malang". Skripsi. Malang : Universitas Islam Malang.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmat, Pupu Saeful. (2009). "Penelitian kualitatif," *Jurnal Equilibrium* 5, no. 9.
- Ramadhan, Wandri et. Al. (2023). "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar." *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 32.1: 1-14.
- Rifa'i, Abubakar. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Rifqiyah, Faizatur dan Nugraheni, Nursiwi. (2023). "Analisis Kesiapan Belajar Siswa untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(2).
- Salassa', Alin and Risna Rombe. (2023). "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 6.

- Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif*, 1 ed. Makassar: Pustaka Ramadhan.
- Sardirman, A. M. (2008). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, Ratna. 2019. *Implementasi Konsep Zona Of Proximal Development (ZPD) Menurut Vygotsky Pada Perkembangan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. Skripsi. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Sarnoto, Ahmad Zain. (2024) "Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," *Journal on Education* 06, no. 03.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Simanullang, Pitri Solida. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 128-136.
- Suparman, Ujang. (2020). *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Suparno. (2004). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Suwartiningsih. (2021). "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2: 80-94.
- Wanto, Alfi Haris, (2017). "Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City," *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)* 2, no. 1.

Widodo, Fahrus. (2023). “Analisis Model Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Fenomenologi di SMP Negeri 5 Wadaslintang)”, (Tesis, Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

Wahyuningtyas, Dessy Putri, dkk. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Implementasi Kurikulum Merdeka. Malang : Litnus.

Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 7(1), 143-157.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan kegiatan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Secara lebih rinci, observasi yang peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi dan data akurat tentang bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri.

2. Lembar Observasi

Lembar Observasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas

Nama Guru : Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Tanggal : 13-27 Februari 2025

Waktu : 08.20 WIB

No.	Indikator yang diamati	Cukup	Baik	Sangat Baik
A. Persiapan Guru				
1.	Guru memiliki data awal kemampuan/ minat siswa (diagnostik, angket, dsb)			√
2.	Tujuan pembelajaran ditayangkan atau dijelaskan kepada siswa		√	
3.	Guru menyiapkan variasi bahan ajar (teks, video, dll.)			√
B. Diferensiasi Konten				
4.	Materi disajikan dalam beberapa tingkat	√		

	kompleksitas			
5.	Siswa bebas memilih sumber materi yang sesuai			√
C. Diferensiasi Proses				
6.	Ada lebih dari satu jenis aktivitas (diskusi, praktik, proyek, dsb)			√
7.	Kelompok dibentuk berdasarkan kebutuhan (kemampuan/minat)			√
8.	Waktu pengerjaan fleksibel (ada siswa yang boleh selesai lebih cepat atau mendapat waktu tambahan)		√	
D. Diferensiasi Produk				
9.	Tersedia pilihan format tugas (mind mapping, presentasi, laporan tertulis, dll.)			√
10.	Kriteria penilaian jelas dan disampaikan ke siswa	√		
E. Peran Guru Selama Kegiatan				
11.	Guru berkeliling memantau dan memberi umpan balik cepat			√
12.	Guru memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang kesulitan			√
13.	Guru menantang siswa yang sudah mahir dengan tugas lanjutan		√	
F. Keterlibatan Siswa				
14.	Sebagian besar siswa tampak aktif dan terlibat		√	
15.	Siswa berdiskusi/bertanya dengan berani		√	
G. Refleksi & Penutup				
16.	Guru mengadakan refleksi singkat/ <i>exit ticket</i> untuk cek pemahaman			√
17.	Rencana tindak lanjut disampaikan (remedial, pengayaan, dsb.)			√
<p>Catatan:</p> <p>Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas ini berada pada kategori baik menuju sangat baik.</p>				

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 8 Kediri sebagai berikut:

1. Transkrip wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama : Dra. Siti Umi Hanik, M.Pd.I
 Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri
 Hari/Tanggal : Rabu, 7 Mei 2025
 Waktu : 10.40 WIB
 Tempat : Ruang Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri

- 1) Menurut Ibu, apakah implementasi kurikulum merdeka menjadikan sistem pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya? Apakah terdapat perubahan-perubahan yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran, kemampuan peserta didik, dan lainnya?

Jawaban:

Semua kurikulum itu baik ya, tapi mungkin kurikulum merdeka itu lebih memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Perubahan kurikulum tentunya sebenarnya kan bukan berubah, tapi sebuah penyempurnaan dari pemerintah. Biasanya kalau ganti menteri itu namanya berubah, tapi sebenarnya itu fokusnya lebih ke penyempurnaan kurikulumnya. Tentunya, kalau kurikulum itu disempurnakan ya berarti lebih baik daripada kurikulum sebelumnya. Dan tentunya, dampak dan hasilnya juga lebih baik dengan indikator prestasi siswa dan outputnya. Output atau lulusan itu juga sangat penting ya sebagai gambaran dari barometer keberhasilan dari sebuah kegiatan belajar mengajar.

- 2) Bagaimana asesmen diagnostik yang dilaksanakan sekolah?

Jawaban:

Asesmen diagnostik biasanya kita lakukan ketika anak-anak masih tahap awal ya, masuk dalam serangkaian proses PPDB (penerimaan peserta didik baru), tes psikologis namanya. Tes itu dapat membantu guru-guru, guru BK dan bapak/ibu guru di kelas, dalam melihat minat dan bakat anak-anak.

- 3) Apakah soal-soal asesmen dibuat sendiri oleh sekolah?

Jawaban:

Iya, kita sendiri yang buat soal asesmen tersebut. Untuk asesmen sumatif sekarang kami memang menyusun soal-soalnya sendiri di tingkat sekolah. Tim guru mata pelajaran berkolaborasi merancang instrumen untuk soal. Misalnya ada yang bagian membuat soal, ada yang bagian penelaah.

- 4) Menurut bapak/ibu penerapan kurikulum merdeka apakah sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah?

Jawaban:

Iya, sudah sesuai. Kerna tentunya sebelum kita mengimplementasikan kurikulum merdeka, guru-guru juga kita bekali ya, ada pembekalan terkait penerapan kurikulum merdeka.

- 5) Menurut bapak/ibu, apakah pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi atau pendekatan yang tepat dalam implementasi Kurikulum Merdeka? Mengapa?

Jawaban:

Ya, kalau menurut saya, pembelajaran berdiferensiasi itu memang cocok diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Karena setiap anak itu kan unik ya, mereka punya gaya belajar, minat, serta kemampuan yang beda-beda. Nah, pendekatan ini bisa memberikan ruang buat guru agar lebih fleksibel dalam menyampaikan materi, disesuaikan sama kebutuhan anak-anak. Lalu, kurikulum merdeka sendiri kan semangatnya kebebasan dalam belajar. Jadi, pembelajaran berdiferensiasi ini sejalan karena tujuannya supaya semua siswa bisa berkembang sesuai potensinya masing-masing, bukan dipaksa sama satu cara belajar yang sama. Jadi ya, saya lihat ini strategi yang pas dan memang harus terus kita dorong di sekolah.

- 6) Apakah bapak/ibu melakukan komunikasi dengan guru mengenai perkembangan peserta didik, apakah meningkat atau menurun dengan adanya merdeka belajar?

Jawaban:

Kita ada namanya penilaian kinerja guru yang bisa dilakukan dengan wawancara atau dengan pemeriksaan dokumen. Selain itu, juga dilakukan dengan supervisi akademik dan itu tidak hanya saya, tapi juga melibatkan guru-guru senior. Dari situ kita bisa menilai. Hal itu dilakukan secara berkala dan rutin melalui proses penilaian kinerja guru. Dan tidak selalu saya ya, yang jelas semua guru ini mendapatkan penilaian dan terpantau, walaupun tidak setiap hari.

- 7) Bagaimana strategi yang disiapkan sekolah untuk dapat menghasilkan pembelajaran kurikulum merdeka yang sukses sesuai dengan aturan pemerintah?

Jawaban:

Strategi ya tentunya setiap madrasah punya ya, bagaimana kita membekali guru, memotivasi untuk selalu tidak berhenti belajar, melalui seminar, workshop, atau pelatihan-pelatihan yang sekarang banyak sekali. Syukurnya, guru-guru sangat antusias untuk mempelajari hal-hal seperti itu dalam rangka untuk memperbaiki proses mengajarnya.

- 8) Bagaimanakah lingkungan belajar yang disiapkan pihak sekolah bagi peserta didik saat mereka belajar?

Jawaban:

Di sekolah kami, lingkungan belajar sengaja dirancang senyaman mungkin agar benar-benar terasa seperti rumah kedua bagi siswa, ruang kelas kami atur luwes, meja dan kursi mudah digeser jadi formasinya itu bisa berubah. Kemudian fasilitas sarana dan prasana kami lengkapi sedemikian rupa, meskipun tetap ada beberapa yang masih kurang tapi tetap kami upayakan agar maksimal.

- 9) Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengelola pembelajaran secara efektif sehingga dapat memenuhi pembelajaran yang berkualitas dalam kurikulum merdeka?

Jawaban:

Kalau di sekolah kami, yang paling utama itu ya memahami dulu karakter dan kebutuhan siswa. Karena di Kurikulum Merdeka ini kan memang ditekankan supaya pembelajaran itu berpusat pada siswa. Jadi kita coba atur strategi biar proses belajar itu sesuai minat dan kemampuannya. Salah satu cara yang kami lakukan, kita punya namanya kelas unggulan, dan yang masuk kelas unggulan itu tidak harus anak-anak yang pintar secara akademik saja. Kita memfasilitasi sesuai dengan kelebihan masing-masing anak. Kita memfasilitasi yang tahfidz di kelas religi, pintar dalam hal sains di kelas sains, terus yang punya minat dan kemampuan di bidang teknologi, kita sediakan kelas IT, jadi sudah disendirikan. Dengan begitu, guru juga lebih mudah mengelola pembelajaran, karena tahu fokus dan karakteristik siswa di masing-masing kelas.

- 10) Menurut pendapat bapak/ibu, apakah penerapan/pelaksanaan kurikulum merdeka melalui pembelajaran berdiferensiasi efektif dilakukan untuk semua pembelajaran?

Jawaban:

Kalau ditanya efektif atau tidaknya buat semua pembelajaran, menurut saya secara umum iya, cukup efektif. Tapi memang tidak bisa langsung disamaratakan juga ya. Karena tiap mata pelajaran punya karakteristiknya sendiri, begitu juga dengan gurunya dan kondisi siswanya. Ada mata pelajaran yang lebih fleksibel buat dibedakan pendekatannya, kayak pelajaran yang sifatnya diskusi, eksplorasi, atau praktik. Tapi ada juga pelajaran yang mungkin tantangannya lebih besar buat diferensiasi, misalnya pelajaran yang padat konsep atau hitungan. Tapi kembali lagi, prinsip dasarnya tetap bisa diterapkan, cuma caranya saja yang mungkin beda-beda. Intinya, selama guru paham kebutuhan siswanya dan kreatif dalam nyusun strategi, pembelajaran berdiferensiasi tetap bisa diterapkan, tinggal disesuaikan aja bentuknya. Jadi menurut saya, ya bisa efektif, asal disiapkan dengan baik dan guru-gurunya juga terus didampingi.

- 11) Apakah menurut ibu dengan adanya beberapa evaluasi dalam kurikulum merdeka yang dilakukan oleh guru, tidak menyulitkan guru? Atau lebih dapat membantu guru?

Jawaban:

Kalau dilihat sekilas, memang ada beberapa guru yang merasa awalnya agak ribet ya, karena bentuk evaluasinya lebih beragam dan tidak hanya fokus ke nilai angka seperti dulu. Tapi kalau dijalani dan dipahami dengan baik, sebenarnya justru lebih membantu guru. Karena evaluasi di Kurikulum Merdeka ini kan tidak hanya nilai ujian, tapi juga melihat proses, sikap, keterampilan, dan perkembangan siswa secara keseluruhan. Jadi guru bisa lebih paham posisi siswanya itu dimana, kekuatannya apa, dan bagian mana yang perlu dibantu. Memang butuh penyesuaian di awal tapi sekarang guru-guru udah mulai terbiasa karena kita juga sering adakan pelatihan.

2. Transkrip wawancara dengan Waka Kurikulum

Nama : Badik Susanto, S.Pd, M.Pd.I
 Jabatan : Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri
 Hari/Tanggal : Rabu, 7 Mei 2025
 Waktu : 10.00 WIB
 Tempat : Ruang Waka Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri

- 1) Apakah pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di MTsN 8 Kediri sudah sesuai dengan arahan yang dikeluarkan pemerintah?

Jawaban:

Sudah sesuai arahan pemerintah. Tapi kalau dikatakan maksimal atau gak, ya belum bisa semaksimal mungkin. Karena memang ketika pembelajaran kurikulum merdeka itu ya sedikit dipaksakan, sedikit diwajibkan, sehingga mau tidak mau lembaga itu harus melaksanakan kurikulum merdeka. Memang sudah diawali dengan pelatihan-pelatihan bagi beberapa guru terkait pembelajaran kurikulum merdeka itu.

- 2) Sebagai waka kurikulum di sekolah, bagaimana bapak/ibu mengarahkan guru-guru untuk dapat mengajar dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar? apakah banyak guru yang kesusahan dengan adanya kurikulum ini?

Jawaban:

Ya karena memang dari kemenag juga tidak ada pelatihan seperti zamannya kurikulum K-13, maka kita mengadakan pelatihan sendiri. Cuma karna pelatihan sendiri itu juga membutuhkan biaya, jadi kita tidak bisa intensif. Ya hanya gambaran-gambaran besar terkait dengan kurikulum merdeka. Selain itu, pemerintah ada fasilitas pelatihan *online* yang namanya pelatihan pintar di aplikasi Pintar. Bapak/Ibu guru wajib untuk mengikutinya, tetapi di aplikasi tersebut tidak fokus kepada kurikulum merdeka. Bapak/Ibu guru bisa memilih pelatihan yang diinginkan. Jadi hampir setiap bulan itu ada 10 pilihan pelatihan, seperti

pelatihan peningkatan kompetensi, dll, tidak semua terkait kurikulum merdeka. Akan tetapi dalam prakteknya, mayoritas Bapak/Ibu guru kurang maksimal dalam memanfaatkan fasilitas pelatihan online tersebut dikarenakan sudah menjadi kegiatan yang rutin dilakukan. Tapi secara garis besar, Bapak/Ibu guru bisa mengikuti kurikulum merdeka.

- 3) Bagaimana proses pembuatan modul ajar yang diarahkan sekolah?

Jawaban:

Kalau disini, ada namanya forum MGMP. Bapak/Ibu guru masing-masing mapel sekali dalam sebulan itu mengadakan kumpulan namanya MGMP. Kejadiannya *sharing* dan berbagi ilmu termasuk membuat modul pembelajaran. Untuk sekolah negeri di kabupaten Kediri modulnya sama, karena disusun oleh Bapak/Ibu guru di forum MGMP. Jadi itu yang dipakai Bapak/Ibu guru dalam membuat modul ajar di kelas. Dari kami juga memberikan arahan umum kepada Bapak/Ibu guru, memberikan pelatihan mengenai gambaran besar pelaksanaan kurikulum merdeka seperti melakukan penilaian di awal pembelajaran agar Bapak/Ibu guru mengetahui kesiapan siswa dalam belajar, kemudian juga karakter siswanya seperti apa. Namun, karena karakter siswa di tiap kelas itu kan berbeda-beda, maka kami kembalikan sepenuhnya ke Bapak/Ibu guru untuk menyesuaikan isi dan bentuk modul ajarnya.

- 4) Bagaimana menurut bapak/ibu pembelajaran kurikulum merdeka belajar dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas?

Jawaban:

Kurikulum Merdeka itu kan memberi ruang gerak lebih luas ya. Jadi dengan pembelajaran berdiferensiasi itu, tentunya guru bisa menyesuaikan cara dan tugas sesuai kemampuan dan minat tiap siswa, jadi tidak satu model saja. Memang butuh persiapan ekstra dari Bapak/Ibu guru, tapi guru jadi lebih bebas berinovasi untuk menyampaikan materi kepada siswa.

- 5) Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini?

Jawaban:

Secara garis besar, kami memang mendorong pembelajaran berdiferensiasi, tapi detail teknisnya kami serahkan ke kreativitas guru mapel masing-masing. Jadi kami hanya menetapkan kerangka kayak pemetaan awal, variasi aktivitas, dan monitoring, sementara bentuk konkretnya bisa berbeda di tiap kelas sesuai karakter mata pelajaran dan siswa.

- 6) Bagaimana asesmen diagnostik yang dilaksanakan di sekolah?

Jawaban:

Asesmen dilakukan oleh seluruh siswa pada awal masuk menjadi siswa baru. Kita kerja sama dengan psikolog ya, bisa dikatakan itu masuk ke dalam tes psikologi.

- 7) Apakah soal asesmen dibuat sendiri oleh sekolah?

Jawaban:

Iya, disusun oleh sekolah sendiri untuk sumatifnya. PTS saya membuatkan edaran untuk pembuatan soal. Ketika PAS saya buat surat keterangan, misalnya guru A membuatkan soal, guru B bagian penelaah, buat jaga-jaga mungkin soalnya tidak bisa dikerjakan atau kata-katanya ada yang salah.

- 8) Apakah tujuan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran?

Jawaban:

Ciri khas dari kurikulum merdeka ini kan di Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5-nya. Jadi dengan adanya P5 yang masuk dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga diajak untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada kegiatan gelar karya, disitulah anak-anak bisa menyalurkan dan mengeksplorasi bakat, minat, potensi. Sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

- 9) Apakah saat pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, peserta didik dan guru mengalami kesusahan dalam memahami perubahan kurikulum?

Jawaban:

Ya, emang di awal-awal pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini, beberapa guru sempat merasa agak kesulitan menyesuaikan diri, terutama dalam memahami konsep pembelajaran diferensiasi dan pelaksanaan P5. Tapi alhamdulillah, sekarang guru-guru sudah mulai terbiasa dan terus berproses. Mereka juga aktif ikut pelatihan, workshop, dan bimtek yang diselenggarakan oleh Kementerian maupun pihak lain, jadi ada peningkatan secara bertahap. Kalau untuk siswa sendiri, saya rasa mereka nggak terlalu mengalami kesulitan, ya. Malah mereka terlihat lebih enjoy dengan model pembelajaran yang sekarang, karena lebih banyak aktivitas, kerja kelompok, dan tugas-tugas yang seru. Jadi yang penting sekarang bagaimana kita, para guru dan tenaga pendidik, terus belajar dan beradaptasi supaya pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini bisa berjalan maksimal.

- 10) Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah?

Jawaban:

Kalau soal evaluasi di sekolah, kami jalankan secara terus-menerus dan melibatkan banyak pihak. Guru-guru rutin melakukan evaluasi formatif dan sumatif di kelas untuk lihat sejauh mana siswa paham materi. Hasilnya biasanya kami bahas bareng-bareng waktu rapat guru, supaya bisa cari cara belajar yang lebih efektif dan pas buat anak-anak. Selain itu, kami

juga sering minta masukan dari siswa dan orang tua lewat survei atau diskusi santai, biar tahu apa yang masih perlu diperbaiki. Dari semua itu, kami bikin rencana perbaikan supaya kualitas pembelajaran di sekolah terus meningkat dan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Transkrip wawancara dengan Guru PAI

Nama : Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I
 Jabatan : Guru PAI Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri
 Hari/Tanggal : Jum'at, 9 Mei 2025
 Waktu : 08.54 WIB
 Tempat : Ruang Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri

1) Apakah menurut pendapat Ibu, pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan capaian belajar peserta didik?

Jawaban:

Menurut saya, pembelajaran berdiferensiasi ini cukup efektif ya dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sekaligus membantu mereka mencapai capaian pembelajaran. Karena pendekatan ini menyesuaikan materi, proses, dan produk belajar dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing anak, mereka jadi lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Jadi, mereka lebih mudah memahami materi, terus lebih aktif juga, dan hasil belajarnya pun cenderung lebih baik.

2) Bagaimana proses penyusunan dan pelaksanaannya asesmen diagnostik di MTsN 8 Kediri?

Jawaban:

Awalnya saya melihat aktivitas di kelas, kemudian perlu adanya pendekatan ke anak-anak dengan menanyai kepada masing-masing anak. Setelah itu, agar lebih akurat saya melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan awal, kebutuhan belajar anak-anak, juga karakter anak itu seperti apa. Kemudian saya susun asesmen tersebut, ada kognitif dan non kognitif. Kalau sudah saya coba analisis, dari tingkat kesiapan, kemudian gaya belajar, minat dan topik yang disukai anak-anak. Kalau sudah, barulah saya merancang modul ajar untuk pembelajaran, pertama, dengan menyusun strategi pembelajaran, kalau saya dengan pengelompokan, kedua saya tentukan materi, metode, dan produk belajar yang cocok untuk masing-masing kelompok. Saya bisanya membagi anak menjadi banyak kelompok dalam satu kelas, intinya dalam satu kelompok itu tidak lebih dari 4 anak, misalnya ada kelompok yang suka memahami materi dalam bentuk gambar saya minta untuk membuat mind mapping, kemudian kelompok yang suka mendengar saya perengarkan murrotal untuk kemudian dicari bacaan mad-nya, lalu kelompok kinestetik saya kasih sebuah game kartu tajwid.

- 3) Apakah dengan dengan melaksanakan asesmen awal/asesmen diagnostik dapat berdampak bagi guru dan peserta didik? Apakah pelaksanaan asesmen awal selalu dilaksanakan, atau hanya sekali untuk pengetahuan guru saja?

Jawaban:

Berdampak tentunya. Saya merancang modul ajar berdiferensiasi selalu berangkat dari data asesmen awal itu, pertama saya memanfaatkan rekap asesmen PPDB yang dibuat pihak sekolah sebagai petunjuk kasar kemampuan calon siswa, lalu pada awal tahun ajaran saya sendiri mengadakan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan anak. Asesmennya ya asesmen ringkas agar benar-benar memahami kondisi kelas dan selanjutnya saya cukup pakai asesmen harian buat mantau perkembangan tanpa perlu tes diagnostik lagi sampai ganti tahun ajaran.

- 4) Bagaimana tahap penyusunan modul ajar pembelajaran berdiferensiasi yang Ibu/bapak lakukan?

Jawaban:

Untuk penyusunan modul ajar kan sebelumnya materi sudah ditentukan ya dari kelompok MGMP. Disana setelah melakukan pertemuan menyusun buku. Satu kabupaten itu materinya sama. Kita tinggal mengikuti dan menambah materi yang sudah ada. Nah disitu juga ada sekalian soal-soalnya. Itu saya jadikan acuan membuat modul ajar. Kalau tahap penyusunan modul ajar yang saya lakukan ya tentu dimulai dari asesmen diagnostik dulu, Mbak. Dari situ saya bisa tahu, oh anak ini butuh pendampingan lebih, anak yang ini sudah paham, dan yang satu ini perlu tantangan.

Setelah dapat datanya, baru saya susun tujuan pembelajarannya, tetap mengacu pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, tapi saya sesuaikan juga dengan kondisi kelas. Pas bikin modulnya, saya coba terapkan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan masing-masing anak. Karena di dalam satu kelas, karakter belajar anak kan berbeda-beda ya, jadi tidak bisa disamaratakan. Misalnya, dalam hal materi, saya sediakan bahan ajar yang bervariasi, ada yang berbentuk teks, video, atau kadang saya kasih gambar-gambar supaya anak yang visual lebih mudah memahami. Dalam prosesnya saya buat berkelompok sesuai gaya belajarnya. Nanti di akhirnya, saya juga kasih pilihan tugas tergantung kekuatan anaknya di mana. Kalau sudah tersusun, modul ajar ini kemudian saya pakai sebagai acuan dalam melaksanakan seluruh kegiatan selama proses pembelajaran.

- 5) Apakah setelah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi terjadi perubahan yang signifikan dari peserta didik?

Jawaban

Lumayan, setelah pembelajaran berdiferensiasi berjalan, anak-anak lebih berani bertanya dan presentasi karena tugas dan caranya belajar pas dengan gaya masing-masing dan yang paling terasa, suasana kelas jadi jauh lebih hidup, anak visual sibuk pamer mind map, yang auditori senang memimpin murrotal, sementara tim kinestetik antusias menyiapkan game kartu tajwid buat teman-teman mereka.

- 6) Bagaimana cara bapak/ibu memotivasi proses pembelajaran di kelas?

Jawaban:

Ya itu tadi, melihat anaknya. Jadi saya mendekati anak-anak dulu maunya apa sih mereka itu. Intinya saya biasanya mulai dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Saya melihat anak-anak suka membawa bolpoin warna-warni maka saya ajak anak untuk menggunakan itu sebagai alat dalam proses pembelajaran seperti membuat mind mapping atau menandai materi di buku. Saya juga sering mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Saya lihat ada yang membawa dadu dan kartu domino untuk bermain, jadi saya kaitkan dengan materi terkait huruf hijaiyah. Selain itu, saya duduk bersama anak, terus saya ajak ngobrol. Ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan tidak melaksanakan sholat di rumah, Mbak. Karena dari lingkungan keluarganya memang tidak ada yang membiasakan. Terus saya nasehati dan memberikan penjelasan akibat orang yang tidak mengerjakan sholat dalam bentuk film. Kemudian saya pernah memberikan pertanyaan pemantik kepada anak, "kalian niatnya ke madrasah itu apa? Kalau ada yang bisa jawab dengan benar, uang 100 ribu di tangan saya ini jadi milik kalian." Ini bagian dari strategi saya, dengan memberikan *reward* atau penghargaan agar siswa lebih termotivasi untuk berpikir kritis dan berani menjawab. Mereka langsung berpikir, Mbak. Jadi saya usahakan agar siswa merasa terbiasa agar tidak takut untuk bertanya atau mengemukakan pendapat.

- 7) Bagaimana minat belajar peserta didik pada pembelajaran PAI sebelum dan sesudah penerapan kurikulum merdeka belajar? Apakah menurun atau meningkat?

Jawaban:

Kurikulum Merdeka ini kan dirancang untuk mendorong anak-anak agar lebih banyak belajar melalui praktik langsung, jadi gak cuman terpaku sama pemahaman materi secara teori saja. Anak-anak tidak harus belajar di dalam kelas atau menggunakan buku, jadi materi bisa diselipkan dengan kegiatan yang berkelanjutan. Kegiatan berkelanjutan ini misalnya kegiatan sholat ya, sholat subuh anak belum bisa membaca dengan bacaan yang sempurna, pertemuan berikutnya bisa diulang lagi. Namun ternyata di pertemuan lain materinya berbeda, contoh materi tentang hukum bacaan mad, nah itu bisa diselingi dengan kegiatan sholat. Jadi kegiatan sholat

yang bacaannya ada hukum bacaan mad pada materi tersebut. Misalnya dalam surah Al-Fatihah ada hukum bacaan mad, maka anak diminta untuk menyebutkan dan lain sebagainya. Minat belajar siswa cenderung semakin meningkat ya, karena mayoritas anak-anak lebih suka praktek. Tapi memang tergantung anaknya juga, terkadang ada juga yang suka materi di kelas.

- 8) Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum Merdeka berdasarkan konten, proses dan produk untuk proses pembelajaran?

Jawaban:

Pada kegiatan awal, saya memulai pelajaran dengan salam, doa bersama, dan pengecekan kehadiran serta kerapian kelas. Setelah itu, saya mengajukan pertanyaan pemantik seperti, “Mengapa panjang-pendek bacaan Al-Qur’an perlu dijaga?” Pertanyaan itu sekaligus menegaskan tujuan belajar hari ini. Dan dalam kegiatan pembelajaran itu, kita harus tau karakter anak terlebih dahulu. Jadi saya biasanya mengelompokkan anak berdasarkan cara belajarnya. Jadi dalam satu kelas itu belum tentu semua suka dan mau praktek, belum tentu semuanya mau mendengarkan, belum tentu semua mau menulis. Jadi semua dikasih kesempatan, baik itu yang suka menulis, bercerita, ataupun praktek langsung. Sehingga kita harus menyediakan media yang dimana mereka mau melakukan pembelajaran. Di bagian inti, saya menjalankan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk. Dari sisi konten, siswa bebas memilih bahan yang paling pas buat mereka, ada bahan bacaan terkait materi atau video penjelasan singkat tentang *mad ṭabī’ī*. Untuk prosesnya, setelah memilih bahan, saya biasanya mengelompokkan anak berdasarkan cara belajarnya berdasarkan asesmen diagnostik, untuk menandai huruf *mad* pada contoh ayat yang saya susun dalam bentuk kartu belajar tajwid, berdiskusi kenapa dibaca dua harakat, lalu menyiapkan cara menjelaskannya ke teman. Terakhir, pada bagian produk, produk belajar sesuai dengan gaya belajar anaknya. Misalnya anak yang suka mendengarkan atau auditori maka saya minta untuk menyampaikan hasil belajar dengan cara presentasi, kalau anak yang suka belajar dengan gambar atau visual, saya minta untuk membuat mind mapping. Setiap anak bebas menentukan karya akhirnya, bisa juga lagu pendek (nasyid), atau kartu belajar tajwid interaktif. Kalau pada kegiatan penutup, kita bareng-bareng tarik kesimpulan singkat, apa itu mad ṭabī’i dan cara bacanya. Saya ajak refleksi, “Yang masih bingung apa?” Setelah klarifikasi singkat, saya beri apresiasi atas usaha mereka, menyemangati agar terus berlatih tajwid di rumah, dan akhirnya menutup pelajaran dengan doa bersama serta saya akhiri dengan salam.

- 9) Apakah ibu menyusun evaluasi formatif dan sumatif sendiri?

Jawaban:

Iya, untuk formatifnya saya menyusun soal-soal itu sendiri sesuai dengan materi yang disampaikan ke anak-anak. Kalau sumatifnya berdasarkan diskusi dengan guru mapel.

10) Bagaimana proses asesmen yang Ibu laksanakan?

Jawaban:

Asesmen yang saya lakukan itu tiap awal dan akhir pembelajaran. Kalau yang awal untuk pemanasan sebelum materi diberikan, kalau pada pertengahan atau akhir saya melakukan tes formatif mengikuti capaian belajar yang sudah saya tulis di modul ajar. Kebetulan kemampuan anak-anak di kelas ini lumayan rata ya, misalnya anak belum mampu untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran yang ditentukan, saya tidak akan memaksa anak untuk lanjut pada tahap berikutnya. Untuk asesmen sumatifnya kami dari guru mapel tidak lagi terpaku pada paket soal pemerintah, jadi sekolah telah memberikan keleluasaan penuh merancang asesmen yang benar-benar sesuai kemampuan serta capaian belajar siswa. Bentuk soalnya pun tidak melulu esai atau uraian, intinya variatif dan relevan dengan konteks belajar anak.

11) Kesulitan apa saya yang bapak/ibu hadapi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan pembelajaran?

Jawaban:

Kesulitannya itu sebenarnya lebih ke sarana prasarana karena disini itu masih kurang sekali. Contohnya saya ingin menampilkan video terkait materi pembelajaran agar anak tidak jenuh tapi proyekornya macet, kadang proyektor ada tapi tidak ada speakernya.

4. Transkrip wawancara dengan peserta didik

Nama : Radisti Felisya Devi Sharena
 Jabatan : Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri
 Hari/Tanggal : Kamis, 15 Mei 2025
 Waktu : 09.59 WIB
 Tempat : Ruang Kelas Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri

1) Apakah kamu menyukai model pembelajaran PAI yang diterapkan dikelas?

Jawaban:

Lumayan seru juga, karena kadang ada *outing class* juga.

2) Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran PAI hari ini, apakah pembelajarannya terasa mudah dan bisa dipahami?

Jawaban:

Kalau saya, mudah dipahami sih.

3) Apakah saat guru mengajar menggunakan media pembelajaran PAI?

Jawaban:

Biasanya pakai TV yang tersedia di kelas buat menampilkan PPT.

- 4) Apakah anda merasakan kesulitan dalam Pembelajaran PAI saat guru menjelaskan materi?

Jawaban:

Mudah, tapi saya sendiri kadang agak lama memahami apa yang disampaikan.

- 5) Apakah ada model pembelajaran PAI yang kamu minati selama proses pembelajaran yang diajarkan guru?

Jawaban:

Sebenarnya udah bagus banget itu gurunya, dari cara mengajarnya udah bagus.

5. Transkrip wawancara dengan peserta didik

Nama : Marsya Talita Sakhi

Jabatan : Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Mei 2025

Waktu : 09.59 WIB

Tempat : Ruang Kelas Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri

- 1) Apakah kamu menyukai model pembelajaran PAI yang diterapkan dikelas?

Jawaban:

Lumayan, karena pembelajarannya mudah dipahami dan seru.

- 2) Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran PAI hari ini, apakah pembelajarannya terasa mudah dan bisa dipahami?

Jawaban:

Senang, karena pembelajaran mudah dipahami.

- 3) Apakah saat guru mengajar menggunakan media pembelajaran PAI?

Jawaban:

Biasanya pakai TV yang di depan kelas itu, disambungkan ke laptop.

- 4) Apakah anda merasakan kesulitan dalam Pembelajaran PAI saat guru menjelaskan materi?

Jawaban:

Tidak merasa kesulitan, karena beliau menjelaskannya bikin mudah dipahami.

- 5) Apakah ada model pembelajaran PAI yang kamu minati selama proses pembelajaran yang diajarkan guru?

Jawaban:

Sebenarnya ngajarnya udah bagus tapi ya kembali ke masing-masing kalau bengong saja ya tidak akan paham.

6. Transkrip wawancara dengan peserta didik

- Nama : Qisyah Qistina Nur Hanania
 Jabatan : Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri
 Hari/Tanggal : Kamis, 15 Mei 2025
 Waktu : 09.59 WIB
 Tempat : Ruang Kelas Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri
- 1) Apakah kamu menyukai model pembelajaran PAI yang diterapkan dikelas?
 Jawaban:
 Lumayan, karena mudah dipahami.
 - 2) Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran PAI hari ini, apakah pembelajarannya terasa mudah dan bisa dipahami?
 Jawaban:
 Biasa saja, tapi bisa memahami pembelajarannya.
 - 3) Apakah saat guru mengajar menggunakan media pembelajaran PAI?
 Jawaban:
 Biasanya pakai TV buat liat video.
 - 4) Apakah anda merasakan kesulitan dalam Pembelajaran PAI saat guru menjelaskan materi?
 Jawaban:
 Lumayan paham.
 - 5) Apakah ada model pembelajaran PAI yang kamu minati selama proses pembelajaran yang diajarkan guru?
 Jawaban:
 Udah bagus.

7. Transkrip wawancara dengan peserta didik

- Nama : Albion Vika Huda Alwahan
 Jabatan : Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri
 Hari/Tanggal : Kamis, 15 Mei 2025
 Waktu : 09.59 WIB
 Tempat : Ruang Kelas Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri
- 1) Apakah kamu menyukai model pembelajaran PAI yang diterapkan dikelas?
 Jawaban:
 Suka, karena pembelajarannya seru.
 - 2) Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran PAI hari ini, apakah pembelajarannya terasa mudah dan bisa dipahami?
 Jawaban:
 Iya, gampang dipahami.
 - 3) Apakah saat guru mengajar menggunakan media pembelajaran PAI?
 Jawaban:

Biasanya pakai laptop gitu, nanti disambung kabel HDMI buat ditampilkan di TV.

- 4) Apakah anda merasakan kesulitan dalam Pembelajaran PAI saat guru menjelaskan materi?

Jawaban:

Kesulitan karena saya kadang pahamnya telat.

- 5) Apakah ada model pembelajaran PAI yang kamu minati selama proses pembelajaran yang diajarkan guru?

Jawaban:

Gurunya udah bagus cuman banyak PR.

8. Transkrip wawancara dengan peserta didik

Nama : Nayaka Paramudya Suseno

Jabatan : Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Mei 2025

Waktu : 09.59 WIB

Tempat : Ruang Kelas Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kediri

- 1) Apakah kamu menyukai model pembelajaran PAI yang diterapkan dikelas?

Jawaban:

Biasa saja, intinya saya bisa mengikuti pembelajaran.

- 2) Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran PAI hari ini, apakah pembelajarannya terasa mudah dan bisa dipahami?

Jawaban:

Senang dan antusias karena gampang dipahami.

- 3) Apakah saat guru mengajar menggunakan media pembelajaran PAI?

Jawaban:

Pakai TV yang disambungin ke laptop sama.

- 4) Apakah anda merasakan kesulitan dalam Pembelajaran PAI saat guru menjelaskan materi?

Jawaban:

Kadang merasa kesulitan.

- 5) Apakah ada model pembelajaran PAI yang kamu minati selama proses pembelajaran yang diajarkan guru?

Jawaban:

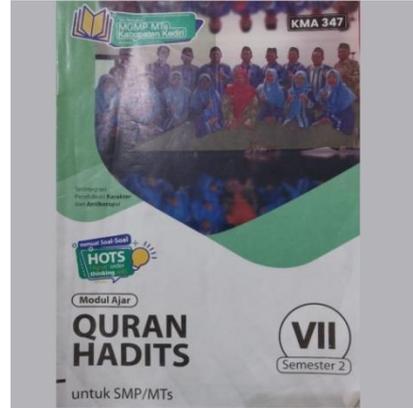
Selama ini ngajarnya udah bagus, metode dan medianya juga udah bagus, cuman kembali ke aku sendiri.

Lampiran 3 : Dokumentasi

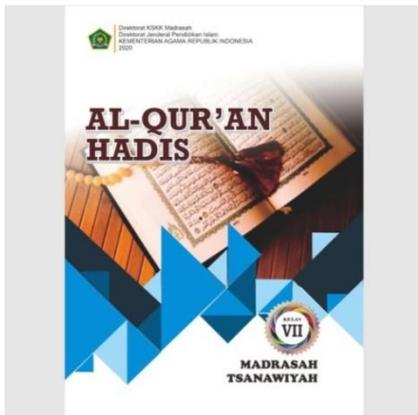
1. Dokumentasi Gambar



Proses Pembelajaran di Kelas



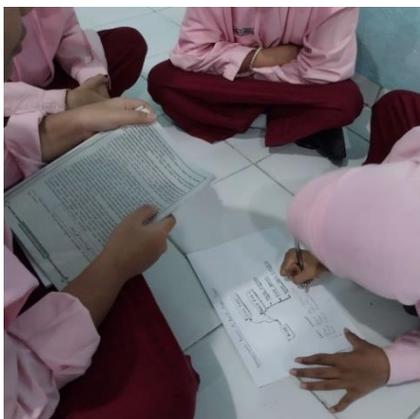
Buku Ajar Siswa



Buku Ajar Siswa



Siswa Dibagi Kelompok Sesuai Gaya Belajarnya (Kinestetik)



Siswa Dibagi Kelompok Sesuai Gaya Belajarnya (Visual)



Siswa Mempresentasikan Produk Hasil Belajar di Depan Kelas



Wawancara dengan Kepala Madrasah



Wawancara dengan Waka Kurikulum



Wawancara dengan Guru PAI



Wawancara dengan Siswa

2. Dokumentasi Dokumen

a) Modul Ajar

**MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA
KELAS VII MTS
MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIST**

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Madrasah	: MTsN 8 Kediri
Nama Penyusun	: Dwi Ita Wahyuni, M.Pd.I.
Mata Pelajaran	: Al-Qur'an Hadist
Fase / Kelas / Semester	: D - VII / VII-2
Elemen	: Memperindah Bacaan Al Qur'an Dengan Tajwid
Alokasi Waktu	: 2x40 Menit
Tahun Penyusunan	: 2024 / 2025

CAPAIAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS FASE D

Pada akhir Fase D, elemen tajwid, peserta didik mampu menerapkan hukum bacaan *Mad Thabi'i*, *Mad Far'i*, dan bacaan *Gharib* agar dapat membiasakan membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Pada elemen Al-Qur'an, peserta didik mampu melafalkan, menghafalkan, menganalisis, dan mengomunikasikan arti dan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual pada tema-tema pilihan yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada elemen hadis, mampu membaca, menghafalkan, memahami dan menganalisis arti dan isi kandungan hadis secara tekstual dan kontekstual tentang tema-tema tertentu agar mampu berpikir kritis dan

Elemen	Capaian Pembelajaran
Ilmu Tajwid	Peserta didik mampu menerapkan hukum bacaan <i>Mad Thabi'i</i> , <i>Mad Far'i</i> , dan bacaan <i>Gharib</i> agar dapat membiasakan membaca Al-Quran dengan baik dan benar, sebagai prasyarat membaca Al-Qur'an secara fasih untuk menjalankan kewajiban menghayati dan mengamalkannya dalam kon tek beragama, berbangsa, dan bernegara.
Al-Qur'an	Peserta didik mampu melafalkan, menghafal, memahami, mengomunikasikan, menganalisis arti dan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual ten tang; kekuasaan dan rahmat Allah Swt, sifat pemurah, optimis dan sabar, infak di jalan Allah Swt., kehidupan dunia yang sementara dan akhirat yang kekal, sikap peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya, bersikap jujur dalam berrnuamalah, semangat menuntut ilmu baik secara tekstual maupun kontekstual agar terwujud pribadi yang berakhlakul karimah, menghindari sifat sekulerisme, hedonisme, dan korupsi yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Hadis	Peserta didik mampu membaca, menghafal, memahami dan menganalisis arti dan isi kandungan hadis secara tekstual dan kontekstual ten tang; kekuasaan dan rahmat Allah Swt, sifat pemurah, optimis dan sabar, infak di jalan Allah Swt., kehidupan dunia yang sementara dan akhirat yang kekal, sikap peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya, bersikap jujur dalam bernuamalah, semangat menuntut ilmu baik secara tekstual maupun kontekstual agar terwujud pribadi yang saleh secara sosial, berakhlakul karimah, menghindari sifat sekulerisme, hedonisme, dan korupsi yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dalam kehidupan bermasvarakat berbanzsa dan bernegara.
-------	---

B KOMPETENSI AWAL

Al-Qur'an yang berarti bacaan. Telah mendapat perhatian sejak 14 abad yang lalu. Bukan hanya dari kalangan Islam saja, banyak juga nonmuslim yang memberikan perhatian khusus terhadap al-Qur'an ini. Ada yang mengkaji dari aspek sejarahnya, waktu dan tempat turunnya, sampai kepada sebabsebab diturunkannya. Bukan hanya itu al-Qur'an itu juga dibaca oleh ratusan juta manusia yang yang tidak mengerti artinya dan tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi hurufnya. Hal tersebut semakin memperkuat bukti bahawa Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan oleh dzat Yang Maha Kuasa.

Beragam motivasi seseorang dalam membaca al-Qur'an, ada yang membaca untuk mengharap keberkahan dari ayat-ayatnya, ada yang berharap dapat menjadi penolongnya di hari pembalasan, ada pula yang berharap pahala dari Allah Swt. dan lai-lain. Hal tersebut karena memang baginda Rasulullah Saw. telah menjanjikan akan hal tersebut sehingga di setiap tempat dan waktu tidak pernah sepi dari orang-orang yang membaca Al-Qur'an. Tiada bacaan yang mendapat perhatian besar sebagaimana al-Qur'an, yang diatur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus pelafalannya, dimana tempat yang terlarang, atau boleh, atau harus memulai dan berhenti.

Hal tersebut dibahas di dalam ilmu tersendiri yaitu Ilmu Tajwid. bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai pada etika membacanya.

Pada bagian ini akan dibahas berbagai cara membaca al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, khususnya tentang bacaan panjang, yaitu cara membaca hukum bacaan *mad thabi'i*, *mad wajib muttashil*, dan *mad jaiz munfashil*. Apa saja ketentuan-ketentuannya? Apa saja ciri-cirinya? Dan Bagaimana cara membacanya?

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA (PPP) DAN PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (PRA)

- Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global.
- Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* yang ingin dicapai adalah *taaddub*, *tawassuth*, *tathawwur wa ibtikar*, dan *tasamuh*.

D. SARANA DAN PRASARANA

Media : LCD proyektor, komputer/laptop, jaringan internet, dan lain-lain
Sumber Belajar : LKPD, Buku Teks, laman E-learning, E-book, dan lain-lain

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik cerdas istimewa berbakat dan peserta didik regular

F. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

Pembelajaran dengan tatap muka, *direct instruction*, *cooperative learning*, dan *discovery learning*, *differentiated learning*

KOMPETENSI INTI**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

- Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadis.
- Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Menyebutkan pengertian Hukum Bacaan bacaan mad thabi'i, mad wajib muttashil, dan mad jaiz mufashil
- Menjelaskan ketentuan Hukum Bacaan mad thabi'i, mad wajib muttashil, dan mad jaiz mufashil
- Menentukan Hukum Bacaan mad thabi'i, mad wajib muttashil, dan mad jaiz mufashil
- Membandingkan Hukum Bacaan bacaan mad thabi'i, mad wajib muttashil, dan mad jaiz mufashil
- Menilai cara membaca hukum baan bacaan mad thabi'i, mad wajib muttashil, dan mad jaiz mufashil
- Mengoreksi Hukum Bacaan bacaan mad thabi'i, mad wajib muttashil, dan mad jaiz mufashil
- Mendemonstrasikan cara membaca Hukum Bacaan bacaan mad thabi'i, mad wajib muttashil, dan mad jaiz

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Guru menanyakan kepada peserta didik seputar materi *Memperindah Bacaan Al Qur'an Dengan Tajwid*

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Hukum Bacaan mad thabi'i

KEGIATAN PENDAHULUAN	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>) 	
KEGIATAN INTI	
<i>Kegiatan Literasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi Hukum Bacaan mad thabi'i
<i>Critical Thinking</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi Hukum Bacaan mad thabi'i
<i>Collaboration</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik dibentuk dalam kelompok kecil berdasarkan hasil asesmen diagnostik untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Hukum Bacaan mad thabi'i
<i>Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
<i>Creativity</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa memilih salah satu proyek sebagai produk akhir: membuat infografis digital/manual, membuat lagu pendek (nasyid) atau membuat kartu belajar tajwid interaktif yang berkaitan dengan Hukum Bacaan mad thabi'i
KEGIATAN PENUTUP	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa. 	

PERTEMUAN KE-2

Hukum Bacaan mad wajib muttashil

KEGIATAN PENDAHULUAN	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>) 	
KEGIATAN INTI	
<i>Kegiatan Literasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi Hukum Bacaan mad wajib muttashil
<i>Critical Thinking</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi Hukum Bacaan mad wajib muttashil
<i>Collaboration</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok berdasarkan hasil asesmen diagnostik untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Hukum Bacaan mad wajib muttashil
<i>Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
<i>Creativity</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa memilih salah satu proyek sebagai produk akhir: membuat infografis digital/manual, membuat lagu pendek (nasyid) atau membuat kartu belajar tajwid interaktif yang berkaitan dengan Hukum Bacaan mad wajib muttashil
KEGIATAN PENUTUP	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa. 	

PERTEMUAN KE-3

Hukum Bacaan Mad Jaiz Munfashil

KEGIATAN PENDAHULUAN	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>) 	
KEGIATAN INTI	
<i>Kegiatan Literasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi Hukum Bacaan Mad Jaiz Munfashil
<i>Critical Thinking</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi Hukum Bacaan Mad Jaiz Munfashil
<i>Collaboration</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok berdasarkan hasil asesmen diagnostik untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Hukum Bacaan Mad Jaiz Munfashil
<i>Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
<i>Creativity</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa memilih salah satu proyek sebagai produk akhir: membuat infografis digital/manual, membuat lagu pendek (nasyid) atau membuat kartu belajar tajwid interaktif yang berkaitan dengan Hukum Bacaan Mad Jaiz Munfashil
KEGIATAN PENUTUP	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa. 	

E. PEMBELAJARAN DIFERENSIASI

- Untuk siswa yang sudah memahami materi ini sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca materi menganalisis tata cara thaharah dari berbagai referensi yang relevan.
- Guru dapat menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (*joyfull learning*) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
- Untuk siswa yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar kembali tata cara pada pembelajaran di dalam dan atau di luar kelas sesuai kesepataan antara guru dengan siswa. Siswa juga disarankan untuk belajar kepada teman sebaya.

F. ASESMEN / PENILAIAN

1. Asesmen Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)

Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam memasuki pembelajaran, dengan pertanyaan:

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah pernah membaca buku terkait materi?		
2	Apakah kalian ingin menguasai materi pelajaran dengan baik?		
3	Apakah kalian sudah siap melaksanakan pembelajaran dengan metode inquiry learning, diskusi?		

2. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

- 1) Teknik Asesmen : Observasi, Unjuk Kerja
- 2) Bentuk Instrumen : Pedoman/lembar observasi

Lembar kerja pengamatan kegiatan pembelajaran dengan metode inquiry

3. Asesmen Sumatif

a. Asesmen Pengetahuan

Teknik Asesmen:

- Tes : Tertulis
- Non Tes : Observasi

Bentuk Instrumen:

- Asesmen tidak tertulis : Daftar pertanyaan
- Asesmen tertulis : Jawaban singkat

b. Asesmen Keterampilan

- Teknik Asesmen : Kinerja
- Bentuk Instrumen : Lembar Kinerja

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

Uji Kompetensi

Bacalah dengan tartil Al-Qur'an Surah al Fajr (89) : 1 – 30 berikut ini!

Perhatikan dan bacalah dengan benar setiap hukum bacaan *mad thabi'i*, *mad wajib muttashil*, dan *mad jaiz munfashil* yang berwarna merah!

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْفَجْرِ {1} وَلَيَالٍ عَشْرٍ {2} وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ {3} وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ {4} هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي
حَجْرٍ {5} أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ {6} إِرْمَ ذَاتِ الْعِمَادِ {7} الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ
{8} وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ {9} وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ {10} الَّذِينَ طَعَوْا فِي الْبِلَادِ
{11} فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفُسَادَ {12} فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ {13} إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمُرْصَادِ
{14} فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ {15} وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ
فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ {16} كَلَّا بَلْ لَأَتَّكِرْمُونَ الْيَتِيمَ {17} وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى
طَعَامِ الْمَسْكِينِ {18} وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا {19} وَتَحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا {20} كَلَّا إِذَا دُكَّتِ
الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا {21} وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا {22} وَجَاءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ
الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى {23} يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي {24} فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ
أَحَدٌ {25} وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ {26} يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ {27} ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً
مَرْضِيَّةً {28} فَادْخُلِي فِي عِبَادِي {29} وَادْخُلِي جَنَّتِي {30}

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan yang benar!

1. Tabel hasil catatan lomba membaca Al-Qur'an Surah al Balad

No	Pembaca	وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ	أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ	وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ	وَوَالِدٍ وَمَا وُلْدٍ	لَأُفْسِحُمْ بِهَذَا الْبَلَدِ
1	Ahmad	2 harakat	6 harakat	2 harakat	2 harakat	6 harakat
2	Shohib	2 harakat	4 harakat	2 harakat	4 harakat	6 harakat
3	Rozaq	2 harakat	6 harakat	2 harakat	2 harakat	4 harakat

Berdasarkan tabel tersebut, andaikan kamu yang menjadi panitia dalam lomba tersebut, siapakah yang akan kamu tentukan sebagai juara ke I, II, dan III? Jelaskan alasanmu!

2. Perhatikan ayat berikut!

وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ

Bagaimana cara membaca ayat yang bergaris bawah tersebut? Jelaskan alasanmu!

Untuk menjawab pertanyaan no 3 – 4 perhatikan cuplikan berikut!

Irfan membaca QS. al-Buruj, ia membaca dengan panjang bacaan dua harakat pada setiap ayat yang bergaris bawah berikut ini.

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ {1} وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحَقَّتْ {2} وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ {3} وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ {4}

وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحَقَّتْ {5} يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ {6}

3. Bagaimana pendapatmu tentang bacaan Irfan tersebut? Jelaskan!

4. Andaikan kamu sebagai Irfan, bagaimana kamu membacanya?

G. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Pengayaan

- Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran.
- Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih variatif dengan menambah keluasan dan kedalaman materi yang mengarah pada *high order thinking*
- Program pengayaan dilakukan di luar jam belajar efektif.

Remedial

- Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran
- Guru melakukan pembahasan ulang terhadap materi yang telah diberikan dengan cara/metode yang berbeda untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih memudahkan peserta didik dalam memaknai dan menguasai materi ajar misalnya lewat diskusi dan permainan.
- Program remedial dilakukan di luar jam belajar efektif.

H. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Refleksi Guru:

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

- Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran ini ?
- Apakah ada kesulitan yang dialami peserta didik?
- Apakah semua peserta didik sudah dapat melampaui target pembelajaran?
- Sudahkah tumbuh sikap yang mencerminkan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatal lil ‘alamin?
- Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?

Refleksi Peserta Didik:

No	Pertanyaan Refleksi	Jawaban Refleksi
1	Bagian manakah yang menurut kamu hal paling sulit dari pelajaran ini?	
2	Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
3	Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?	
4	Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang yang akan kamu berikan pada usaha yang telah dilakukan	

Refleksi

Berilah tanda (√) pada kolom, sesuai dengan yang kamu alami/rasakan!

No	Pernyataan	Selalu	Sering	Terkadang	Tidak pernah
1	Membaca al-Qur'an				
2	Memperhatikan hukum bacaan <i>mad thabi'i</i> , <i>mad wajib muttashil</i> , dan <i>mad jaiz munfashil</i> .				
3	Menerapkan panjang bacaan <i>mad thabi'i</i> , <i>mad wajib muttashil</i> , dan <i>mad jaiz munfashil</i> .				
4	Mengingatnkan apabila ada yang salah dalam membaca <i>mad thabi'i</i> , <i>mad wajib muttashil</i> , dan <i>mad jaiz munfashil</i> .				
5	Merasa tidak nyaman apabila ada yang membaca al-Qur'an tidak sesuai dengan ketentuan bacaan <i>mad thabi'i</i> , <i>mad wajib muttashil</i> , dan <i>mad jaiz munfashil</i> .				

Selalu = setiap hari **Sering** = lebih dari 4 kali/pekan **Terkadang**= 1kali/pekan

Jika terdapat jawaban "TIDAK PERNAH", harus mawas diri dan berusaha untuk mempelajari kembali materi tersebut dalam buku teks yang perlu anda ulang dengan bimbingan guru atau teman sejawat. **Jangan putus asa untuk mengulang lagi!**. Jika jawaban "SELALU" pada setiap item, berarti BAGUS SEKALI; Apabila Anda menjawab "SERING" lebih dari 3, **perlu pembiasaan**. Dan bisa melanjutkan ke bab berikutnya.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Aktivitas Kelompok

1. Bagilah kelas kamu menjadi beberapa kelompok dengan anggota 3-4 orang!
2. Carilah hukum bacaan *mad thabi''i* di dalam al-Qur''an!
3. Carilah informasi tambahan tentang hukum bacaan *mad thabi''i* dari berbagai sumber yang terpercaya!
4. Informasi yang ditelusuri terdiri atas ayat yang mengandung hukum bacaan *mad thabi''i*, terdapat pada surah apa dan ayat berapa, dan berilah penjelasannya!
5. Sajikan hasil penelusuran di depan kelas dalam bentuk deskripsi, dan tabel!
6. Deskripsi hasil dapat kamu di depan kelas!

Tabel 4.4 Hukum Bacaan *Mad Thabi''i* dalam Al-Qur''an

No	Kata/kalimat	QS. Ayat:	Keterangan
Cth	إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ	al-Kausar (108): 3	Ada alif sesudah fathah
1			
2			
3			

Aktivitas Kelompok

1. Bagilah kelas kamu menjadi beberapa kelompok dengan anggota 3-4 orang!
2. Carilah hukum bacaan mad wajib muttashil di dalam al-Qur''an, carilah informasi tambahan tentang hukum bacaan mad wajib muttashil dari berbagai sumber yang terpercaya.
3. Informasi yang ditelusuri terdiri atas ayat yang mengandung hukum bacaan *mad wajib muttashil*, terdapat pada surah dan ayat berapa, dan berilah penjelasannya!
4. Sajikan hasil penelusuran di depan kelas dalam bentuk deskripsi, dan tabel!
5. Deskripsikanlah hasil pekerjaanmu di depan kelas!

Tabel 4.5 Hukum Bacaan *Mad Wajib Muttashil* dalam Al-Qur''an

No	Kata/kalimat	QS. Ayat:	Keterangan
Cth	وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ	adh-Dhuha (93): 3	Ada <i>mad thabi''i</i> bertemu hamzah dalam satu kata
1			
2			
3			

Aktivitas Kelompok

1. Bagilah kelas kamu menjadi beberapa kelompok dengan anggota 3-4 orang!
2. Carilah hukum bacaan *mad jaiz munfashil* di dalam al-Qur'an!
3. Carilah informasi tambahan tentang hukum bacaan *mad jaiz munfashil* dari berbagai sumber yang terpercaya!
4. Informasi yang ditelusuri terdiri atas ayat yang mengandung hukum bacaan *mad jaiz munfashil*, terdapat pada surah dan ayat berapa, dan berilah penjelasannya.
5. Sajikan hasil penelusuran di depan kelas dalam bentuk deskripsi, dan tabel.
6. Deskripsi hasil dapat kamu isi pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Hukum Bacaan Mad Jaiz Munfashil dalam Al-Qur'an

No	Kata/kalimat	QS. Ayat:	Keterangan
Cth	وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ	al-Kafirun (109): 4	Ada <i>mad thabi'i</i> bertemu hamzah di lain kata
1			
2			
3			

Aktifitas Mandiri

1. Di lingkungan sekitarmu (rumah, masjid, madrasah, dan masyarakat) tentu sering terdengar lantunan bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Baik secara langsung maupun rekaman yang diperdengarkan melalui pengeras suara.
2. Amatilah **kebenaran bacaan panjang pendeknya**, khususnya kesesuaian bacaannya dengan hukum bacaan *mad thabi'i*, *mad wajib muttashil*, dan *mad jaiz munfashil*!
3. Sajikan hasil pengamatanmu dalam bentuk tabel!
4. Deskripsi hasil pekerjaanmu di depan kelas!

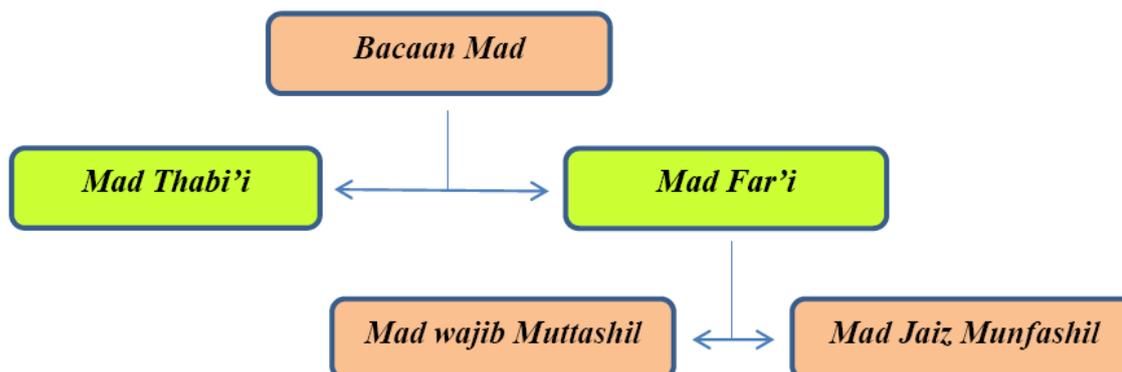
Tabel 4.7 Hasil Pengamatan Hukum Bacaan Mad Thabi'i, Mad Wajib Muttashil, dan Mad Jaiz Munfashil.

No	Pembaca/ rekaman	<i>Mad thabi'i</i>		<i>Mad wajib muttashil</i>		<i>Mad jaiz munfashil</i>		Keterangan
		Benar	Salah	Benar	Salah	Benar	Salah	
Cth	Adik saya		✓		✓		✓	<i>Mad thabi'i</i> , Kurang panjang <i>Mad jaiz</i> terlalu panjang
1								
2								
3								
Dst								

LAMPIRAN 2

BAHAN AJAR

A. Mad Thabi'i



1. Pengertian *Mad Thabi'i*

Definisi mad secara bahasa adalah tambah. Menurut ulama ahli tajwid adalah memanjangkan suara huruf yang wajib dipanjangkan.

Huruf mad itu ada tiga yaitu wawu (و), ya' (ي) dan alif (ا).

Adapun syarat huruf mad adalah apabila *wawu* jatuh setelah dhummah, *ya'* jatuh setelah kasroh, dan *alif* jatuh setelah fathah. Contohnya berkumpul dalam lafadz

نُوحِيهَا

Apabila setelah huruf mad tidak ada huruf yang sukun, maka disebut mad thabi'i seperti الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا . Panjangnya kira-kira satu alif/ dua harakat

2. Contoh Hukum Bacaan Mad Thabi'i dalam Ayat Al-Qur'an:

1. لَا يَسْمِنُ لا terdapat *alif* sukun setelah fathah
2. وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ و terdapat *wawu* sukun setelah dhumah
3. فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ي terdapat *ya* sukun setelah kasrah

B. Mad Wajib Muttashil

1. Pengertian *Mad Wajib Muttashil*

Mad wajib muttashil adalah salah satu dari 13 bagian dari hukum *mad far'i* dalam ilmu tajwid. *Mad wajib muttasil* secara bahasa ialah mad yang berarti *panjang*, wajib yang berarti *harus*, sedangkan muttasil yaitu *bersambung*.

Secara istilah, mad wajib muttasil adalah *hukum bacaan yang terjadi apabila ada mad thabi'i (mad asli) bertemu dengan huruf hamzah yang berharakat fathah, dhummah ataupun kasrah dalam satu kata (bersambung)*. Sedangkan cara membaca *mad wajib muttashil* adalah dipanjangkan menjadi dua setengah (2 ½) alif atau sama dengan empat sampai lima harakat (ketukan).

2. Contoh Hukum Bacaan *Mad Wajib Muttashil*

1. **وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى** ada *mad thabi'i* bertemu dengan huruf hamzah yang berharakat kasrah dalam satu kata
2. **إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ** ada *mad thabi'i* bertemu dengan huruf hamzah yang berharakat dhumah dalam satu kata
3. **فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى** ada *mad thabi'i* bertemu dengan huruf hamzah yang berharakat fathah dalam satu kata

Untuk Perhatian:

Kalimah **يَأْيَهَا** bukanlah mad wajib muttashil, tetapi ia adalah *mad jaiz munfashil*. Hal ini kerana kalimah tersebut bukanlah satu kalimah tetapi merupakan dua kalimah yang berbeza yaitu **(يا + أيها)**.

C. Mad Jaiz Munfashil

1. Pengertian Mad Jaiz Munfashil

Mad jaiz munfashil adalah salah satu dari 13 bagian dari hukum *mad far'i* dalam ilmu tajwid. Secara etimologi, *mad* berarti panjang, *jaiz* artinya boleh, dan *munfashil* adalah terpisah atau *di luar kata*.

Secara istilah, apabila ada mad thabi'i yang bertempat di akhir kata setelah itu terdapat hamzah yang bertempat di kata yang lain setelahnya dan tidak ada yang memisahkan antara mad dan hamzah tersebut, maka disebut *mad jaiz munfashil* seperti lafadz:

لا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، وَاتَّبِعُونِي أَهْدِيكُمْ

Sedangkan kadar panjang bacaan *mad jaiz munfashil* itu sama dengan *mad wajib muttashil*, dipanjangkan menjadi dua setengah ($2 \frac{1}{2}$) alif atau sama dengan empat sampai lima harakat (ketukan).

Catatan: Disebut jaiz karena ulama qurra' berbeda pendapat terkait kadar panjang bacaan *mad jaiz munfashil*. Sebagian ulama qurra' menyebut sama dengan mad thabi'i, dua harakat atau satu alif.

2. Contoh Hukum Bacaan Mad Jaiz Munfashil.

1. **إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ** ada *mad thabi'i* bertemu hamzah dalam kata yang berbeza.
2. **فَلَا أُفْسِمُ بِالشَّقِيقِ** ada *mad thabi'i* bertemu hamzah dalam kata yang berbeza.

b) Asesmen Diagnostik Kognitif dan Non-Kognitif

ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF DAN NON-KOGNITIF

Nama :
 Kelas :
 Mata Pelajaran : Qur'an Hadist
 Materi : Hukum Bacaan Mad Ṭabi'i

Asesmen Diagnostik Kognitif

Soal Pilihan Ganda (Pilihlah jawaban yang paling tepat!)

1. Bacaan mad ṭabi'i terjadi jika ada huruf mad yang
 - a. bertemu tasydid
 - b. bertemu sukun asli
 - c. didahului huruf berharakat dan tidak diikuti oleh huruf sukun atau hamzah
 - d. bertemu huruf qalqalah
2. Huruf-huruf mad yang digunakan dalam mad ṭabi'i adalah
 - a. alif, wawu, ya' sukun
 - b. alif, ba', jim
 - c. ha', kha', sin
 - d. ya', ta', tsa'
3. Mad ṭabi'i dibaca sepanjang
 - a. 3 harakat
 - b. 2 harakat
 - c. 4 harakat
 - d. 6 harakat
4. Bacaan yang tergolong mad far'i adalah
 - a. يَقُولُ
 - b. السَّمَاءُ
 - c. قَالَ
 - d. قُرْآنٌ
5. Ciri utama mad far'i adalah
 - a. Tidak memiliki huruf mad
 - b. Ada huruf mad bertemu hamzah atau sukun
 - c. Diikuti huruf qalqalah
 - d. Dibaca tanpa panjang
6. Contoh bacaan mad jaiz munfashil adalah
 - a. أَنْزَلْنَا مَا
 - b. مَالِكِ
 - c. نُورٌ
 - d. الرَّحِيمِ
7. Mad wajib muttashil terjadi jika
 - a. Huruf mad bertemu huruf sukun
 - b. Huruf mad dan hamzah dalam satu kata
 - c. Tidak ada huruf mad
 - d. Huruf mad bertemu tasydid
8. Dalam bacaan: الضَّالِّينَ, jenis mad-nya adalah
 - a. Mad ṭabi'i
 - b. Mad lin
 - c. Mad wajib muttashil
 - d. Mad 'aridh lissukun
9. Bacaan فِيهِ termasuk mad
 - a. Mad far'i
 - b. Mad ṭabi'i
 - c. Mad badal
 - d. Mad lin
10. Salah satu contoh bacaan mad far'i karena sukun adalah
 - a. هَذَا
 - b. نُورٍ
 - c. نُحَاسٍ
 - d. الْقَارِعَةُ

Soal Isian Singkat!

1. Sebutkan tiga huruf mad!
2. Jelaskan perbedaan mendasar antara mad ṭabi‘i dan mad far‘i!
3. Sebutkan contoh bacaan mad ṭabi‘i dari ayat Al-Qur’an!
4. Kapan terjadi mad jaiz munfashil?
5. Mengapa mad far‘i disebut 'turunan'?

Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Beri nilai 1–4 sesuai dengan pernyataan berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju

1. Saya merasa tertarik mempelajari bacaan mad dalam Al-Qur’an.
2. Saya lebih mudah memahami penjelasan guru saat mendengarkan langsung.
3. Saya lebih cepat memahami jika melihat tulisan, warna, atau tampilan huruf pada papan tulis atau layar.
4. Saya lebih mudah mengerti jika langsung mencoba atau praktik membaca mad bersama teman.
5. Saya merasa percaya diri jika diminta membaca ayat yang mengandung mad ṭabi‘i atau mad far‘i di depan kelas.
6. Saya mudah memahami materi jika disampaikan melalui gambar atau diagram.
7. Saya suka belajar dengan cara mendengarkan rekaman atau penjelasan guru.
8. Saya memahami lebih baik jika terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran.
9. Saya merasa terbantu jika guru menggunakan media visual seperti video atau warna saat menjelaskan.
10. Saya lebih mudah mengingat pelajaran jika saya mendiskusikannya dengan teman secara lisan.

Pedoman Penilaian (*Skoring*)

1. Penilaian Asesmen Diagnostik Kognitif

Pilihan Ganda (10 soal) :	Isian Singkat (5 soal) :
- Jawaban benar = 1	- Jawaban sangat tepat & lengkap = 2
- Jawaban salah = 0	- Jawaban cukup tepat = 1
- Total skor maksimal : 10	- Jawaban salah/tidak dijawab = 0
	- Total skor maksimal : 1

Total Skor Kognitif = 20

Kategori Skor Kognitif :

17–20	Sangat Baik	9–12	Cukup
13–16	Baik	< 9	Perlu Pendampingan

2. Penilaian Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

- Gunakan skala Likert 1–4 untuk setiap pernyataan
- Total skor maksimal non-kognitif: 10 pernyataan \times 4 = 40 poin
- Kelompokkan gaya belajar berdasarkan isi pernyataan:
 - Visual : No. 3, 6, 9
 - Auditor : No. 2, 7, 10
 - Kinestetik : No. 4, 8

Langkah Menentukan Gaya Belajar :

- 1) Jumlahkan skor setiap kategori gaya belajar (dari masing-masing pernyataan).
- 2) Gaya belajar dengan skor tertinggi menunjukkan kecenderungan dominan siswa.
- 3) Gunakan hasil ini untuk merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi sesuai gaya belajar siswa.

c) Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif dan Non-Kognitif

HASIL ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF DAN NON-KOGNITIF

Mata Pelajaran : Qur'an Hadist
 Kelas : VII B
 Materi : Hukum Bacaan Mad Tabi'i

No.	Nama	PG (10)	Isian (10)	Total Kognitif (20)	Kategori Kognitif	Total Non- Kognitif (40)	Gaya Belajar
1	Ahmad Yudistira Abdurrohman	7	10	17	Sangat Baik	37	Visual
2	Aina Ufairah Aqila	8	5	13	Baik	41	Auditori
3	Akhmad Thorik NM	10	4	14	Baik	36	Auditori
4	Albion Vika Huda Alwahab	6	6	12	Cukup	41	Kinestetik
5	Alvian Nibras Zahran	10	5	15	Baik	39	Visual
6	Annisa Kamalya Yasmine	8	10	18	Sangat Baik	39	Visual
7	Atilla Rafano Yuensa Uno	8	7	15	Baik	42	Kinestetik
8	Auliana Naura Azzahro	10	4	14	Baik	43	Visual
9	Azkiya Mustika C.	5	6	11	Cukup	43	Visual
10	Azumna Zahida A M K.	7	6	13	Baik	39	Auditori
11	Calantha Cattleya Ilry	7	10	17	Sangat Baik	36	Visual
12	Dinar Qurrota A'yun	6	8	14	Baik	43	Auditori
13	Dzakiyah Nadhifa Al Athir	6	6	12	Cukup	36	Auditori
14	Eshal Faida Nur Azizah	9	5	14	Baik	37	Kinestetik

15	Freza Akbar Aprilio	6	7	13	Baik	40	Auditori
16	Intan Wulan Ramadhani	9	10	19	Sangat Baik	39	Visual
17	Isro Nur Aini	9	9	18	Sangat Baik	37	Kinestetik
18	Jacinda Asyifa Putri Andini	10	10	20	Sangat Baik	44	Visual
19	Jaenal Arifin	8	7	15	Baik	37	Kinestetik
20	Jihan Nur Husna Putri	9	6	15	Baik	38	Kinestetik
21	Marsya Talita Sakhi	7	9	16	Baik	37	Kinestetik
22	Nayaka Paramudya Suseno	9	4	13	Baik	40	Kinestetik
23	Qisya Qistina Nur Hanania	6	5	11	Cukup	38	Auditori
24	Radisti Felisyia Devi Sharena	5	8	13	Baik	42	Auditori
25	Ramadhan Arjuna Hadi W	8	5	13	Baik	42	Visual
26	Shofia Zahra	9	4	13	Baik	35	Kinestetik
27	Unzila Nirvana Putri	7	6	13	Baik	40	Auditori
28	Vania Carissa Maheswari	7	4	11	Cukup	38	Auditori
29	Vannesa Anandista P	10	7	17	Sangat Baik	40	Visual
30	Yuhriafa Nathania Tasya	8	6	14	Baik	43	Visual
31	Zifara Fitri Agustin	10	4	14	Baik	36	Kinestetik
32	Muhammad Danur Wenda I. S	9	9	18	Sangat Baik	37	Auditori

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

Nama : Fitri Yuliana
NIM : 230101210075
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 04 Juli 2000
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2023
Alamat Rumah : RT/RW 001/001, Desa Kalibelo, Kecamatan
Gampengrejo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur
Alamat Email : fitriyuliana472@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. MI PSM Kepuhrejo, Kediri, Jawa Timur (2006-2012)
2. MTsN 8 Kediri, Jawa Timur (2012-2015)
3. MAN 2 Kota Kediri, Jawa Timur (2015 2018)
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur (2019-2025)